

ANALISIS LEMA *KAMUS BAHASA INDONESIA* UNTUK *PELAJAR*

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh

Ika Kurniasih

NIM 10210141004

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Lema Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan di depan Dewan Penguji.



Yogyakarta, 17 Oktober 2014

Pembimbing I,

Dr. Teguh Setiawan

NIP 19681002 199303 1 002

Yogyakarta, 17 Oktober 2014

Pembimbing II,

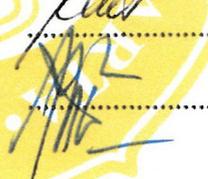
Siti Maslakhah, M.Hum

NIP 19700419 199802 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Lema Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Oktober 2014 dan dinyatakan lulus.



Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi	Ketua Penguji		14 November 2014
Siti Maslakhah, M. Hum.	Sekretaris		14 November 2014
Joko Santoso, M. Hum.	Penguji I		11 November 2014
Dr. Teguh Setiawan	Penguji II		31 Oktober 2014

Yogyakarta, 17 November 2014

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Ika Kurniasih

NIM : 10210141004

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 Oktober 2014

Penulis,



Ika Kurniasih

MOTO

“Tidak ada kekeliruan, yang ada hanyalah pelajaran
Tidak ada kebetulan, yang ada hanya makna yang belum terungkap
Tidak ada kesedihan, yang ada hanya jiwa yang sedang tumbuh
Tidak ada ketakutan, yang ada hanya suara guru dari dalam diri.”
(Gede Prama)

“Setiap manusia bijak bertindak berdasarkan pengetahuannya.”
(penulis)

“Menjadi genius itu adalah kemampuan yang tak terbatas untuk berusaha
sekeras-kerasnya.”
(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Setulus hati,

Karya tulis ilmiah ini saya persembahkan kepada orang tua tercinta yaitu, Ibu Khomsatun yang selalu mendukungku dengan doa, cinta dan kasih sayang yang tiada batas dan Bapak Marjuned yang telah mengeraskan tekadku untuk bertahan dalam kerasnya kehidupan. Terimakasih atas doa, cinta, kasih sayang, kesabaran serta semangat yang selalu dicurahkan hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana sastra.

Penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Lema *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*” ini dapat diselesaikan karena bantuan, kontribusi, dan keterlibatan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, saya sampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ruang dan waktu serta berbagai kemudahan selama penyelesaian skripsi ini.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing saya, yaitu Dr. Teguh Setiawan yang selalu memberikan bimbingan dan arahan disela kesibukannya, selalu memberikan kesempatan untuk berkonsultasi, dan dengan penuh dedikasi telah menyempatkan diri untuk mendidik saya meskipun dalam pertemuan yang singkat. Pembimbing yang kedua yaitu Siti Maslakhah M.Hum. yang selalu memantau perkembangan penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.

Terima kasih tidak lupa saya sampaikan kepada teman-teman seperjuangan BSI 2010 yang tidak bisa saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan, kritik, motivasi dan berbagai hal positif lainnya.

Kepada “cecurut-cecurut” Kost Endro 10A terima kasih sudah menjadi pendengar baik atas masalah-masalahku, terima kasih motivasinya serta terima kasih atas canda tawa yang tercipta. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Rudyansyah yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, dukungan, motivasi serta kegilaannya sehingga menjadikan hidupku lebih berwarna.

Rasa cinta saya sampaikan kepada kedua orang tua atas pengorbanan, doa, dorongan serta curahan cinta dan kasih sayang sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, penulis sampaikan semoga karya sederhana ini bisa bermanfaat. Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran yang membangun dari pembaca sekalian sangat diharapkan demi pencapaian yang lebih baik.

Yogyakarta, 10 Oktober 2014

Penulis,

Ika Kurniasih

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Batasan Istilah	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Leksikografi	9
B. Pengertian Kamus	10
C. Klasifikasi Kamus	30
1. Kamus Saku	31
2. Kamus Pelajar	31
D. Lema	32
E. Tipe Lema	38
1. Tipe Lema Leksikal Standar	39
2. Tipe Lema Abreviasi	40
3. Tipe Lema Kata Gramatikal	41
4. Tipe Lema Ensiklopedik	41
F. Mikrostruktur Lema	42
G. Tipe Definisi Lema	44
1. Tipe Definisi ‘ <i>genus dan differentiae</i> ’	47
2. Tipe Definisi Sinonim	49
3. Tipe Definisi Penggunaan Contoh	49
4. Tipe Definisi Ostentif	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	51
B. Subjek dan Objek Penelitian	52
C. Teknik Pengumpulan Data	53

D. Instrumen Penelitian	54
E. Teknik Analisis Data	56
F. Teknik Penentuan Keabsahan Data	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	60
1. Tipe Lema yang Terdapat dalam <i>Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar</i>	61
2. Mikrostruktur Lema dalam <i>Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar</i>	62
3. Tipe Definisi Lema dalam <i>Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar</i>	66
B. Pembahasan	69
1. Tipe Lema yang Terdapat dalam <i>Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar</i>	69
a. Tipe Lema Leksikal Standar	69
b. Tipe Lema Abreviasi	71
c. Tipe Lema Kata Gramatikal	72
d. Tipe Lema Ensiklopedik	74
2. Mikrostruktur Lema dalam <i>Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar</i>	75
3. Tipe Definisi Lema dalam <i>Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar</i>	87

a. Tipe Definisi ‘ <i>genus</i> dan <i>differentiae</i> ’	87
b. Tipe Definisi Sinonim	88
c. Tipe Definisi ‘ <i>genus</i> dan <i>differentiae</i> ’ + Sinonim	88
d. Tipe Definisi ‘ <i>genus</i> dan <i>differentiae</i> ’ + Contoh	89
e. Tipe Definisi Sinonim + Contoh	89
f. Tipe Definisi ‘ <i>genus</i> dan <i>differentiae</i> ’ + Sinonim + Contoh	90
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	91
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Perbedaan Penanda Silabel pada Lema	35
Tabel 2 : Penjabaran Tipe Definisi ‘ <i>genus</i> dan <i>differentiae</i> ’	47
Tabel 3 : Indikator Tipe Lema	54
Tabel 4 : Indikator Mikrostruktur Lema	55
Tabel 5 : Indikator Tipe Definisi Lema	55
Tabel 6 : Tipe Lema dalam <i>Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar</i>	62
Tabel 7 : Mikrostruktur Lema dalam <i>Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar</i>	67
Tabel 8 : Tipe Definisi Lema dalam dalam <i>Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar</i>	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Skema Mikrostruktur Lema	43
Gambar 2 : Contoh Kartu Data	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Data yang Digunakan dalam Penelitian	98
Lampiran 2 : Data Tipe Lema Abreviasi yang Ditemukan dalam <i>Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar</i>	110
Lampiran 3 : Data Tipe Lema Kata Gramatikal yang Ditemukan dalam <i>Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar</i>	114

ANALISIS LEMA KAMUS BAHASA INDONESIA UNTUK PELAJAR

Oleh
Ika Kurniasih
NIM 10210141004

ABSTRAK

Penelitian mengenai lema pada *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* bertujuan untuk mendeskripsikan tipe lema, mikrostruktur yang ada pada lema dan tipe definisi lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* tersebut. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* ini memuat 31.200, namun tidak semua lema digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan sebagai penelitian merupakan sampel bertujuan (*purposive sampel*) yang kemudian dilakukan identifikasi berdasarkan tipe lema, mikrostruktur dan tipe definisi lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, sedangkan objek penelitiannya adalah lema yang terdapat di dalam kamus tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan mengumpulkan lema, mengurutkan lema, mengklasifikasikan lema berdasarkan kategori atau kriteria sesuai dengan ciri-ciri yang ditentukan yaitu berdasarkan tipe lema, mikrostruktur lema dan tipe definisi lema, serta langkah terakhir yaitu melakukan analisis dan pendeskripsian terhadap lema yang telah diklasifikasikan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument*. Keabsahan data diperoleh dengan triangulasi teori serta kemudian melakukan diskusi dengan teman sejawat serta dosen pembimbing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* memiliki empat tipe lema, yakni tipe lema leksikal standar, tipe lema abreviasi, tipe lema kata gramatikal, dan tipe lema ensiklopedik. Mikrostruktur lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* memiliki variasi dalam menjabarkan setiap lemanya. Variasi-variasi mikrostruktur yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 21 variasi. Lema yang terdapat pada *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* juga memiliki penjabaran definisi yang bervariasi. Penelitian ini menemukan 6 variasi tipe definisi yang digunakan dalam menjabarkan lema pada kamus tersebut. Variasi tipe definisi tersebut antara lain, tipe definisi ‘*genus dan differentiae*’, tipe definisi sinonim, tipe definisi ‘*genus dan differentiae*’ + sinonim, tipe definisi ‘*genus dan differentiae*’ + contoh, tipe definisi sinonim + contoh, dan tipe definisi ‘*genus dan differentiae*’ + sinonim + contoh.

Kata kunci: lema, tipe lema, mikrostruktur lema, tipe definisi lema

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dewasa ini, menjadikan kebutuhan terhadap kamus tidak dapat dipungkiri lagi. Kamus menjadi sebuah buku yang memiliki urgensi tinggi, apalagi bagi mereka yang berkecimpung di lingkungan akademis. Bahkan para ilmuwan, cendekiawan, budayawan serta masyarakat umum pun tidak bisa menghindari kebutuhan akan kamus. Kamus merupakan karya acuan yang berisi kosakata suatu bahasa atau pengetahuan tentang segala sesuatu yang berada di sekitar kita, disusun secara alfabetis dan bersifat praktis. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa kamus merupakan buku acuan yang memuat kata dan ungkapan yang disusun menurut abjad berikut keterangan tentang maknanya, pemakaian, atau terjemahannya (Mulyono, dkk., 1990: 384 melalui Pusat Leksikologi dan Leksikografi, 2003: 149).

Kamus merupakan sarana penting terutama bagi pengajaran bahasa karena dapat memberikan informasi mengenai derivasi kata, makna kata, ejaan serta ucapannya. Kamus adalah sejenis buku rujukan yang menerangkan makna kata-kata. Pada umumnya orang membuka kamus untuk mengetahui makna atau arti sebuah kata yang belum diketahuinya. Oleh karena itu, fungsi utama sebuah kamus adalah menjelaskan makna atau arti sebuah kata. Saat kita membuka kamus umum dalam hal ini kamus berbahasa Indonesia, kita akan mendapatkan berbagai kata, makna, dan cara penggunaannya. Kata-kata tersebut dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga pengguna kamus dapat mencari kata yang

diinginkanya dengan cepat. Ciri utama kamus adalah sebagai alat bantu praktis. Oleh karena itu, isi kamus perlu diatur sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan penggunaanya secara praktis dan cepat. Kata dalam kamus merupakan kata pilihan karena tidak semua kata yang digunakan oleh penutur bahasa dalam hal ini bahasa Indonesia, terdapat dalam kamus. Kata dalam kamus merupakan kata yang memiliki ciri standar dan ditulis dengan ejaan yang benar. Dikatakan pilihan karena hanya kata yang memiliki makna saja yang menjadi isi kamus.

Kamus pada umumnya dianggap sebagai buku yang memuat daftar leksikon. Asumsi itu menyebabkan sebagian besar atau pada umumnya orang akan membuka kamus bila ia menginginkan informasi makna suatu kata dari kamus tersebut. Banyak orang tidak mengetahui bahwa kamus tidak hanya menyajikan informasi makna saja, tetapi juga informasi lain yang berkaitan dengan kata yang sedang dibicarakan, termasuk tata bahasa. Dalam kamus, setiap lema akan diberi informasi yang menjelaskan perihal lema tersebut, misalnya informasi definisi, ucapan dan sinonim serta informasi lain yaitu daftar kata. Dalam leksikografi, daftar kata dikonsepsi sebagai rangkaian kata yang merupakan bentukan baru dari lema tersebut. Bentuk baru tersebut dapat dihasilkan dari afiksasi, pengulangan, atau pemajemukan.

Tata bahasa dalam kamus berbeda dengan tata bahasa dalam pengertian umum. Dalam pengertian umum, tata bahasa mengatur segala kaidah kebahasaan beserta bentuk-bentuk yang dihasilkan dari kaidah itu. Sementara itu dalam kamus, tata bahasa lebih bersifat aplikasi kaidah kebahasaan. Artinya kamus tidak akan menguraikan sebab atau alasan suatu bentuk yang dihasilkan. Kamus hanya

memunculkan bentukan kata yang sesuai dengan kaidah bahasa, khususnya kaidah morfologi. Informasi morfologis tersebut sangat penting bagi pengguna kamus untuk mengetahui bentukan yang benar. Seringkali orang tidak memperhatikan bentukan kata yang digunakannya, terutama pada kata yang memiliki bentukan lain. Misalnya kata *memengaruhi* sering kali diubah menjadi *mempengaruhi*, bentuk *memengaruhi* diasumsikan berasal dari *me-N + pengaruh* yang dalam proses morfologis kata *p* akan melebur atau hilang jika bertemu dengan *me-N*.

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, lema dalam kamus merupakan istilah teknis dalam leksikografi yang digunakan sebagai pedoman bagi pengguna kamus untuk mencari kata serta makna kata. Pengguna kamus akan membuka kamus dengan harapan dapat menemukan solusi kesulitan kata yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, harus diputuskan tipe lema yang sesuai dengan pengguna kamus. Saat menyusun sebuah kamus, seorang leksikografer akan memperhatikan variasi lema dan informasi yang dibutuhkan untuk setiap jenis lema. Lema dalam kamus memiliki tipe yang berbeda-beda sesuai dengan sifat kata tersebut.

Setiap kamus memiliki kriteria masing-masing dalam menjabarkan setiap lemanya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menelaah lema yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Kamus ini memiliki lema sangat bervariasi sehingga *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* ini layak digunakan sebagai subjek penelitian. Untuk itu perlu diadakan penelitian terhadap kamus pelajar tersebut. Kemudian selanjutnya kamus pelajar ini akan dianalisis lemanya

dalam sebuah penelitian yang berjudul *Analisis Lema Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.

B. Identifikasi Masalah

Lema dalam kamus merupakan istilah teknis dalam leksikografi yang digunakan sebagai pedoman bagi pengguna kamus untuk mencari kata. Setiap lema disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan pengguna kamus dalam mencari sebuah kata. Hal-hal yang berkaitan dengan lema sebuah kamus antara lain dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Tipe lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.
- 2) Mikrostruktur lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.
- 3) Tipe definisi lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.
- 4) Jenis daftar lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.
- 5) Penataan daftar lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.

C. Pembatasan Masalah

Dari rincian identifikasi masalah di atas tampak bahwa masalah yang berkaitan dengan lema sebuah kamus yang dapat dikaji cukup banyak. Tentu saja dari sekian masalah yang ada, tidak semuanya diungkap dalam penelitian ini. Pada penelitian ini diberikan pembatasan masalah sebagai berikut.

- 1) Tipe lema yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.
- 2) Mikrostruktur yang terdapat pada masing-masing lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.
- 3) Tipe definisi lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup dan fokus permasalahan di atas, selanjutnya dapat dirumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tipe lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*?
- 2) Bagaimanakah mikrostruktur yang terdapat pada masing-masing lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*?
- 3) Bagaimanakah tipe definisi lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan tipe lema yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.
- 2) Mendeskripsikan mikrostruktur yang terdapat pada masing-masing lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.
- 3) Mendeskripsikan tipe definisi lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis ialah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya khasanah pengetahuan ilmu kebahasaan, khususnya leksikografi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lema kamus.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siapa saja yang tertarik untuk mempelajari bidang ilmu leksikografi khususnya pada lema-lema sebuah kamus.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian terhadap lema dalam kamus dengan permasalahan yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan materi sebagai tambahan wawasan tentang analisis lema kamus kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia, serta dapat bermanfaat dalam bidang ilmu leksikografi.

G. Batasan Istilah

Berikut ini akan dikemukakan batasan istilah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas. Hal ini untuk menyamakan pengertian istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

- 1. Kamus:** buku acuan yang memuat kata dan ungkapan, biasanya disusun menurut abjad berikut keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahannya.

2. **Kamus Pelajar:** kamus yang jumlah lemanya ditentukan oleh tingkat pendidikan.
3. **Lema:** entri, kata atau frasa masukan dalam kamus di luar definisi atau penjelasan lain yang diberikan dalam entri.
4. **Tipe Lema,** tipe lema yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat tipe sebagai berikut.
 - a) **Tipe Lema Leksikal Standar:** tipe lema yang terdiri dari kosakata umum yang tidak hanya memiliki makna dan bentuk saja, tetapi juga memiliki acuan.
 - b) **Tipe Lema Abreviasi:** tipe lema yang diwujudkan dalam tiga bentuk, yaitu singkatan, akronim dan kontraksi.
 - c) **Tipe Lema Kata Gramatikal:** tipe lema yang mengacu kepada lema yang berperan secara gramatikal.
 - d) **Tipe Lema Ensiklopedik:** tipe lema yang mengacu pada lema berupa nama diri.
5. **Mikrostruktur:** informasi yang diberikan pada masing-masing kata yang tersusun dalam kamus.
6. **Tipe Definisi Lema,** tipe definisi lema yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat tipe sebagai berikut.
 - a) **Tipe Definisi ‘genus dan differentiae’:** tipe definisi yang mengacu pada isi konsep.
 - b) **Tipe Definisi Sinonim:** tipe definisi yang terdiri atas sinonim, koleksi atau kumpulan sinonim, atau frasa bersinonim.

- c) **Tipe Definisi Contoh:** tipe definisi yang menggunakan contoh dalam menjelaskan suatu lema.
 - d) **Tipe Definisi Ostentif:** definisi yang memberikan penjelasan dengan suatu gambar.
7. **Leksikografi:** bidang linguistik terapan yang mencakup metode dan teknik penyusunan kamus dan bahan rujukan sejenisnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Leksikografi

Berbicara tentang kamus maka tidak akan lepas dari ilmu tentang penyusunan kamus. Bidang ilmu yang mendasari penyusunan sebuah kamus adalah leksikografi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat* (2008: 805) mendeskripsikan leksikografi sebagai (1) cabang ilmu bahasa mengenai teknik penyusunan kamus; (2) perihal penyusunan kamus. Definisi tersebut diperkuat dengan pendapat Kridalaksana (2011: 142) yang mendefinisikan leksikografi sebagai bidang linguistik terapan yang mencakup metode dan teknik penyusunan kamus dan bahan rujukan sejenisnya.

Pada umumnya leksikografi dikonsepsi sebagai cabang linguistik yang mencakup pengumpulan data, seleksi data, dan pendeskripsian unit kata atau kombinasi kata dalam satu bahasa atau lebih. Hal tersebut memperjelas bahwa leksikografi merupakan cabang linguistik yang berkaitan dengan penyusunan kamus dari mulai perencanaan hingga penerbitan sesuai dengan hasil akhir atau produk dari leksikografi yaitu terciptanya sebuah kamus. Menurut sebagian masyarakat mungkin merasa mampu dalam menyusun sebuah kamus. Namun, pada dasarnya kerja leksikografi cukup berat dalam menciptakan sebuah kamus. Para leksikografer memerlukan berbagai tahapan dari mulai pengumpulan data yang berupa kata, penyelesaian kata yang sesuai dengan jenis kamus yang akan dibuat, termasuk menentukan kata yang baku dan tidak baku, baik dari sisi penulisan maupun pembentukan kata.

Selain berkaitan dengan penyusunan kamus, leksikografi juga berkaitan dengan teori dan penelitian tentang kamus. Dengan kata lain, leksikografi tidak hanya sebatas berkaitan dengan penyusunan kamus melainkan juga membahas tentang kamus, yaitu pengembangan dan pendeskripsian teori dan metodenya. Menurut Bergenholtz dan Tarp (melalui Setiawan, 2007), ada dua hal yang dikaji dalam leksikografi, yaitu pembuatan kamus dan penelitian tentang kamus. Pendapat ini diperkuat oleh Hausmann (1985: 368, melalui Setiawan, 2007) yang menyatakan bahwa leksikografi mencakup dua bidang kajian, yaitu leksikografi praktik dan leksikografi teoritis. Kerja leksikografi praktik mencakup penulisan dan pengeditan kamus, sedangkan leksikografi teoritis berfokus pada studi bahasa dan kosakata dalam konteks budaya dan mengembangkan metode terbaik untuk mengkompilasi kamus. Perhatian leksikografi teoritis bertujuan untuk mengembangkan teori tentang hubungan semantik dan struktural dari kata yang digunakan dalam leksikon.

B. Pengertian Kamus

Secara etimologi, kata kamus berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *qamus* dengan bentuk jamaknya *qawamus*. Pada umumnya kamus akan digunakan seseorang apabila ingin memperoleh informasi suatu kata, baik berupa makna, ejaan, penggunaan kata dalam kalimat maupun pelafalan. Selama proses pencarian tersebut, pada dasarnya orang tersebut sedang mempelajari kosakata bahasanya. Oleh karena itu, kamus menjadi instrumen penting bagi orang yang belajar kosakata bahasa.

Menurut Kridalaksana (2011: 107), kamus diartikan sebagai (1) buku referensi yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai pelbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam bahasa; biasanya disusun menurut abjad (dalam tradisi Yunani – Romawi menurut urutan abjad Yunani – Romawi, kemudian menurut abjad bahasa yang bersangkutan; dalam tradisi Arab menurut urutan jumlah konsonan); (2) buku referensi yang memuat informasi mengenai apa pun yang disusun seperti (1) tersebut. Sementara itu *American Every Dictionary* (melalui Chaer, 2007: 179) mendefinisikan kamus sebagai sebuah buku berisi kata-kata dari sebuah bahasa, biasanya disusun secara alfabetis, disertai keterangan akan artinya, ucapannya, ejaannya dan sebagainya.

Menurut Pierre Labrousse (1977) kamus adalah buku berisi kumpulan kata-kata sebuah bahasa yang disusun secara alfabetis diikuti dengan definisi atau terjemahannya dalam bahasa lain. Pengertian yang sama diungkapkan oleh Keraf (1984) bahwa kamus merupakan sebuah buku referensi, memuat daftar kata-kata yang terdapat dalam sebuah bahasa, disusun secara alfabetis disertai keterangan cara menggunakan kata itu (melalui Chaer, 2007: 180).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat* (2008: 614), kamus adalah (1) buku acuan yang memuat kata dan ungkapan biasanya disusun menurut abjad berikut keterangan tentang makna, pemakaian atau terjemahannya; (2) buku yang memuat kumpulan istilah atau nama yang disusun menurut abjad beserta penjelasan tentang makna dan pemakaiannya; (3) *ki* diri, pikiran. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diperoleh informasi bahwa kamus termasuk buku rujukan atau referensi yang berisi kata-kata atau

gabungan kata dari suatu bahasa; kata-kata tersebut disusun secara alfabetis dan diberi keterangan tentang makna, penggunaannya atau pemakaiannya, serta ejaannya atau ucapannya.

Setiawan (2007) mengemukakan bahwa suatu buku yang memuat daftar kata tidak secara otomatis dapat disebut sebagai kamus. Suatu buku yang memuat daftar kata akan disebut kamus jika memiliki beberapa kriteria. Rey (1970: 165, melalui Setiawan, 2007) menentukan kamus dengan tujuh kriteria, yaitu kamus merupakan urutan paragraf yang terpisah; kamus dirancang sebagai buku rujukan; kamus memiliki dua struktur; kamus merupakan seperangkat urutan; kamus merupakan daftar satuan bahasa; kamus adalah buku yang mendidik; kamus menginformasikan tanda bahasa; dan kamus memuat seperangkat leksikal yang ada sebelumnya.

1. Kamus Merupakan Urutan Paragraf yang Terpisah

Konsep paragraf dalam sebuah kamus berbeda dengan konsep paragraf dalam karangan. Dalam konsep leksikografi, paragraf dikonsepsi sebagai satuan lema dengan semua penjelasan dan bentuk turunan yang ada di bawah lema. satu lema dengan semua penjelasannya merupakan satu paragraf. Konsep paragraf ini tidak merupakan kelanjutan dari paragraf sebelumnya dan tidak akan berlanjut pada paragraf selanjutnya, dengan kata lain setiap lema diperlakukan sebagai satu paragraf yang tidak merupakan kelanjutan paragraf sebelumnya serta tidak akan dilanjutkan pada lema berikutnya. Contohnya:

ru.mah tang.ga *n* **1** yg berkenaan dng urusan kehidupan dl rumah
(spt hal belanja rumah); **2** berkenaan dng keluarga;
be.ru.mah tang.ga *v* berkeluarga;
ke.ru.mah.tang.ga.an *n* perihal rumah tangga

ru.mit *a* sulit; pelik; sukar; susah: *perkara warisan itu menjadi semakin -- penyelesaiannya;*
me.ru.mit.kan *v* menjadikan rumit; menyulitkan; menyukarkan; menyusahkan;
ru.mit.an *n* bagian tengah alur drama atau cerita rekaan yg mengembangkan tikaian;
ke.ru.mit.an *n* perihal rumit; kesulitan; kesukaran; kesusahan: *segala ~ dihadapinya dng hati tabah*

rum.pun *n* **1** kelompok tumbuhan yg tumbuh anak-beranak seakan-akan mempunyai akar yg sama (spt buluh, tebu, pisang, serai, dan talas); perdu; **2** golongan besar bangsa (bahasa) yg sama asal dan jenisnya; golongan hasil susastra yg sejenis: -- *cerita rakyat*; **3** *ki* orang-orang yg seketurunan sama nenek moyangnya; *tak jauh rebung dr -- nya, pb* tabiat anak tidak akan berbeda jauh dng orang tuanya; *alah di -- betung, pb* kekalahan yg tidak memuaskan pihak yg kalah;
 -- **bahasa** kelompok bahasa yg tumbuhnya bersama-sama dan bermula dr bahasa yg sama;
 -- **telinga** lekuk daun telinga;
be.rum.pun *v* merupakan rumpun (perdu); menjadi satu rumpun;
ber.rum.pun-rum.pun *v* beberapa rumpun;
me.rum.pun *v* membentuk rumpun: *rotan ~ di tepi sungai;*
se.rum.pun *n* **1** satu nenek moyang; satu keturunan; **2** sekumpulan (sekelompok) yg berasal dr satu induk (tt tumbuhan, bahasa); ~ *bagai serai, selubang (seliang) bagai tebu, pb* bersatu hati-hati dl segala hal

Contoh di atas terdiri atas tiga lema yaitu **rumah tangga**, **rumit** dan **rumpun**. Masing-masing lema tersebut merupakan sebuah paragraf. Batas satu paragraf ditandai oleh batas lema pokok. Lema **rumit** dengan semua penjelasannya merupakan satu paragraf utuh yang terpisah dengan lema sebelumnya yaitu lema **rumah tangga** dan lema selanjutnya yaitu lema **rumpun**. Dengan demikian, contoh di atas terdiri atas tiga paragraf.

2. Kamus Dirancang Sebagai Buku Rujukan

Kamus disusun bukan digunakan untuk dibaca melainkan digunakan sebagai buku rujukan bagi pengguna yang ingin mencari informasi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan utama disusunnya sebuah kamus yaitu agar pengguna dapat menemukan dan mengetahui keseluruhan informasi tentang suatu kata yang dicarinya melalui kamus. Informasi dalam kamus hanya berupa informasi tentang kata yang dapat diperoleh dengan waktu singkat. Oleh karena itu, pengguna kamus hanya akan membuka kamus apabila ia membutuhkan informasi tentang sebuah kata, baik makna, ejaan, cara penulisannya, atau pemakaiannya sehingga pengguna tidak akan membaca keseluruhan dari isi kamus.

Quirk (1973, melalui Setiawan, 2007) mengemukakan bahwa tujuan seseorang membuka kamus bukan untuk membacanya melainkan untuk mencari makna kata, ejaan, atau cara pengucapannya. Apabila informasi yang diinginkan sudah ditemukan, pada umumnya pengguna kamus akan menutup kamus segera mungkin. Hal ini memperkuat fungsi kamus sebagai buku acuan, bukan sebagai buku bacaan. Pada umumnya makna kata yang dicari adalah makna kata yang diragukan oleh pengguna kamus. Hal itu berkaitan dengan adanya perbedaan makna sebuah kata yang dipahami oleh sebagian masyarakat dengan makna yang tertulis dalam kamus. Misalnya dalam diktat Setiawan (2007) mengemukakan makna kata **acuh** dan **seronok**. Makna kata **acuh** oleh sebagian masyarakat lazimnya memiliki makna *tidak mempedulikan* atau *tidak memperhatikan*, tetapi dalam kamus dimaknai *peduli* dan *mengindahkan*. Begitu juga dengan makna kata **seronok** yang oleh sebagian masyarakat lazim dimaknai *tidak pantas*, tetapi

dalam kamus dimaknai *menyenangkan hati*. Kedua kata tersebut dapat dilihat di bawah ini.

acuh *v* peduli; mengindahkan: *ia tidak -- akan larangan orang tuanya;*

-- **tak** -- tidak menaruh perhatian; tidak mau tahu;

meng.a.cuh.kan *v* memedulikan; mengindahkan: *tidak seorang pun yg ~ nasib anak gelandangan itu;*

acuh.an *n* hal yg diindahkan; hal yg menarik minat

se.ro.nok *a* menyenangkan hati; sedap dilihat (didengar dsb): *dl dunia keronggengan ini suara pesinden itu sama-sama -- dan menarik hati;*

me.nye.ro.nok.kan *v* menimbulkan rasa seronok;

ke.se.ro.nok.an *n* perihal (yg bersifat) seronok

Ketidaksamaan antara pemulisan kata (ejaan) yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya dengan penulisan yang ada di dalam kamus juga merupakan alasan pengguna kamus membuka kamus. Misalnya kata **amarah** dianggap sebagai penulisan yang sudah benar, padahal penulisan yang benar dalam kamus adalah **marah**, begitu pula dengan kata **anduk** yang dianggap sudah penulisan yang sudah benar, ternyata penulisan yang benar dalam kamus adalah **handuk**. Deskripsi kedua makna kata tersebut tampak di bawah ini.

ama.rah ? marah

¹**ma.rah** *a* sangat tidak senang (krn dihina, diperlakukan tidak sepatasnya, dsb); berang; gusar: *aku -- mendengar ucapannya yg kasar itu; bangkit (naik -- , timbul --), ki menjadi marah;*

ma.rah-ma.rah *v* **1** berkali-kali marah: *hari ini Ibu - saja; 2* mengeluarkan kata-kata menunjukkan rasa marah: *pagi-pagi ia sudah - kpd tukang koran;*

me.ma.rahi *v* marah kpd; gusar kpd; berang kpd: *guru - murid-murid yg malas;*

me.ma.rah.kan *v* **1** membangkitkan (menyebabkan) marah: *ucapannya itu telah - kaum keluarganya; 2* marah krn atau tt sesuatu: *jangan - kesalahanmu kpd kami;*

ma.rah.an *Jk v* tidak mau bergaul dsb krn marah;

pe.ma.rah *n* orang yg lekas (mudah) marah: *ia -, tetapi lekas berbaik lagi;*

ke.ma.rah.an *n* hal (keadaan) marah; kegusaran; keberangan: *meletup -nya krn dihina secara keji;*

ke.ma.rah-ma.rah.an *a* sangat marah

²**ma.rah** *Mk n* gelar anak sutan yg menikah dng perempuan biasa atau anak putri (bangsawan) dng laki-laki biasa

an.duk ? handuk

han.duk *n* kain penyeka badan; tuala

Selain penulisan kata, proses afiksasi juga sangat mungkin terjadi perbedaan antara bentukan yang digunakan oleh masyarakat dengan bentukan yang ada dalam kamus. Bentukan kata yang digunakan di masyarakat belum tentu benar secara gramatikal. Sebaliknya, bentukan kata dalam kamus dapat dianggap benar dan sesuai dengan gramatika bahasa Indonesia. Misalnya afiksasi kata **pesona** dan **perkosa**. Bentuk yang umum digunakan adalah **mempesona** dan **memperkosa**, tetapi di dalam kamus kedua bentuk tersebut tidak tercantum karena bentukan tersebut termasuk bentukan yang tidak gramatikal, bentuk yang sesuai gramatikal kedua kata tersebut yaitu **memesona** dan **memerkosa**. Kamus hanya mencantumkan bentuk yang benar secara gramatikal seperti tampak di bawah ini.

pe.so.na *n* **1** guna-guna; jampi; mantra (sihir): *dukun itu membuat (mengenakan) -- kpd gadis itu; 2* daya tarik; daya pikat: *senyum gadis itu penuh --;*

me.me.so.na *v* sangat menarik perhatian; mengagumkan: *tari-tarian Minang klasik dng pakaiannya yg cemerlang sungguh ~;*

me.me.so.nai *v* membuat (seseorang) supaya kena pesona;

me.me.so.na.kan *v* **1** mengenakan pesona (kpd); menjampi; **2** mengagumkan; memukau: *tari-tarian Sunda modern telah ~ para penonton;*

ter.pe.so.na *v* **1** kena pesona (guna-guna); **2** terkena daya tarik; sangat terpicat (tergiur) hatinya; terkagum-kagum: *saya ~ oleh pemandangan seindah itu*

per.ko.sa, me.mer.ko.sa *v* **1** menundukkan dng kekerasan; memaksa dng kekerasan; menggagahi; merogol: ~ *negeri orang; laki-laki bejat itu telah ~ gadis di bawah umur; 2* melanggar (menyerang dsb) dng kekerasan: *tindakan itu dianggapnya ~ hukum yg berlaku; negara itu dicap sbg negara yg ~ hak asasi manusia;*
pe.mer.ko.sa *n* orang yg memerkosa;
pe.mer.ko.sa.an *n* **1** proses, perbuatan, cara memerkosa; **2** *ki* pelanggaran dng kekerasan (melalui Setiawan, 2007).

Kamus juga dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui bentuk dasar dari kata turunan. Pada saat membuka kamus bahasa Indonesia pada umumnya kita tidak mengalami masalah dalam menentukan bentuk dasar dari turunan sebuah kata. Namun, ada beberapa kata turunan yang tidak mudah ditentukan bentuk dasarnya, misalnya kata **pengganggu** dan **memperhatikan**. Sehingga untuk mengetahui bentuk dasar kedua kata tersebut kita membutuhkan bantuan kamus. Di dalam kamus, kata **pengganggu** memiliki bentuk dasar **anggur** dan kata **memperhatikan** memiliki bentuk dasar **perhati**. Berikut jabaran kedua kata tersebut dalam kamus.

ang.gur, meng.ang.gur *v* tidak melakukan apa-apa; tidak bekerja: *ia sudah berbulan-bulan ~;*
peng.ang.gur *n* orang yg menganggur (yg tidak mempunyai pekerjaan): *selama jadi ~ harta bendanya habis dijual untuk makan; ~ tersembunyi* *Pol* orang yg bekerja untuk kepentingan sendiri yg jumlahnya jauh lebih banyak dr sumber pekerjaannya sehingga apabila sejumlah besar dr mereka berpindah sektor pekerjaan, hasil sektor pekerjaan yg ditinggalkannya itu tidak akan berkurang walaupun tidak diadakan penggantian modal yg berarti;
peng.ang.gur.an *n* hal atau keadaan menganggur: *masa setelah perang biasanya menimbulkan banyak ~; ~ terbuka* pengangguran yg ditunjukkan oleh adanya jumlah penganggur yg nyata (yg mudah dilihat dan dapat dihitung): *intensifikasi tambak udang itu menimbulkan ~ terbuka di kalangan petambak*

per.ha.ti, **ber.per.ha.ti.an** *v* mempunyai perhatian; menaruh minat;
me.mer.ha.ti.kan *v* **1** melihat lama dan teliti; mengamati; menilik: *Simon ~ segala tingkah laku abangnya*; **2** merisaukan; mengindahkan;
per.ha.ti.an *n* hal memperhatikan; apa yg diperhatikan; minat;
pe.mer.ha.ti *n* orang yg memperhatikan; peminat; pengamat (melalui Setiawan, 2007).

3. Kamus Memiliki Dua Struktur

Setiap kamus dapat dipastikan memiliki dua struktur, yaitu makrostruktur (*macrostructure*) dan mikrostruktur (*microstructure*). Makrostruktur berkaitan dengan sistem penyusunan lema dalam kamus. Oleh karena itu, makrostruktur disebut juga *word list*. Pada umumnya lema dalam kamus disusun secara alfabetis. Selain urutan alfabetis, lema juga dapat disusun dengan cara lain, yaitu berdasarkan urutan morfem. Makrostruktur tidak hanya berkaitan dengan penyusunan lema pokok, tetapi juga berkaitan dengan kaidah penyusunan sublema. Dalam kamus, sublema berada di bawah lema pokok, dan merupakan bagian penjelas atas lema pokok. Sublema ini dapat berupa kata gabung sebagai bentukan baru yang dibentuk dari unsur lema pokok. Selanjutnya makrostruktur ini menjadi struktur inti sebuah kamus.

Mikrostruktur berkaitan dengan informasi yang disajikan pada setiap lema. Kamus tidak hanya berupa kata yang diurut secara alfabetis, tetapi juga berisi informasi yang berkaitan dengan lema yang disusun. Kaidah penyusunan informasi lema menjadi bagian dari mikrostruktur. Informasi yang diberikan pada setiap lema setidaknya mencakup lima informasi, yaitu pelafalan, kelas kata, etimologi, (asal lema), makna, dan contoh penggunaan dalam kalimat. Informasi

lema tersebut dapat ditambah dengan informasi lain yang dapat memperjelas lema tersebut misalnya gambar (melalui Setiawan, 2007). Berikut ini gambaran mengenai makrostruktur dan mikrostruktur sebuah kamus.

aben /abén/, **meng.a.ben** *Bl* *v* membakar mayat;
peng.a.ben.an *n* pembakaran mayat; kremasi

le.leh /léléh/ *v* cair dan mengalir pelan-pelan: *salju sudah --*;
ber.le.leh.an *v* meleleh banyak-banyak: *peluhnya ~ membasahi seluruh tubuhnya*;
me.le.leh *v* mengalir perlahan-lahan (spt air mata, getah): *air matanya ~ di pipinya*;
me.le.leh-le.leh *v* berlelehan;
me.le.leh.kan *v* membuat menjadi meleleh; mengalirkan (air mata, peluh, dsb); mencairkan (salju dsb)

ki.pas *n* **1** alat untuk mengibas-ngibas (supaya mendapat angin sejuk dsb); **2** baling-baling pd pesawat (kapal, mobil, dsb);
 -- **air** kipas untuk menyapu air dr kaca mobil bagian luar;
 -- **angin** kipas yg dijalankan dng listrik atau batu baterai untuk menyejukkan ruangan dsb;
 -- **pendingin** kipas untuk mendinginkan atau menyejukkan mesin;
ber.ki.pas *v* **1** memakai kipas; ada kipasnya; **2** (sedang) mengibas-ngibas dng kipas agar sejuk;
ber.ki.pas-ki.pas *v* berkibas-kibas; melambai-lambaikan (ekor dsb);
me.ngi.pas *v* **1** (pipih) menyerupai kipas (tt bentuk); **2** *Dok* bergerak-gerak (tt jantung); berkembang kempis; **3** menggerak-gerakkan kipas;
me.ngi.pas-ngi.pas *v* **1** menggerak-gerakkan sesuatu (kipas dsb) untuk mendapatkan embusan angin (supaya sejuk atau lekas dingin); **2** bergerak-gerak spt gerakan kipas (tt telinga gajah dsb);
me.ngi.pasi *v* menyejukkan (mendinginkan dsb) dng kipas: *~ nasi supaya lekas dingin*;
me.ngi.pas.kan *v* **1** mengibaskan (ekor, telinga, dsb); **2** menangkis dng sayap (tangan dsb): *ia ~ tangan orang yg akan menghalanginya itu*;
ki.pas.an *n* yg dikipasi; hasil mengipas;
pe.ngi.pas *n* **1** orang yg mengipasi; **2** alat untuk mengipasi: *~ kaca*;
pe.ngi.pas.an *n* proses, cara, perbuatan mengipasi

Lema yang bercetak tebal **aben**, **leleh** dan **kipas** merupakan contoh makrostruktur, sedangkan penjelasan atas semua lema itu merupakan mikrostrukturnya. Banyak sedikitnya informasi yang termuat dalam mikrostruktur bergantung pada karakteristik lema tersebut. Pada lema **aben** memuat informasi mikrostruktur pelafalan, kelas kata, etimologi (asal lema) dan makna. Pada lema **leleh** memuat informasi mikrostruktur pelafalan, kelas kata, makna, bentuk turunan dan contoh penggunaan dalam kalimat serta pada lema **kipas** memuat informasi mikrostruktur kelas kata, makna, bentuk turunan dan contoh penggunaan dalam kalimat.

4. Kamus Merupakan Seperangkat Urutan

Lema dalam kamus disusun tidak secara acak melainkan disusun secara berurutan. Umumnya lema dalam kamus disusun secara alfabetis, akan tetapi sistem alfabetis bukan satu-satunya cara menyusun lema dalam kamus. Terdapat cara lain dalam mengurutkan lema, yaitu dengan mengklasifikasikan berdasarkan morfem atau berdasarkan gugus konsonan seperti yang ada pada kamus Arab. Pemilihan urutan lema berdasarkan alfabetis pada awalnya dilakukan oleh para leksikografer Eropa dengan mengurutkan huruf yang paling awal saja kemudian dipertimbangkan juga untuk melihat huruf-huruf berikutnya hingga huruf terakhir.

Benjoint (2000: 16, melalui Setiawan, 2007) mengemukakan tiga alasan yang cukup mendasar yang mendorong leksikografer memilih urutan alfabetis dalam menyusun lema kamus. **Pertama**, pada umumnya masyarakat memiliki anggapan bahwa kamus disusun secara alfabetis sehingga hampir tidak dijumpai kamus monolingual maupun bilingual yang tidak disusun secara alfabetis. Dengan

kata lain, urutan alfabetis sudah menjadi bagian pengetahuan umum walaupun ada pola penyusunan urutan lema selain alfabetis, yaitu sistematis. Pola sistematis biasanya digunakan untuk menyusun kamus istilah. Dengan pola ini, istilah yang berelasi secara konseptual akan dijadikan satu. **Kedua**, penyusunan lema secara alfabetis akan memudahkan penggantian data jika ditemukan data yang tidak cocok. **Ketiga**, urutan alfabetis merupakan sistem yang jauh lebih mudah dan lebih cepat bagi pengguna kamus untuk mencari informasi yang diinginkan. Berikut contoh urutan lema dalam kamus monolingula bahasa Indonesia.

ge.ja.la *n* **1** perihal (keadaan, peristiwa, dsb) yg tidak biasa dan patut diperhatikan (ada kalanya menandakan akan terjadi sesuatu): *ahli bahasa sebaiknya mencatat segala -- bahasa yg terdapat dl perkembangan bahasa Indonesia sekarang*; **2** keadaan yg menjadi tanda-tanda akan timbulnya (terjadinya, berjangkitnya) sesuatu;

ge.jo.lak *n* **1** luapan (bualan) air spt pd waktu mendidih; **2** nyala api yg berkobar-kobar; **3** *ki* gerakan (pemberontakan dsb); huru-hara;

gel /gél/ *n* *Kim* larutan koloid setengah padat, terbentuk dr zat polimer yg tidak larut dl air, msl larutan pati dl air yg menyerupai lem

ge.la.di *v* berlatih;

ge.la.gah *n* rumput yg tingginya dapat mencapai 2 m, batangnya beruas-ruas; *Sacharum spontaneum*;

Penyusunan lema secara alfabetis tidak mengalami masalah jika dihadapkan pada lema yang terdiri atas satu unsur. Penyusunan lema yang dapat mengalami masalah jika lema terdiri atas dua unsur. Untuk itu perlu diperhatikan dua hal berikut, yaitu **Pertama**, dalam pengurutan lema, spasi antarkata pembentuk lema diabaikan. Misalnya *post*, *postilion*, *post office*. Pada contoh

tersebut spasi pada lema *post office* diabaikan sehingga urutan alfabetis huruf *i* pada *postilion* lebih didahulukan daripada huruf *o* pada *post office*. **Kedua**, unsur kedua pada lema yang dibentuk oleh dua unsur diklasifikasikan sebagai unsur langsung setelah unsur pertamanya. Jika ada spasi antarunsur, spasi tersebut merupakan tanda klasifikasi baru. Misalnya *post*, *post office*, *postilion*. Pada contoh tersebut huruf *o* pada *post office* merupakan tanda klasifikasi baru sehingga berdasarkan urutan alfabetis, huruf *o* lebih dahulu dibandingkan dengan huruf *p* pada *postilion*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengurutan lema yang terdiri atas dua unsur menggunakan pola pertama yang mengabaikan spasi antarkata pembentuk lema (melalui Setiawan, 2007).

Penyusunan lema dalam kamus yang menggunakan teknik alfabetis tidak disusun *serta merta*, tetapi berdasarkan kaidah tertentu. Namun, dalam kasus lema yang berhomonim, urutan lema dapat disusun secara *serta merta* tanpa mempertimbangkan urutan huruf. Pertimbangan yang digunakan dalam menyusun lema yang berhomonim terletak pada makna. Kata yang bermakna lebih umum banyak diketahui oleh umum dan memiliki frekuensi penggunaan yang tinggi ditempatkan pada posisi lebih awal dari kata yang sama dengan makna yang kurang dikenal atau jarang digunakan oleh penutur (melalui Setiawan, 2007).

¹ab.strak *a* tidak berwujud; tidak berbentuk; mujarad; niskala:
kebaikan dan kebenaran adalah pengertian yg --;
meng·ab·strak·kan *v* menjadikan abstrak

²ab.strak *n* ikhtisar (karangan, laporan, dsb); ringkasan; inti

5. Kamus Merupakan Daftar Satuan Bahasa

Berdasarkan makna dan bentuk acuannya, satuan bahasa yang berupa kata dapat digolongkan menjadi tiga. Pertama kata yang memiliki makna dan acuan. Kata yang termasuk golongan pertama adalah kata yang memiliki makna leksikal, misalnya **baju**, **sepeda**, **mobil**. Kedua, kata yang memiliki makna tetapi tidak beracuan. Kata yang termasuk golongan ini adalah kata yang bermakna gramatikal, misalnya preposisi (**di**, **ke**, **dari**), konjungsi (**tetapi**, **dan**, **atau**). Ketiga, kata yang tidak bermakna, tetapi beracuan. Kata yang termasuk golongan ketiga ini adalah nama diri (*proper names*), misalnya **Rina**. Jika dicari di dalam kamus, kata **Rina** tidak akan ditemukan dalam kamus karena kata tersebut tidak bermakna. Kata golongan pertama dan golongan kedua termasuk kata yang memiliki dua unsur tersebut yaitu unsur makna dan acuan sedangkan kata golongan ketiga (nama diri) hanya memiliki satu unsur yaitu unsur bentuk acuan atau wujud. Kamus sebagai daftar leksikon hanya memuat kata yang memiliki bentuk acuan dan makna. Hal tersebut berkaitan dengan hakikat kamus yang tidak hanya berisi kata-kata, tetapi juga berisi makna setiap kata yang dicantumkan sebagai lema.

Nama diri (*proper names*) tidak akan dimasukkan sebagai bagian dari lema kamus. Nama diri secara semantik merupakan kata yang beracuan tetapi tidak bermakna. Dengan dasar tersebut, nama diri tidak akan dimasukkan sebagai bagian isi kamus. Namun, nama diri akan dapat dimasukkan sebagai data kamus jika nama diri tersebut telah mengalami leksikalisasi. Misalnya, kata **mujair** pada awalnya merupakan nama orang. Ketika nama tersebut digunakan untuk menamai hasil temuannya, nama diri telah menjadi leksikon sebagaimana diketahui saat ini

mujair tidak lagi dikenal sebagai nama orang melainkan nama ikan, yaitu ikan mujair. Selain nama diri yang sudah menjadi leksikal, nama diri berupa nama lembaga atau nama bangunan juga dapat menjadi isi kamus, khususnya kamus monolingual. Berikut ini contoh nama diri yang menjadi isi kamus umum monolingual bahasa Indonesia.

Kak.bah *n* bangunan suci yg terletak di dl Masjidilharam di Mekah, berbentuk kubus, dijadikan kiblat salat bagi umat Islam dan tempat tawaf pd waktu menunaikan ibadah haji dan umrah

Cak.ra.bi.ra.wa *n* resimen yg merupakan pasukan gabungan dr Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, dan Angkatan Kepolisian Republik Indonesia yg bertugas khusus menjaga keamanan Presiden Republik Indonesia pd masa pemerintahan Presiden Soekarno (melalui Setiawan, 2007).

6. Kamus Adalah Buku yang Mendidik

Kamus merupakan instrumen yang digunakan apabila seseorang memerlukan informasi tentang kata, tentang bahasa dan tentang dunia. Selama proses penggunaan kamus pada dasarnya pengguna kamus sedang belajar atau memferifikasi sesuatu yang belum diketahui karena kamus berisi definisi kata, informasi pengetahuan dan pendapat masyarakat pada umumnya yang sangat mungkin berbeda dengan pengetahuan dan pendapat leksikografer. Oleh karena itu, kamus merupakan instrumen untuk belajar mandiri karena kamus memiliki semua karakteristik sebagai buku didaktik. Berikut ini contoh sebagian pengetahuan yang dapat diperoleh dari kamus.

cang.kok, -- **ginjal** *Dok* pembedahan dng mengangkat ginjal yg sakit dan menggantikannya dng ginjal sehat yg berasal dr donor atau yg diambil dr mayat seseorang yg baru saja meninggal;

se.tek /seték/ *n* **1** sepotong batang yg akan ditanam; **2** cara menanam pohon (jarak, singkong, dsb) dng jalan memotong batang yg akan ditanam;

Pada contoh di atas, kita dapat mengetahui perbedaan antara makna kata cangkok dan setek. Kata cangkok digunakan dalam bidang kedokteran, sedangkan kata setek digunakan dalam bidang pertanian. Namun, kedua kata tersebut seringkali tidak digunakan sebagaimana mestinya. Seringkali untuk menyatakan cara memperbanyak tumbuhan dengan cara menanam batangnya digunakan kata cangkok, misalnya mencangkok mangga, mencangkok jambu. Adanya kamus ini menjadikan pengguna kamus mendapat pengetahuan bahwa cangkok pada dasarnya berkaitan dengan bidang kedokteran yaitu penggantian ginjal dari orang ke orang lain sedangkan setek berkaitan dengan bidang pertanian yaitu salah satu memperbanyak tumbuhan dengan cara menanam batangnya (melalui Setiawan, 2007).

7. Kamus Menginformasikan Tanda Bahasa

Ciri kamus yang ketujuh berkaitan dengan substansi yang dideskripsikan dalam kamus. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa kamus memiliki dua unsur inti, yaitu makrostruktur dan mikrostruktur. Berkaitan dengan mikrostruktur, salah satu ciri kamus adalah mikrostruktur kamus memuat informasi tentang tanda bahasa, tidak memuat informasi acuan dari tanda itu. Dalam hal ini kita harus membedakan antara makna dan acuan. Secara semantik, makna merupakan bagian dari bahasa sedangkan acuan atau referen merupakan bagian luar bahasa (*extralinguistic*). Definisi kata yang diformulasikan dalam kamus merupakan makna kata sebagai tanda bahasa, bukan menginformasikan acuan dari kata itu.

Secara spesifik Rey (1978: 78, melalui Setiawan, 2007) menyatakan bahwa sebagian leksikografer beranggapan bahwa kamus hanya memuat definisi kosakata saja dan tidak menginformasikan tentang nama diri atau tentang suatu objek seperti yang dideskripsikan dalam ensiklopedi. Perbedaan keduanya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Definisi dalam KBBI

Kunyit: *n* **1** tumbuhan, suku *Zingiberaceae*, marga *Curcuma*, banyak digunakan di masakan, msl sbg bumbu penyedap, pemberi warna kuning, dan dapat membuat makanan lebih awet, dapat juga digunakan sbg obat; *Curcuma domestica* atau *Curcuma longa*; **2** umbi kunyit, sbg -- dng kapur, pb mudah dan lekas mesra (bercampur, berpadu, bersetuju).

Cina: *n* **1** sebuah negeri di Asia; Tiongkok; **2** bangsa yg tinggal di Tiongkok; Tionghoa;

-- **buta** orang yg menikahi perempuan dng dibayar (supaya perempuan itu setelah dicerai dapat kawin lagi dng bekas suaminya yg telah tiga kali menalaknya); muhalil;

-- **kolong** orang Cina pekerja tambang;

-- **perantauan 1** nenek moyang dan kebudayaan bangsa Cina yg hidup di luar perbatasan Cina daratan dan Taiwan; **2** keturunan Cina yg tinggal di luar RRC dan Taiwan;

men.ci.na *v* menjadi spt Cina

Definisi dalam Ensiklopedi

Kunir atau Kunyit – *Curcuma domestica*, Val.:

Tanaman ini bisa kita dapati di seluruh Jawa. Yang tumbuh secara liar banyak kita dapati di hutan-hutan jati. Tumbuh-tumbuhan ini masih sejenis dengan golongan temu, yakni tumbuh-tumbuhan berumbi yang sangat dibutuhkan orang. Di pulau Jawa orang menamakan ini juga temu kuning. Dalam bahasa Indonesia adalah kunyit. Dengan mudah kita dapat menanam tumbuh-tumbuhan ini dipekarangan. Tanaman ini tumbuh dengan subur di tanah yang tidak liat. Apabila tanahnya kita siangi dengan baik, maka tanaman ini akan menghasilkan umbi yang banyak. Jika umbi ini kita tumbuk atau kita parut kemudian kita peras, maka akan menghasilkan air sari yang berwarna kuning, yang gunanya untuk mewarnai masakan. Untuk ini kita harus memilih cabang umbinya saja, sedang umbi pokoknya dapat dijadikan obat, terutama yang umurnya sudah lama. Umbi pokoknya disebut empu, dan apabila kita potong,

bagian dalamnya berwarna oranye yang sangat banyak mengandung minyak. Penggunaan umbinya harus memilih yang masih segar, sebab apabila kering khasiatnya banyak berkurang. Untuk membiakkan tanaman itu harus dengan cara menanam umbinya di dalam tanah. Di Sumatera orang memakan daunnya sebagai sayuran, karena daun tumbuh-tumbuhan ini berbau harum.

Cina:

Jumlah penduduk Cina terbesar di seluruh dunia. Cina terletak di timur Asia dan merupakan negeri terbesar ketiga di dunia (sesudah Uni Soviet dan Kanada). Pegunungan tinggi dan gurun pasir yang luas meliputi bagian barat dan utara Cina, tetapi dataran subur dan lembah sungai terletak di selatan dan timur. Rakyat bekerja keras menggarap tanah untuk mengatasi kebutuhan pangan yang sangat banyak. Padi dan gandum merupakan hasil utama. Industri juga penting di Cina. Besi dan baja diusahakan di kota-kota besar di timur laut, dan tekstil dibuat di timur. Industri dan pabrik Cina umumnya sangat kecil. Peradaban agung pernah berkembang di Cina. Orang Cina telah menghasilkan banyak penemuan, dan kesenian Cina terkenal di dunia. Antara kira-kira tahun 1800 dan 1945, para pedagang asing dan penakluk dari Barat dan Jepang mengambil banyak untung dari Cina, tetapi rakyat Cina dibiarkan miskin. Sesudah Perang Dunia II berkecamuk perang saudara. Pasukan komunis yang dipimpin oleh Mao Ze-dong, menang. Mereka menguasai seluruh Cina, kecuali pulau Taiwan (Formosa). Di bawah kekuasaan komunis kebutuhan pangan di Cina dapat ditanggulangi. Bahasa Cina banyak logatnya. Yang paling luas dipakai ialah bahasa Cina Mandarin. Bahasa Cina ditulis dengan lambang gambar sebagai pengganti huruf. Seseorang yang hendak membaca harus mempelajari sekurang-kurangnya 1000 lambang atau tulisan. Cara menulis bahasa Cina dengan abjad Romawi telah mulai dikembangkan untuk menolong mengajarkan bahasa Cina. Namun rakyat Cina tetap mempertahankan tulisan tersebut.

Contoh di atas terlihat jelas bahwa kamus memiliki pola dan cara sendiri dalam menjabarkan setiap kata. Selain itu, ensiklopedi juga mempunyai cara untuk mendeskripsikan setiap kata yang ada di dalamnya. Jika kita membandingkan keduanya pada contoh di atas, dapat diketahui bahwa kamus akan berbicara mengenai makna kata **kunyit** dan **cina**, sedangkan penjelasan

ensiklopedi berkenaan dengan apa yang dimaksud dengan **kunyit** dan **cina**. Perbedaan sudut pandang tersebut menyebabkan pola deskripsi yang berbeda pula.

8. Kamus Memuat Seperangkat Leksikal yang Ada Sebelumnya

Ciri kedelapan ini berkaitan dengan keberadaan leksikal yang ada dalam kamus. Kamus tidak hanya memuat leksikal yang digunakan saat ini saja melainkan memuat leksikal yang pernah ada dan pernah digunakan dalam bahasa yang bersangkutan atau dapat dikatakan bahwa kamus memuat leksikal lama dan leksikal baru (termasuk leksikal yang telah mengalami perubahan dan perluasan makna). Untuk menandai leksikal lama, kamus memberi tanda *ark* yaitu kepanjangan dari *arkais*. Berikut ini contoh leksikal lama yang ada dalam kamus monolingual bahasa Indonesia.

na.sakh *ark*, **me.na.sakh.kan** *v* menghapuskan; menghentikan

opas *ark n* **1** penjaga kantor; **2** agen polisi

op.sir *ark n* perwira (pangkat dl kemiliteran)

Kriteria kamus yang dikemukakan oleh Rey tidak jauh berbeda dengan tiga kriteria kamus menurut Piet van Sterkerburg (2003: 5, diktat Setiawan, 2007). Kriteria kamus tersebut yaitu kriteria formal, kriteria fungsi dan kriteria isi. Ketiga kriteria kamus yang dikemukakan oleh Sterkerburg sebenarnya telah mencakup delapan kriteria yang dikemukakan oleh Rey.

1. Kriteria Formal

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, kamus yang pada umumnya diciptakan dalam bentuk buku, saat ini dibentuk pula dalam data

elektronik yang selanjutnya disebut kamus elektronik. Baik kamus yang berbentuk buku maupun elektronik, keduanya mempunyai kriteria formal yang sama, yaitu memiliki makrostruktur dan mikrostruktur. Makrostruktur tampak dari penyusunan setiap lema yang disusun secara alfabetis sedangkan mikrostruktur tampak dari keseluruhan informasi yang diberikan pada setiap lema, baik lema pokok maupun sublema. Informasi tersebut dirancang dan disusun secara sistematis agar mudah untuk membedakan lema pokok dan sublema.

2. Kriteria Fungsi

Tujuan umum seseorang menggunakan kamus adalah untuk menemukan secara cepat informasi tentang suatu kata. Atas dasar tujuan tersebut, fungsi utama kamus adalah untuk merekam leksikon bahasa. Dengan fungsi itu, pengguna dapat dengan cepat menemukan informasi semua aspek kata dan kolokasinya serta pemahaman pada kata atau istilah tertentu. Fungsi kedua adalah kamus sebagai buku rujukan jika terjadi kesenjangan pada pengetahuan seseorang. Fungsi ketiga adalah kamus dipakai dan dimanfaatkan sebagai suatu tanda aturan untuk berbagai isu bahasa, misalnya apakah suatu kata diterima atau secara historis dan sosial merupakan variasi saja. Namun, tidak semua kata dapat ditemukan dalam kamus. Hal tersebut dikarenakan kamus pada umumnya menghindari kata-kata tabu meskipun kamus mendeskripsikan bahasa yang diproduksi oleh masyarakat tertentu.

3. Kriteria Isi

Setiap dokumen leksikal dapat disebut kamus jika dokumen leksikon itu memuat berbagai informasi linguistik leksikal tersebut. Informasi leksikal itu

mencakup pelafalan, ejaan, kategori kata, informasi morfologis, etimologi, makna leksikal, dan informasi penggunaannya. Selain itu, dokumen leksikal dapat dikatakan sebagai kamus jika dokumen leksikal tersebut tidak memasukan nama diri sebagai data entrinya.

C. Klasifikasi Kamus

Berdasarkan ukurannya, kamus dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kamus besar dan kamus terbatas. Yang dimaksud dengan ukuran disini adalah tebal-tipisnya sebuah kamus. Tebal-tipisnya kamus berkaitan dengan banyaknya lema yang disajikan dan banyak sedikitnya informasi yang diberikan. Sedikit banyaknya lema dan informasi yang ada berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai kamus tersebut. Maka berdasarkan ukurannya tersebut, kamus digolongkan menjadi dua bagian yaitu kamus besar dan kamus terbatas.

Kamus besar adalah kamus yang memuat semua kosakata, termasuk gabungan kata, idiom, ungkapan, peribahasa, akronim, singkatan, dan semua bentuk gramatika dari bahasa tersebut, baik yang masih digunakan maupun yang sudah arkais. Setiap lema dijelaskan maknanya beserta dengan segala informasi yang ada berkenaan dengan lema tersebut (Chaer, 2007: 198-199). Kamus besar ini keberadaannya sangat penting dan sangat perlu karena merupakan dokumentasi kebahasaan yang paling lengkap. Kamus besar ini juga dapat dijadikan acuan untuk menyusun kamus-kamus lain yang sifatnya terbatas, baik terbatas lemanya maupun terbatas penjelasannya. Dalam bahasa Indonesia, kamus seperti ini sudah ada, yaitu *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa.

Jika dalam kamus besar semua kata yang ada dalam suatu bahasa didaftarkan sebagai lema, maka dalam kamus terbatas jumlah kata yang dimasukkan sebagai lema dibatasi, begitu juga dengan makna dan keterangan-keterangan lain yang dibatasi pula. Banyaknya kata yang dijadikan lema tergantung dari tujuan kamus itu. Yang termasuk ke dalam kamus terbatas ini adalah:

1. Kamus Saku

Disebut kamus saku atau kamus kantong karena ukurannya yang kecil dan tidak tebal sehingga dapat dimasukkan ke dalam saku baju. Kata-kata yang didaftarkan sebagai lema hanyalah kata-kata dasar (*basic vocabulary*) dari bahasa yang dikamuskan. Begitupun penjelasannya hanya berupa padanan atau sinonim dari kata yang dilemakan, atau berupa frase singkat.

Isi kamus saku ini bisa berupa kosakata umum, bisa juga berupa kosakata khusus, seperti istilah-istilah olahraga, pertanian, politik, ekonomi, dan lain-lain. Kamus ini digunakan untuk awal mempelajari suatu bahasa, atau untuk kegunaan praktis dalam suatu kegiatan.

2. Kamus Pelajar

Kamus pelajar juga merupakan kamus terbatas yang jumlah lemanya ditentukan oleh tingkat pendidikan dimana kamus itu digunakan. Jadi, lema kamus sekolah dasar lebih terbatas daripada kamus sekolah menengah pertama; kamus sekolah menengah pertama lebih terbatas daripada kamus sekolah menengah atas, dan seterusnya. Begitu juga dengan penjelasan mengenai maknanya.

Pada penjelasan mengenai kamus besar sebelumnya dikatakan bahwa kamus besar dapat dijadikan sumber untuk menyusun kamus-kamus terbatas. Hal tersebut terlihat pada kamus pelajar yang menjadikan kamus besar sebagai sumber dalam menyusun kamus pelajar tersebut. Namun, tidak semua lema yang ada dalam kamus besar dijadikan lema dalam kamus pelajar. Lema yang didaftarkan dalam kamus sekolah dasar adalah kata-kata yang memang digunakan dalam pendidikan di sekolah dasar begitu pula pada kamus sekolah menengah pertama dan menengah atas. Jadi, seorang leksikografer dalam menyusun kamus bahasa Indonesia untuk sekolah haruslah berasal dari korpus buku-buku pelajaran yang digunakan di sekolah (Chaer, 2007: 200-201).

D. Lema

Lema merupakan istilah teknis dalam leksikografi yang digunakan sebagai pedoman bagi pengguna kamus untuk mencari suatu kata. Pada umumnya dalam kamus, lema akan ditulis dengan cetak tebal. Sebagian leksikografer berpendapat bahwa lema dalam kamus umum berupa kata leksikal. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat* (2008: 807) lema diartikan sebagai (1) kata atau frasa masukan dalam kamus di luar definisi atau penjelasan lain yang diberikan dalam entri; (2) butir masukan; entri.

Sistem bahasa terdiri atas tiga subsistem, yaitu subsistem fonologi yang berkenaan dengan masalah bunyi bahasa; subsistem gramatika yang berkenaan dengan masalah bentuk dan susunan kata serta bentuk dan kalimat (berkaitan dengan subsistem morfologi dan sintaksis); serta subsistem leksikal berkenaan dengan masalah kosakata atau perbendaharaan kata (leksikon) suatu bahasa.

Subsistem leksikal memiliki satuan dasar yang disebut leksem. Dalam sistem bahasa, leksem merupakan kesatuan bentuk dan makna yang mengalami proses gramatikal dan fonologis sebelum digunakan dalam komunikasi.

Kaitannya dengan leksikografi, pada umumnya menyatakan bahwa satuan bahasa pengisi lema adalah kata. Misalnya, kata *membaca*, *dibaca*, *pembaca*, *bacaan* berasal dari bentuk dasar *baca*. Bentuk *baca* tersebut disebut sebagai kata dasar. Namun, dalam hal ini terjadi kekeliruan penggunaan istilah kata. Jika dikaitkan dengan leksikografi, istilah yang cocok adalah leksem, bukan kata. Hal tersebut karena satuan leksikal adalah leksem bukan kata.

Dalam kerja leksikografi, tahap pengumpulan data merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam penyusunan kamus. Secara umum, daftar lema terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kata umum (*common word*) dan nama diri (*proper names*). Kata umum sebagai bahan lema dapat dilihat dari empat aspek, yaitu kelas kata, bentuk leksikal, struktur leksikal dan tipe leksikal.

Setelah semua kata yang akan dijadikan sebagai lema telah terkumpul, maka kata-kata tersebut harus ditata untuk memudahkan pengguna menemukan kata yang dicari. Dalam kaitan ini, ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam penataan lema, yaitu alfabetis, silabel dan persamaan bentuk (melalui Setiawan, 2007).

1) Alfabetis

Alfabetis merupakan suatu sistem penataan lema berdasarkan urutan huruf. Penataan berdasarkan huruf itu tidak hanya memudahkan pengguna untuk mencari

kata yang dicari, tetapi juga memudahkan pembuatan kamus untuk menata setiap lemanya. Ada dua sistem penataan lema secara alfabetis, yaitu berdasarkan kata demi kata dan huruf demi huruf. Kedua sistem itu akan menghasilkan urutan lema yang berbeda.

Lema yang disusun berdasarkan kata demi kata akan mempertimbangkan cara penulisan kata. Suatu lema dapat berisi satu kata atau dua kata. Lema yang berisi dua kata yang biasanya terdapat tanda hubung dan terpisah oleh spasi akan mempengaruhi urutan lema. Misalnya *post*, *postilion*, dan *post office*. Berdasarkan urutan kata demi kata, susunan urutan lema tersebut adalah *post*, *post office*, *postilion*. Sebaliknya, lema yang disusun berdasarkan urutan huruf demi huruf tidak akan mempertimbangkan spasi dan tanda hubung antarkata. Dalam KBBI, pengurutan lema yang terdiri dari dua kata menggunakan pola pengurutan berdasarkan urutan huruf demi huruf yang tidak mempertimbangkan spasi dan tanda hubung antarkata. Misalnya, *cacah jiwa*, *cacak*, *cacat*, *cacap*. Berdasarkan urutan huruf demi huruf, susunan urutan lema tersebut adalah *cacah jiwa*, *cacak*, *cacap*, *cacat*.

2) Silabel

Silabel merupakan penanda penjelasan dalam sebuah lema. Pensilabelan merupakan ciri umum penulisan lema dalam kamus. Bentuk pensilabelan dapat dibagi menjadi dua, yaitu dengan tanda titik (.) dan penanda garis vertikal (|). Dalam sebuah lema, pemberian tanda silabel akan memudahkan pengguna dalam menentukan suku kata sebuah lema. Pada kamus bahasa Indonesia, pensilabelan lema digunakan tanda titik (.). Misalnya lema *lantai* dan *televisi* akan ditulis

lan.tai dan **te.le.vi.si**. Kedua kata tersebut dapat juga ditulis **lan|tai** dan **te|le|vi|si**. Namun, penanda silabel hanya berlaku untuk suku kata yang terdiri lebih dari satu huruf, jika hanya terdiri dari satu huruf tidak digunakan penanda silabel seperti tampak pada lema **gres**, **ibu**, dan **ras**. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Tabel 1: **Perbedaan Penanda Silabel pada Lema**

<p>lan.tai <i>n</i> 1 bagian bawah (alas, dasar) suatu ruangan atau bangunan (terbuat dr papan, semen, ubin, dsb); 2 tingkatan pd gedung bertingkat: <i>kantornya terletak di -- dua gedung itu</i>; 3 geladak perahu; <i>mencari -- terjungkat, pb mencari-cari kesalahan orang</i>;</p> <p>te.le.vi.si /<i>télévisi</i>/ <i>n</i> 1 sistem penyiaran gambar yg disertai dng bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dng menggunakan alat yg mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yg dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar; 2 pesawat penerima gambar siaran televisi;</p>	<p>gres /<i>grés</i>/ <i>a</i> baru sama sekali; sangat baru: <i>mobilnya masih --</i></p> <p>ibu <i>n</i> 1 wanita yg telah melahirkan seseorang; mak: <i>anak harus menyayangi --</i>; 2 sebutan untuk wanita yg sudah bersuami; 3 panggilan yg takzim kpd wanita baik yg sudah bersuami maupun yg belum; 4 bagian yg pokok (besar, asal, dsb): -- <i>jari</i>; 5 yg utama di antara beberapa hal lain; yg terpenting: -- <i>negeri</i>; -- <i>kota</i>;</p> <p>ras <i>n</i> golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik; rumpun bangsa: <i>warga negara Amerika terdiri atas pelbagai --</i></p>
---	---

3) Persamaan Bentuk

Persamaan bentuk mengacu pada persamaan susunan huruf pada lema. Secara semantik, persamaan susunan huruf dapat berwujud homonim, homograf, homofon, dan homonima. Homonim merupakan gejala umum yang ada pada setiap kamus, khususnya kamus monolingual. Secara eksplisit, gejala homonim ditandai oleh kehadiran nomor di atas lema sebagai penanda jumlah homonim lema

tertentu dalam sebuah kamus. Berikut contoh homonim dalam kamus monolingual bahasa Indonesia.

¹**ia** *pron* **1** orang yg dibicarakan, tidak termasuk pembicara dan kawan bicara; dia; **2** benda yg dibicarakan: *buku adalah teman yg setia, -- tidak pernah mengkhianati pemiliknya*

²**ia** *p* ya;

meng.ia.kan *v* membenarkan; menyetujui; menyanggahkan: *jangan ~ saja apa yg dikatakannya, bantahlah kalau perlu;*

ber.ia *v* berkata "ya";

~ **ber.bu.kan** berunding; bermufakat;

Atkins dan Michael (2008: 194-195, melalui Setiawan, 2007) mengemukakan bahwa dalam leksikografi homonim mencakup lima bentuk. **Pertama**, lema yang sama ejaan tetapi berbeda makna dan etimologi, misalnya *tear (from weeping)* dan *tear (in paper, cloth)*. Secara historis kamus dikembangkan dari pola etimologi. Namun, kamus modern tidak lagi memerhatikan dan mempertimbangkan homonim etimologi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia tidak ditemukan gejala seperti itu. **Kedua**, lema yang memiliki kesamaan ejaan, tetapi berbeda makna dan ucapan. Gejala seperti itu biasa disebut dengan istilah homograf. Homograf dapat ditemukan dalam kamus monolingual yang standar. Misalnya dalam KBBI pada kata *merah* berikut ini.

me.rah /mérah/ **1** *n* warna dasar yg serupa dng warna darah: *warna bajunya -- , sedangkan rok bawahnya hitam; 2 a* mengandung atau memperlihatkan warna yg serupa warna darah: *mukanya -- tersipu-sipu; di luar -- di dalam pahit, pb* kelihatan bagus, tetapi sebenarnya tidak demikian halnya;

me.rah *n* **1** gelar penghulu atau raja-raja kecil zaman dahulu: -- *Silu; 2* gelar di Minangkabau (lebih rendah dp sutan); marah

Kedua kata **merah** di atas memiliki kesamaan ejaan, tetapi memiliki perbedaan ucapan yang ditandai oleh adanya transkripsi fonetis pada kata *merah*

yang pertama yaitu **me·rah** /mérah/. Perbedaan ini terjadi karena fonem yang berbeda diekspresikan dengan lambang huruf yang sama.

Ketiga, lema yang memiliki kesamaan ejaan dan ucapan, tetapi berbeda makna. Gejala tersebut disebut homonim. Dalam kamus, pada umumnya lema yang berhomonim ditandai oleh nomor di atas lema. Jumlah nomor menandai jumlah keseluruhan lema yang berhomonim. Berikut ini contoh lema berhomonim dalam KBBI.

- ¹**me.rah** *n* **1** gelar penghulu atau raja-raja kecil zaman dahulu: --
Silu; **2** gelar di Minangkabau (lebih rendah dp sutan); marah
²**me.rah** *a* molek; bagus: *anak itu amat* --
³**me.rah** *n* ikan laut;
 -- **cina** ikan laut, *Caesio pinjalu*; **2** ikan laut, *Caesio erythropterus*

Contoh di atas memperlihatkan adanya tiga lema yang berhomonim yang ditandai oleh angka 1, 2, dan 3 pada lema tersebut. Ketiga lema tersebut dianggap sebagai tiga lema yang berbeda meskipun ejaan dan ucapannya sama. Implikasinya, ketiga kata **merah** tersebut dianggap sebagai tiga kata yang berbeda.

Keempat, lema yang memiliki kesamaan ejaan dan ucapan tetapi berbeda makna dan penulisan huruf di awal kata. Gejala seperti ini tidak dijumpai dalam kamus bahasa Indonesia. Namun, dalam penggunaan di berbagai media cetak sering kali muncul. Misalnya, **ban.dung** (*n* benda yg dirangkaikan (dua buah); pasang) dan **Bandung** (nama ibu kota provinsi Jawa Barat). Perbedaan keduanya ditandai oleh penggunaan huruf kapital dan huruf kecil di awal kata.

Kelima, kata yang memiliki kesamaan ejaan, makna, dan ucapan, tetapi memiliki kategori yang berbeda. Dalam kamus, lema yang berciri seperti itu tidak dianggap sebagai dua kata yang berbeda, tetapi dianggap sebagai satu kata yang

memiliki lebih dari satu makna atau disebut juga polisemi. Berikut ini contoh kasus polisemi dalam KBBI.

me.rah /mérah/ **1** *n* warna dasar yg serupa dng warna darah: *warna bajunya -- , sedangkan rok bawahnya hitam; 2 a* mengandung atau memperlihatkan warna yg serupa warna darah: *mukanya -- tersipu-sipu;*

Penjabaran kelas kata pada lema yang sama menjadi penting karena kelas kata akan berdampak pada struktur sintaksis. Misalnya, kata **merah** yang berkategori nomina (n) hanya dapat dinegasikan dengan kata *bukan*, sedangkan kata **merah** yang berkategori adjektiva hanya dapat dinegasikan dengan kata *tidak* (melalui Setiawan, 2007).

E. Tipe Lema

Pengguna kamus akan membuka kamus dengan harapan dapat menemukan solusi dapat menemukan solusi kesulitan yang sedang dihadapi. Untuk itu para leksikografer harus tahu lema-lema yang akan dimasukkan dalam kamus. Oleh karena itu, harus diputuskan pula tipe lema yang sesuai dengan pengguna kamus. Pada saat akan menyusun kamus, leksikografer harus memutuskan jenis kata yang akan menjadi calon lema dalam kamus yang dibuatnya. Untuk itu para leksikografer akan memperhatikan variasi lema dan informasi yang dibutuhkan untuk setiap jenis lema. Menurut Atkins dan Michael (2008: 193, melalui Setiawan, 2007) tipe lema dibagi menjadi empat jenis, yaitu lema bertipe leksikal standar, lema bertipe abreviasi, lema bertipe kata gramatikal, dan lema bertipe ensiklopedik.

1. Tipe Lema Leksikal Standar

Kata yang dapat dicalonkan sebagai tipe lema ini adalah kosakata umum yang tidak hanya memiliki makna dan bentuk saja, tetapi juga memiliki acuan. Kata-kata tersebut tidak berpengaruh pada konstruksi gramatikal, misalnya *rumah*, *mobil*, *buku*, *datang*, *cantik*, *sekarang*. Dari segi kategori, lema tipe ini dapat berkategori nomina, adjektiva, verba, numeralia, adverbialia. Lema tipe ini dapat dijabarkan lengkap dan dapat pula dijabarkan lebih singkat. Kelengkapan penjabaran itu bergantung pada jenis kamus. Berikut ini contoh penjabaran lema tipe leksikal standar dalam KBBI.

edi.si /édisi/ *n* **1** bentuk buku yg diterbitkan: *buku -- saku*; **2** keluaran (buku, surat kabar, majalah, kamus, dsb yg diterbitkan) dr macam yg sama dan dl waktu yg sama pula: -- *pertama Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan Poerwadarminta*; **3** Sas versi karya sastra yg diterbitkan pd waktu dan tempat tertentu;

ko.tor *a* **1** tidak bersih; kena noda: *pakaian-pakaian -- harus dicuci*; **2** banyak sampahnya (barang bekas, barang busuk, dsb); jorok; menjijikkan: *parit-parit yg -- akan mendatangkan penyakit*; **3** melanggar kesusilaan; tidak patut; keji: *anak yg kurang ajar gemar mengucapkan kata-kata --*; **4** tidak mengikuti aturan; tidak jujur: *mereka dapat menang krn bermain --*; **5** (berat, isi, gaji, dsb) sebelum dikurangi wadah (pajak, dsb); bruto: *berat -- 50 kg, berat bersih 48 kg*;

Contoh lema di atas memuat beberapa informasi. Informasi pertama adalah wujud lema **edi.si** dan **ko.tor**. Kedua, pengucapan lema yang terdapat pada lema **edi.si** yang diwujudkan dalam transkrip fonetis. Ketiga, penanda silabel yang diwujudkan dengan tanda titik (.) sebagai indikator suku kata pada lema yang bersangkutan. Keempat, kategori kata yang berkategori nomina (*n*) dan adjektiva (*a*). Informasi kelima adalah makna lema edisi dan kotor yang dijabarkan secara rinci yang memuat sejumlah makna yang mungkin dapat diwakili oleh lema **edi.si**

dan **ko.tor** tersebut. Informasi keenam berkaitan dengan konteks penggunaan masing-masing lema berdasarkan maknanya. Informasi ini memungkinkan pengguna menggunakan lema tersebut dengan makna dan konteks yang tepat.

2. Tipe Lema Abreviasi

Abreviasi atau pemendekan dapat diwujudkan dalam tiga bentuk, yaitu singkatan, akronim dan kontraksi. Dua dari tiga bentuk yang sering dijumpai dalam sebuah teks bacaan, yaitu singkatan dan akronim. Singkatan merupakan pemendekan beberapa kata dengan beberapa huruf, misalnya MPR, UNY, FBS. Sedangkan akronim merupakan kependekan dari beberapa kata yang dibentuk sebagaimana sebuah kata, misalnya kata *pos pelayanan terpadu* menjadi *posyandu*, *pemilihan umum* menjadi *pemilu*, *program studi* menjadi *prodi*. Keduanya sangat mungkin muncul sebagai calon lema. Dalam kamus standar bahasa Indonesia KBBI, singkatan tidak dimasukkan dalam lema pokok. KBBI hanya memasukkan abreviasi jenis akronim. Akan tetapi, tidak semua bentuk akronim dijadikan sebagai lema pokok, misalnya *posyandu*, *pemilu*, dan *prodi* tidak dapat ditemukan dalam KBBI. Berikut ini contoh akronim yang menjadi lema dalam KBBI.

pus.kes.mas *akr* pusat kesehatan masyarakat; poliklinik di tingkat kecamatan tempat rakyat menerima pelayanan kesehatan dan penyuluhan mengenai keluarga berencana;

ti.lang *n akr* bukti pelanggaran lalu lintas: *hari ini telah diputuskan tiga belas perkara --; kena --*, dikenai bukti pelanggaran;

3. Tipe Lema Kata Gramatikal

Lema bertipe kata gramatikal mengacu pada lema yang berperan secara gramatikal. Lema bertipe kata gramatikal ini juga digunakan sebagai lema dalam kamus bahasa Indonesia. Dalam penjabarannya, setiap lema diberi informasi tentang variasi makna yang muncul dan konteks penggunaannya. Berikut ini contoh lema dalam KBBI yang bertipe gramatikal.

na.mun *p* kata penghubung antarkalimat untuk menandai perlawanan; tetapi

dan *p* penghubung satuan bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yg setara, yg termasuk tipe yg sama serta memiliki fungsi yg tidak berbeda: *ayah -- ibu, bibi -- paman, serta para anak, cucu, -- kemenakan bersama-sama merayakan 50 tahun perkawinan nenek mereka*

se.dang.kan *p 1* kata penghubung untuk menandai perlawanan; meski ... (sekalipun); selagi ... (sekalipun): -- *Tuan tidak sanggup mengerjakannya, apalagi saya; 2* padahal: *bagaimana aku dapat menolongmu, -- aku sendiri kekurangan*

4. Tipe Lema Ensiklopedik

Lema bertipe ensiklopedik mengacu pada lema yang berbentuk nama diri. Kata ensiklopedi menandakan bahwa lema yang dimaksud umumnya dimuat dalam ensiklopedi. Dalam beberapa kamus monolingual, tipe lema ini memungkinkan muncul namun jumlahnya sangat sedikit. Penjelasan lema dalam kamus berbeda dengan penjelasan dalam ensiklopedi. Penjelasan tipe lema ini dalam kamus cenderung singkat dibandingkan penjelasan dalam ensiklopedi. Nama diri yang dapat dimasukkan dalam kamus adalah nama diri yang berjenis nama sebuah perayaan atau nama festival, sedangkan untuk nama orang dan nama letak geografis suatu daerah tidak dimasukkan ke dalam kamus. Berikut ini contoh lema yang bertipe ensiklopedik.

nga.ben /ngabén/ *n* upacara pembakaran mayat pd masyarakat Bali yg beragama Hindu

se.ka.ten /sekatén/ *n* pasar malam (terutama di Yogyakarta dan Surakarta) yg diadakan tiap bulan Maulud (untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad saw.)

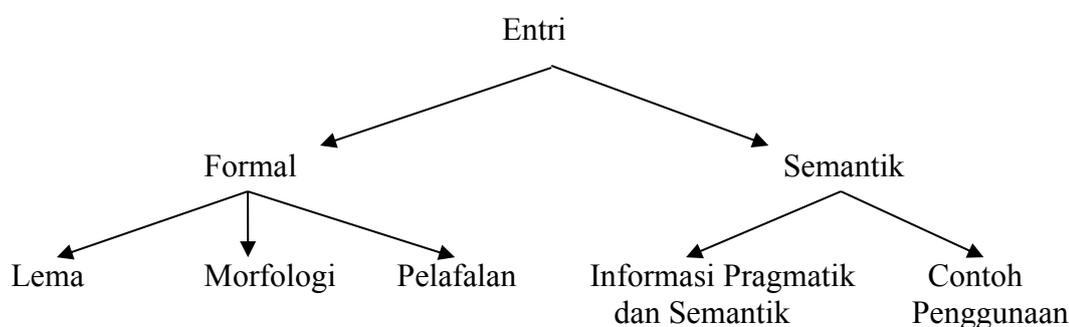
Idul.fit.ri *n* hari raya umat Islam yg jatuh pd tanggal 1 Syawal setelah selesai menjalankan ibadah puasa selama sebulan

F. Mikrostruktur Lema

Sterkenburg (2003: 6, melalui Setiawan, 2007) menyatakan bahwa mikrostruktur merupakan informasi yang diberikan pada masing-masing kata yang tersusun dalam kamus. Hal itu dipertegas oleh Bowker (2003: 158, melalui Setiawan, 2007) mikrostruktur mengacu pada penyusunan informasi setiap entri dalam kamus. Jenis mikrostruktur yang dipilih oleh seorang leksikograf berdampak pada jenis kamus yang akan dibuat, akan menjadi kamus monolingual ataukah bilingual.

Mikrostruktur lema berkaitan dengan informasi yang disajikan pada setiap lema. Kamus tidak hanya berupa kata yang diurut secara alfabetis, tetapi juga berisi informasi yang berkaitan dengan lema yang disusun. Kaidah penyusunan informasi lema menjadi bagian dari mikrostruktur. Informasi yang diberikan pada setiap lema setidaknya mencakup lima informasi, yaitu pelafalan, kelas kata, etimologi (asal lema), makna, ragam, bentuk turunan, informasi morfologi dan contoh penggunaan dalam kalimat. Informasi lema tersebut dapat ditambah dengan informasi lain yang dapat memperjelas lema tersebut misalnya gambar (melalui Setiawan, 2007).

Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat sebelumnya yang dikemukakan oleh Bergenholtz dan Trap (melalui Setiawan, 2007) yang menyatakan bahwa mikrostruktur merupakan struktur kamus yang memberi informasi pada setiap lema. Lebih lanjut dinyatakan bahwa informasi pada setiap lema dapat dipilah menjadi lima bagian, yaitu informasi gramatikal, informasi kolokasi, sinonim dan antonim, contoh penggunaan, dan equivalensi. Hal itu diperkuat oleh Hatmann (2001: 60, melalui Setiawan, 2007) bahwa informasi lema yang dikemukakan di atas dapat disingkat menjadi dua bagian atau komponen, yaitu informasi formal yang berkaitan dengan informasi gramatikal dan informasi semantik yang berkaitan dengan informasi makna. Setiap lema dalam setiap entri akan memiliki dua komponen tersebut. Kedua informasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1: Skema Mikrostruktur Lema

ba.ru 1 *a* belum pernah dilihat, didengar, atau diketahui sebelumnya: *di kelasku ada murid --*; 2 *a* belum lama selesai dibuat, dibeli, atau didirikan: *adik memakai baju --*; 3 *adv* belum lama menjadi; belum lama bekerja dsb: *ia – mengajar di sekolah itu*; 4 *adv* kemudian; akhirnya: *setelah dipukuli, -- pencuri itu mengakui segala perbuatannya*;
mem.per.ba.rui v 1 memperbaiki; 2 mengulangi lagi;
ter.ba.ru *a* paling baru; mutakhir

Kata **ba.ru** sebagai lema pokok diberi penjas lengkap yang merupakan isi mikrostruktur. Jika dicermati, penjas yang terdapat di atas mencakup kelas kata (*a*, *adv* dan *v*), makna kata, contoh penggunaan dalam kalimat serta bentuk turunan morfologis dari lema pokok.

G. Tipe Definisi Lema

Definisi adalah pemberian (deskripsi) atau penjas yang membatasi makna kata (Sumarsono, 2004: 220). Definisi sering disebut juga dengan batasan, karena tugasnya yang “membatasi” itulah. Definisi yang baik memerlukan syarat-syarat tertentu, antara lain:

1) Definisi Harus Logis

Definisi dikatakan logis jika definisi itu secara objektif memberikan kenyataan yang sebenarnya, sesuai dengan benda, keadaan, atau peristiwa yang diacu oleh kata yang didefinisikan.

2) Definisi Harus dengan Fitur-fitur Makna yang Dasar

Sebuah kata mempunyai fitur-fitur makna. Fitur-fitur tersebut memiliki fungsi masing-masing antara lain: fitur yang menjadi dasar, yang inti, ada pula fitur yang menjadi pelengkap atau tambahan saja. Sebuah definisi akan menjadi baik, dan juga logis jika definisi itu didasarkan pada fitur-fitur yang menjadi komponen makna yang mendasar.

3) Definisi Harus Membedakan Kata yang Didefinisikan dengan Kata Lain yang Berbeda atau Berlawanan

Definisi harus sekaligus membedakan kata yang didefinisikan dengan kata lain yang berbeda atau berlawanan. Misalnya, pada lema perempuan didefinisikan

sebagai orang yang dapat menyusui, mengalami menstruasi dan melahirkan anak. Definisi tersebut sekaligus membedakan antara perempuan dengan laki-laki yang tidak dapat menyusui, tidak mengalami menstruasi dan tidak melahirkan anak. Sehingga definisi tentang perempuan tersebut sangat ideal jika dimasukkan ke dalam kamus.

4) Definisi Dimulai dengan Kriteria Umum

Sebelum membuat definisi, kita harus tahu betul fakta yang akan didefinisikan itu tergolong kelas apa. Jika kita akan mendefinisikan lele, kita harus ingat bahwa ada kriteria tempat hidup yang membagi ikan menjadi dua kelas, yakni kelas ikan yang hidup di air tawar dan yang hidup di air asin. Lele tergolong ikan yang hidup di air tawar. Berdasarkan pemahaman kita itu, kita lalu dapat memulai definisi:

“Lele adalah sebangsa ikan yang hidup di air tawar,” (Sumarsono, 2004: 222).

Selanjutnya dapat dilengkapi dengan kriteria atau fitur-fitur yang lebih khusus:

Lele adalah ikan air tawar, bagian mulutnya bersungut dan berpatil, badannya licin, warna punggungnya hitam atau abu-abu, bagian perutnya berwarna putih agak kelabu; *Clarius batrachus melanoderma* (Qodratilah, 2011: 271).

5) Definisi Tidak Boleh Berupa Sinonim

Telah dijelaskan diawal bahwa definisi adalah pemberian atau penjelasan yang memberi batasan-batasan. Artinya, definisi harus berupa uraian yang tentunya tidak cukup hanya dengan satu kata.

6) Definisi Tidak Boleh Negatif

Pada prinsipnya definisi haruslah berupa pernyataan yang positif, yang tidak mengandung serba sangkalan, dengan memakai kata sangkalan (negasi) seperti tidak atau bukan karena pada hakikatnya definisi harus menunjukkan kebenaran. Definisi juga harus menunjukkan fakta sehingga kebenaran definisi akan terjadi jika kita selalu nalar (Sumarsono, 2004: 220-223)

Menurut Svensen (1993: 116-117, melalui Muis, 2009: 30), beberapa tipe definisi dapat dijelaskan sebagai berikut. Salah satu tipe definisi memfokuskan perhatian pada aspek ekspresional tanda dan mengambil bentuk penulisan kembali namanya. Hal ini biasa disebut parafrasa yang di dalamnya termasuk sinonim dan sinonim-dekat (*near-synonym*). Tipe definisi lain yaitu tipe definisi yang lebih eksplisit merepresentasikan aspek isi tanda, disebut juga definisi sejati (*true definition*). Tipe definisi berikutnya, yang kurang lazim adalah tipe definisi yang memfokuskan perhatian pada aspek ekspresional dengan mendeskripsikan penggunaan nama, tidak dengan memberikan para-frasa. Namun, tipe definisi ini jarang digunakan pada kamus. Banyak kamus menyajikan kombinasi tipe definisi yang terdiri atas definisi sejati atau parafrasa yang diikuti oleh sinonim atau sinonim-dekat.

Pendapat lain tentang definisi juga diungkapkan oleh Jackson. Menurut Jackson (2002: 93-96, melalui Muis, 2009: 31-33), ada empat tipe definisi, yakni sebagai berikut.

1. Tipe Definisi '*genus dan differentiae*'

Jika diambil contoh fokus telaah ini, misalnya lema **biola** dalam KBBI, dalam bentuk definisi tipe *genus* dan *differentiae* tersebut bentuknya seperti tabel di bawah ini.

Tabel 2: Penjabaran Tipe Definisi '*genus dan differentiae*'

bi.o.la	alat musik gesek	kecil, berlekuk di bagian tengahnya, bertali empat, bersuara melengking jika digesek, cara memainkannya dng menempatkan pangkalnya di antara dagu dan pundak
	<i>genus proximum</i>	<i>differentia specifica</i>
DEFINIENDUM	DEFINIENS	

Lema pada contoh di atas, kata **biola** (*headword*) merepresentasikan konsep, sedangkan definisi adalah deskripsi verbal dari konsep tersebut. Konsep yang direpresentasikan oleh kata **biola** itu dalam dunia leksikografi disebut *definiendum* dan definisi itu sendiri disebut *definiens* (Svensen, 1993: 121, melalui Muis, 2009: 31).

Tipe definisi sebagaimana yang dicontohkan ini termasuk tipe definisi intensional, yang merupakan tipe klasik definisi, dan definisi ini adalah definisi yang paling lazim di dalam kamus umum. Tipe definisi ini mengacu ke isi konsep. Definisi ini juga mengekspresikan hubungan konseptual yang umum: konsep-konsep disusun di dalam kelas menurut kesamaan dan perbedaan yang terdapat di antaranya. Hasilnya adalah sistem hierarkis yang terdiri atas superordinat, subordinat, dan konsep koordinat (Svensen, 1993: 122, melalui Muis, 2009: 32).

Proses definisi melibatkan pernyataan konsep superordinat yang dekat dengan *definiendum* (yakni *genus proximum*) bersama-sama dengan paling sedikit satu fitur distingtif atau pembeda yang khas dari *definiendum* itu (yakni *differentia specifica*). Konsep superordinat itu menentukan kelas yang berisi *definiendum* sebagai satu unsur. Selain itu, fitur distingtif menetapkan dengan cara apa atau bagaimana *definiendum* itu berbeda dari unsur yang lain di dalam kelas yang sama (misalnya dalam kajian ini kata **biola** dengan **gitar**) (Svensen, 1993: 122, melalui Muis, 2009: 32).

Berdasarkan bagan di atas, **biola** sebagai lema merupakan *definiendum*, yakni lema yang harus didefinisikan, sedangkan *definiens*-nya adalah definisi dari lema **biola** itu, yang terdiri atas *genus proximum*, yakni bentuk definisi yang terdekat, yang memayungi atau merupakan superordinat konsep alat musik itu, berupa ‘alat musik gesek’, dan *differentia specifica*, yakni fitur distingtif atau ciri spesifik yang membedakan bentuk alat musik itu dengan alat musik yang lain, yang dalam hal ini ada lima ciri: (1) *kecil*, (2) *berlekuk di bagian tengahnya*, (3) *bertali empat*, (4) *bersuara melengking jika digesek*, (5) *cara memainkannya dng menempatkan pangkalnya di antara dagu dan pundak*.

2. Tipe Definisi Sinonim

Tipe definisi sinonim yakni tipe definisi yang terdiri atas sinonim, koleksi atau kumpulan sinonim, atau frasa bersinonim. Banyak kata, terutama kata abstrak, tidak mudah didefinisikan secara analitis dengan gaya ‘*genus + differentiae*’ sehingga leksikografer bertolak ke penggunaan sinonim. Definisi ini menimbulkan keberputaran (sirkularitas), yang menggunakan seperangkat

sinonim untuk mendefinisikan satu sama lain. Biasanya definisi ini digunakan pada kamus kecil sebagai metode pendefinisian yang lebih ekstensif, karena kamus kecil yang memiliki ruang lebih terbatas (Muis, 2009: 33). Tidak hanya pada kamus kecil saja, tipe definisi sinonim ini juga digunakan dalam KBBI. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh lema berikut ini.

⁴ki.rai v cerai;
me.ngi.rai v menceraikan (istri);
me.ngi.rai.kan v mengirai

3. Tipe Definisi Penggunaan Contoh

Tipe definisi ini menjelaskan “penggunaan” kata atau makna kata, biasanya dalam gramatika bahasa yang bersangkutan. Tipe ini khususnya digunakan untuk kata-kata tugas atau kata gramatikal. Tipe ini terutama digunakan untuk kata-kata yang tidak mempunyai acuan di luar bahasa (Muis, 2009: 33). Tipe definisi penggunaan contoh juga digunakan pada KBBI dalam menjabarkan lemanya. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh lema di bawah ini.

¹sa.yur *n* **1** daun-daunan (spt sawi), tumbuh-tumbuhan (taoge), polong atau bijian (kapri, buncis) dsb yg dapat dimasak; **2** masakan yg berkuah (spt gulai, sup): -- *asam*; -- *bening*; *spt* -- *dng rumput*, *pb* banyak bedanya; berlainan benar;

Berdasarkan lema di atas, tipe definisi penggunaan contoh ditunjukkan oleh penjelasan yang menyebutkan berbagai macam nama sayuran seperti sawi, taoge, kapri, dan buncis. Selain menyebutkan nama sayuran, lema di atas juga menyebutkan nama suatu masakan sebagai contoh dalam menjelaskan lema tersebut seperti gulai dan sup.

4. Tipe Definisi Ostentif

Tipe definisi merupakan definisi yang memberikan penjelasan dengan suatu gambar. Gambar tersebut dimaksudkan agar seseorang yang menggunakan kamus tersebut menjadi lebih paham akan makna dari kosakata yang sedang dicarinya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2007: 04), pada penelitian kualitatif, data deskriptif yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati di dalam penelitian. Moleong juga menambahkan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik serta dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2007: 06).

Sejalan dengan pendapat di atas tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data yang berupa lema, klasifikasi data, analisis data dengan cara deskriptif dan membuat kesimpulan. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan pengamatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data serta memilih data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun data diambil dari *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* dengan ketebalan 680 halaman. Setelah data terkumpul dan telah dipilih, kemudian diklasifikasikan menurut kategorisasi berdasarkan tujuan permasalahan yang akan dikaji agar mempermudah penelitian.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* ini merupakan edisi pertama yang diterbitkan pada tahun 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* ini memiliki ketebalan sebanyak 680 halaman. Kamus inilah yang akan digunakan untuk menentukan sumber korpus atau data penelitian sehingga data-data yang diperoleh dan dipergunakan dalam penelitian ini benar-benar representatif dan bukan data hasil rekayasa.

Objek penelitian ini adalah lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* tersebut. Dalam penelitian ini, lema yang ada dalam kamus tersebut akan diteliti berdasarkan tipe lema, mikrostruktur dan tipe definisi lema. Tipe lema yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat, yaitu tipe lema leksikal standar, tipe lema abreviasi, tipe lema kata gramatikal dan tipe lema ensiklopedik. Mikrostruktur yang digunakan dalam penelitian ini terdapat delapan, yaitu kelas kata, makna, ragam, pelafalan fonetis, contoh penggunaan dalam kalimat, bentuk turunan, informasi morfologi dan etimologi. Tipe definisi yang digunakan dalam penelitian ini terdapat empat, yaitu tipe definisi ‘*genus* dan *differentiae*’, tipe definisi sinonim, tipe definisi penggunaan contoh dan tipe definisi ostentif. Hasil akhir yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu menentukan tipe lema, mikrostruktur dan tipe definisi lema pada *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari pengumpulan data ini adalah mendapatkan data yang kemudian dianalisis berdasarkan kriteria masing-masing data. Dilihat dari segi sumber datanya, pengumpulan data dikelompokkan menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder. Penelitian ini menggunakan sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah teknik baca dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (1993: 43) teknik baca adalah teknik yang digunakan untuk mengungkap suatu permasalahan yang terdapat di dalam suatu bacaan atau wacana.

Pengumpulan data pada *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* ini diperoleh dengan teknik baca yakni membaca satu demi satu lema yang ada dalam kamus tersebut. Setelah kegiatan membaca, selanjutnya dilakukan pencatatan atau teknik catat yaitu dengan mencatat atau mendokumentasikan data penelitian. Data yang didokumentasikan atau dicatat merupakan hasil temuan dari proses membaca berupa sampel bertujuan (*purposive sample*) yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan tipe lema serta dianalisis berdasarkan mikrostruktur dan tipe definisi lema. Data berupa *purposive sampel* dilakukan dengan cara memilah lema secara berurutan dengan tujuan memperoleh data dengan variasi yang sebanyak-banyaknya. Pemilihan lema terhadap kamus berhenti jika sudah terjadi pengulangan terhadap informasi yang diberikan oleh lema pada kamus tersebut.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, sehingga instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument*. *Human instrument* yaitu manusia sebagai peneliti dengan pengetahuannya menjangkau data berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami tentang lema sebuah kamus. Hasil akhir yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu menentukan tipe lema, mikrostruktur dan tipe definisi lema sesuai dengan kriteria dalam tabel indikator. Berikut adalah tabel indikator kriteria lema yang terdiri atas tiga tabel, yakni tabel indikator tipe lema, tabel indikator mikrostruktur lema, dan tabel indikator tipe definisi lema.

Tabel 3: **Indikator Tipe Lema**

Indikator	Subindikator
Tipe Lema	<ul style="list-style-type: none"> • Tipe lema leksikal standar berupa kosakata umum yang memiliki kategori nomina (<i>n</i>), verba (<i>v</i>), adjektiva (<i>a</i>), adverbial (<i>adv</i>) dan numeralia (<i>num</i>).
	<ul style="list-style-type: none"> • Tipe lema abreviasi berupa lema yang diwujudkan dalam bentuk akronim (<i>akr</i>) dan kependekan (<i>kp</i>).
	<ul style="list-style-type: none"> • Tipe lema gramatikal mengacu pada lema yang berperan secara gramatikal, memiliki ciri-ciri berkategori partikel (<i>p</i>).
	<ul style="list-style-type: none"> • Tipe lema ensiklopedik berupa lema yang berbentuk nama diri (lema yang berjenis suatu perayaan atau festival tertentu).

Diolah dari sumber: Setiawan (2007)

Tabel 4: Indikator Mikrostruktur Lema

Indikator	Subindikator
Mikrostruktur Lema	• Ada tidaknya kelas kata dalam lema.
	• Ada tidaknya makna dalam lema.
	• Ada tidaknya ragam dalam lema.
	• Ada tidaknya pelafalan fonetis dalam lema.
	• Ada tidaknya contoh penggunaan dalam lema.
	• Ada tidaknya bentuk turunan dalam lema.
	• Ada tidaknya informasi morfologi dalam lema.
• Ada tidaknya etimologi (asal lema) dalam lema.	

Diolah dari sumber: Setiawan (2007)

Tabel 5: Indikator Tipe Definisi Lema

Indikator	Subindikator
Tipe Definisi Lema	• Definisi lema bertipe ' <i>genus</i> dan <i>differentiae</i> ' berupa definisi yang dijelaskan secara analitis yaitu memberikan penjelasan dengan <i>genus</i> dan ditunjukkan dengan ciri pembedanya.
	• Definisi lema bertipe sinonim berupa definisi yang terdiri atas sinonim, kumpulan sinonim atau frasa sinonim.
	• Definisi lema bertipe penggunaan contoh berupa definisi yang digunakan untuk mendefinisikan kata yang tidak mempunyai acuan di luar bahasa.
	• Definisi lema ostentif berupa definisi yang memberikan penjelasan dengan suatu gambar.

Diolah dari sumber: Setiawan (2007)

Selain instrumen utama, terdapat instrumen pendukung berupa kartu data untuk mempermudah pencatatan data. Penggunaan kartu data dalam instrumen penelitian sangat membantu peneliti dalam mengategorikan data yang diperoleh. Kartu data berfungsi untuk mencatat dan mengidentifikasi tipe lema, mikrostruktur lema dan jenis definisi yang terdapat pada masing-masing lema.

Contoh kartu data:

No.	Data	Tipe Lema				Mikrostruktur Lema								Tipe Definisi			
		1	2	3	4	KK	M	R	PF	CP	BT	IM	E	'gd'	S	C	O

Gambar 2: **Contoh Kartu Data**

Keterangan:

No. : nomor data
Data : lema dalam kamus

Tipe Lema

- 1** : Leksikal Standar
2 : Abreviasi
3 : Kata Gramatikal
4 : Ensiklopedik

Jenis Definisi

- 'gd'**: *genus* dan *differentiae*
S: Sinonim
C: Contoh
O: Ostentif

Mikrostruktur Lema

- KK** : Kelas Kata
M : Makna
R : Ragam
PF : Pelafalan Fonetis
CP : Contoh Penggunaan
BT : Bentuk Turunan
IM : Informasi Morfologi
E : Etimologi

E. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, yakni analisis dengan mendeskripsikan segala sesuatu hal yang ditemukan dalam penelitian berdasarkan fakta atau fenomena secara empiris (Sudaryanto, 1988: 62-63). Penelitian ini berupaya menganalisis lema yang terdapat pada *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* dan dilanjutkan dengan analisis terhadap data yang diperoleh. Penelitian ini akan

mengklasifikasikan data berdasarkan tipe lema, mikrostruktur lema serta tipe definisi lema.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982, melalui Moleong, 2007: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data yaitu sebagai berikut.

- a. Mengurutkan lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* yang sudah dikumpulkan.
- b. Mengklasifikasikan lema berdasarkan kategori atau kriteria sesuai dengan ciri-ciri yang ditentukan yaitu berdasarkan tipe lema, mikrostruktur lema dan tipe definisi lema.
- c. Melakukan analisis dan pendeskripsian terhadap lema yang telah diklasifikasikan berdasarkan tipe, mikrostruktur dan tipe definisi lema.

Pendeskripsian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu bukan mempertimbangkan benar atau salahnya bahasa yang digunakan, tetapi pendeskripsian dilakukan berdasarkan hubungannya dengan penelitian yang dilakukan, yaitu mengenai tipe lema, mikrostruktur lema, dan tipe definisi lema. Adapun titik tolak kerja penelitian ini dimulai dari data yang sudah dipilih.

F. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencermati data konkret yang telah ada. Pengamatan dilakukan secara berulang-ulang secara teliti dan rinci terhadap data yang sama dalam usaha pemahaman dan penafsiran serta menyesuaikan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang telah dirumuskan untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat dan relevan.

Penelitian ini juga menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data berupa triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007: 330). Denzin (1978, melalui Moleong, 2007: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini memanfaatkan penggunaan teori. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (1981: 307, melalui Moleong, 2007: 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan beberapa teori tentang kamus khususnya mengenai tipe, mikrostruktur, dan tipe definisi lema untuk mencari tema atau penjelasan pembanding terhadap penelitian ini.

Adanya triangulasi tersebut, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan teori yang ada. Sementara itu, untuk mencapai keabsahan data, peneliti melakukan cara mengkonsultasikan kepada orang yang ahli dalam bidang yang bersangkutan (*expert judgement*). Dalam hal ini adalah dosen pembimbing, dosen mata kuliah leksikografi, dan teman sejawat yang berkompeten dalam bidang leksikografi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai lema yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Secara sistematis, laporan penelitian ini disajikan dalam dua susunan, yaitu (a) hasil penelitian, dan (b) pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Lema dalam kamus merupakan istilah teknis dalam leksikografi yang digunakan sebagai pedoman bagi pengguna kamus untuk mencari kata serta makna kata. Berdasarkan analisis terhadap lema pada *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, diperoleh hasil bahwa di dalam kamus tersebut memiliki kriteria empat tipe, yaitu tipe lema leksikal standar, tipe lema abreviasi, tipe lema gramatikal dan tipe lema ensiklopedik. Selain tipe lema tersebut, hasil penelitian ini juga memaparkan mikrostruktur lema yang terdiri dari kelas kata, makna, ragam, pelafalan fonetis, contoh penggunaan dalam kalimat, bentuk turunan, informasi morfologi dan etimologi (asal lema) serta tipe definisi yang terdiri dari ‘*genus dan differentiae*’, sinonim, contoh, dan ostentif. Penyajian hasil penelitian ditulis dalam bentuk tabel-tabel yang terdiri atas 3 tabel, yakni (1) tipe lema, (2) mikrostruktur lema, dan (3) tipe definisi lema. Keseluruhan tabel hasil penelitian akan diuraikan secara rinci dalam pembahasan.

1. Tipe Lema yang Terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*

Tipe lema telah dikemukakan pada bab sebelumnya oleh Atkins dan Michael (2008: 193, melalui Setiawan, 2007) bahwa tipe lema dibagi menjadi empat jenis, yaitu lema bertipe leksikal standar, lema bertipe abreviasi, lema bertipe kata gramatikal dan lema bertipe ensiklopedik. Lema yang termasuk ke dalam tipe lema leksikal standar adalah kosakata umum yang tidak hanya memiliki makna dan bentuk tetapi juga memiliki acuan. Tipe lema abreviasi dapat diwujudkan dalam tiga bentuk, yaitu singkatan, akronim dan kontraksi sedangkan bentuk yang paling sering muncul pada kamus adalah bentuk singkatan dan akronim. Tipe lema kata gramatikal mengacu pada lema yang berperan secara gramatikal sedangkan tipe lema ensiklopedik mengacu pada lema yang berbentuk nama diri (Setiawan, 2007).

Penelitian ini menemukan keempat tipe lema yang telah dijelaskan di atas. Pada *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, tipe lema leksikal standar memiliki kategori lema, yaitu nomina (*n*), verba (*v*), adjektiva (*a*), adverbial (*adv*) dan numeralia (*num*). Kategori lema yang muncul pada lema bertipe kata gramatikal, yaitu partikel (*p*). Lema bertipe abreviasi diwujudkan dalam bentuk singkatan atau akronim dan kependekan yang ditandai dengan (*akr*) dan (*kp*). Sementara itu, lema bertipe ensiklopedik mengacu pada bentuk nama diri yang berjenis nama perayaan atau nama festival, nama tempat atau nama bangunan, nama kejadian dan lain-lain. Lema-lema pada *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* yang termasuk dalam keempat tipe di atas dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6: Tipe Lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*

No.	Data	Tipe Lema			
		LS	A	KG	E
1.	akan <i>p</i> 1 kata perangkai untuk menghubungkan verba dsb dng pelengkapanya; kepada: <i>ia lupa -- janjinya</i> ; 2 mengenai; tentang: -- <i>hal itu, saya belum tahu</i> se.a.kan-a.kan <i>adv</i> sama benar halnya dng; seolah-olah; seperti: <i>tingkah lakunya menunjukkan ~ hanya dia yg pandai</i> (KBiUP: 9)	-	-	✓	-
2.	Bai.tul.ha.ram <i>n Isl</i> bangunan yg ditetapkan oleh Allah Swt. menjadi kiblat umat Islam sedunia; Kakbah di Mekah (KBiUP: 37)	-	-	-	✓
3.	be.mo /bémo/ <i>n kp</i> becak bermotor; kendaraan umum berupa mobil kecil beroda tiga, pengemudinya duduk di depan sebelah kanan (KBiUP: 48)	-	✓	-	-
4.	nol <i>num</i> 1 bilangan yg dilambangkan dng 0; 2 kelas persiapan sebelum memasuki tingkat pertama dl urutan kelas; 3 <i>ki</i> tidak ada kenyataan; omong kosong: <i>semua yg dikatakannya -- belaka</i> ; 4 <i>ki</i> tidak ada hasil: <i>walaupun hasilnya masih --, ia tetap berusaha dng sungguh-sungguh</i> (KBiUP: 359)	✓	-	-	-
5.	oda.pus <i>n akr</i> orang dng lupus; sebutan untuk orang yg terkena penyakit lupus; penderita penyakit lupus: <i>tujuh tahun lalu saya dinyatakan sbg --</i> (KBiUP: 368)	-	✓	-	-

2. Mikrostruktur pada Lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*

Setiap kamus dapat dipastikan memiliki dua struktur yaitu makrostruktur dan mikrostruktur. Penelitian ini hanya menganalisis mikrostruktur saja yaitu yang berkaitan dengan informasi yang disajikan pada setiap lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Hal ini dijelaskan oleh Sterkenburg (2003:6,

melalui Setiawan, 2007) yang menyatakan bahwa mikrostruktur merupakan informasi yang diberikan pada masing-masing lema yang tersusun dalam kamus. Sejalan dengan Sterkenburg, Bergenholts dan Trap (1995:200, melalui Setiawan, 2007) menyatakan bahwa mikrostruktur merupakan struktur kamus yang memberi informasi pada setiap lema.

Kamus yang ideal minimal memiliki informasi kelas kata dan makna pada setiap lemanya. Pada penelitian ini menemukan bahwa informasi yang diberikan pada lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* mencakup delapan informasi, yaitu kelas kata, makna, ragam, pelafalan fonetis, contoh penggunaan dalam kalimat, bentuk turunan, informasi morfologi, dan etimologi (asal lema).

Hampir dipastikan bahwa semua lema yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* memiliki informasi mikrostruktur berupa kelas kata dan makna. Penelitian ini menemukan bahwa mikrostruktur kelas kata yang digunakan pada lema-lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, yaitu nomina (*n*), verba (*v*), adjektiva (*a*), adverbial (*adv*), numeralia (*num*) dan partikel (*p*).

Mikrostruktur lema berupa ragam dapat diketahui dengan cara melihat tanda angka yang terletak di depan lema yang menandakan bahwa lema tersebut merupakan lema homonim.

Mikrostruktur lema berupa pelafalan fonetis merupakan cara pengucapan seseorang secara tepat terhadap suatu kata. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, pelafalan fonetis ini cenderung didominasi oleh pelafalan fonem /e/ dan

/é/ sehingga seseorang dapat membedakan pengucapan suatu lema yang menggunakan fonem /e/ dan fonem /é/.

Mikrostruktur lema berupa contoh penggunaan dalam kalimat merupakan bentuk contoh kalimat yang sengaja dicantumkan dalam beberapa lema agar memudahkan seseorang dalam memahami makna dari lema tersebut. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, tidak semua lema di dalam kamus tersebut mencantumkan contoh penggunaan dalam kalimat. Lema-lema yang secara umum dan secara kuantitas sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sajalah yang mencantumkan mikrostruktur ini.

Mikrostruktur lema berupa bentuk turunan merupakan bentukan baru dari suatu lema yang dapat mengalami proses afiksasi. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, tidak semua lema di dalam kamus tersebut dapat mengalami proses afiksasi, sehingga lema tersebut tidak memiliki mikrostruktur berupa bentuk turunan.

Mikrostruktur lema berupa informasi morfologi merupakan informasi pada lema jika lema tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Tentu saja pada *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* tidak semua lema dapat berdiri sendiri.

Mikrostruktur lema berupa etimologi atau asal lema merupakan informasi pada lema yang mencantumkan asal-usul lema tersebut. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, beberapa lema diadopsi dari bahasa Amerika (*Am*), Arab (*Ar*), Bali (*Bl*), Inggris (*Ing*), Jakarta (*Jk*), Jawa (*Jw*), Minangkabau (*Mk*), dan bahasa Sunda (*Sd*). Namun, dalam penelitian ini hanya menemukan lema-lema yang diadopsi dari bahasa Bali (*Bl*), Arab (*Ar*), Jawa (*Jw*), dan Minangkabau (*Mk*).

Berdasarkan delapan informasi di atas, penelitian ini menemukan 21 tipe penjabaran informasi pada mikrostruktur lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Tipe-tipe tersebut antara lain: a) kelas kata + makna + bentuk turunan + etimologi (asal lema) + informasi morfologi + pelafalan fonetis; b) kelas kata + makna + bentuk turunan + contoh penggunaan dalam kalimat + ragam; c) kelas kata + makna + informasi morfologi + contoh penggunaan dalam kalimat + bentuk turunan; d) kelas kata + makna + ragam + contoh penggunaan dalam kalimat; e) kelas kata + makna + etimologi + contoh penggunaan dalam kalimat

Tipe mikrostruktur selanjutnya yaitu f) kelas kata + makna; g) kelas kata + makna + pelafalan fonetis; h) kelas kata + makna + pelafalan fonetis + etimologi (asal lema); i) kelas kata + makna + pelafalan fonetis + informasi morfologi + bentuk turunan + contoh penggunaan dalam kalimat; j) kelas kata + makna + pelafalan fonetis + contoh penggunaan dalam kalimat; k) kelas kata + makna + pelafalan fonetis + bentuk turunan + contoh penggunaan dalam kalimat; l) kelas kata + makna + etimologi (asal lema); m) kelas kata + makna + ragam; n) kelas kata + makna + bentuk turunan + contoh penggunaan dalam kalimat; o) kelas kata + makna + informasi morfologi + etimologi (asal lema); p) kelas kata + makna + bentuk turunan; q) kelas kata + makna + contoh penggunaan dalam kalimat; r) kelas kata + makna + informasi morfologi + contoh penggunaan dalam kalimat; s) kelas kata + makna + informasi morfologi; t) kelas kata + makna + ragam + etimologi (asal lema); dan yang terakhir u) kelas kata + makna + ragam +

pelafalan fonetis. Tipe-tipe mikrostruktur yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* tersebut dapat dilihat pada tabel 7.

3. Tipe Definisi Lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*

Definisi adalah pemberian (deskripsi) atau penjas yang membatasi makna kata. Tipe definisi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tipe definisi yang dikemukakan oleh Jackson (2002: 93-96, melalui Muis: 2009: 31). Menurut Jackson, ada empat tipe definisi, yakni tipe definisi ‘*genus dan differentiae*’, tipe definisi sinonim, tipe definisi contoh, dan tipe definisi ostentif.

Penelitian yang dilakukan pada *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* ini hanya menemukan tiga dari empat tipe definisi yang telah dikemukakan sebelumnya. Ketiga tipe tersebut, yaitu tipe definisi ‘*genus dan differentiae*’, tipe definisi sinonim, dan tipe definisi contoh. Penelitian ini menemukan bahwa lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* memiliki variasi tipe dalam menjabarkan definisinya. Variasi tipe definisi dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* berjumlah 6, yaitu a) tipe definisi ‘*genus dan differentiae*’; b) tipe definisi sinonim; c) tipe definisi ‘*genus dan differentiae*’ + sinonim; d) tipe definisi ‘*genus dan differentiae*’ + contoh; e) tipe definisi sinonim + contoh; dan f) tipe definisi ‘*genus dan differentiae*’ + sinonim + contoh. Hasil penelitian mengenai tipe definisi dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 7: Mikrostruktur Lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*

No	Data	Mikrostruktur Lema							
		KK	M	R	PF	CP	BT	IM	E
1.	¹ amat <i>adv</i> terlalu; sangat: <i>harganya -- mahal</i> ; ter.a.mat <i>adv</i> terlampau sangat: <i>ia adalah seorang sarjana yg ~ pintar</i> (KBiUP: 17)	+	+	+	-	+	+	-	-
2.	ang.kut, meng.ang.kut <i>v</i> mengangkat dan membawa: <i>mereka -- barang-barangnya dng truk</i> ; ang.kut.an <i>n</i> barang (orang dsb) yg diangkut: <i>~ nya sangat berat</i> ; peng.ang.kut <i>n</i> 1 orang yg mengangkut; 2 alat (kapal, mobil dsb) untuk mengangkut (KBiUP: 23)	+	+	-	-	+	+	+	-
3.	¹ ba.gi <i>p</i> 1 kata depan untuk menyatakan tujuan; untuk: <i>hadiah itu disediakan -- pemenang lomba</i> ; 2 kata depan untuk menyatakan perihal; tentang (hal); menurut (pendapat): <i>hal itu tidak perlu dipersalahkan -- saya</i> (KBiUP: 36)	+	+	+	-	+	-	-	-
4.	bak.da <i>p</i> <i>Ar</i> sesudah: -- <i>asar</i> (KBiUP: 38)	+	+	-	-	+	-	-	+
5.	ce.kal <i>v</i> <i>akr</i> cegah dan tangkal (KBiUP: 70)	+	+	-	-	-	-	-	-
6.	de.mo /démó/ <i>n</i> <i>kp</i> demonstrasi (KBiUP: 91)	+	+	-	+	-	-	-	-
7.	eku.me.ne /ékuméné/ <i>n</i> <i>Kris</i> gerakan yg menyatukan kembali gereja-gereja Protestan sedunia (KBiUP: 110)	+	+	-	+	-	-	-	+
8.	he.la /héla/ <i>v</i> , meng.he.la <i>v</i> 1 menarik; menyeret: <i>kuda itu -- pedati</i> ; - napas menghisap atau menghirup udara ketika bernapas; menarik napas; peng.he.la <i>n</i> penarik (KBiUP: 158)	+	+	-	+	+	+	+	-
9.	ho.re /horé/ <i>p</i> kata seru untuk mengatakan rasa gembira, senang, riang: -- <i>adikku sudah dapat berjalan</i> (KBiUP: 164)	+	+	-	+	+	-	-	-
10.	iden.tik /idéntik/ <i>a</i> tidak berbeda: <i>keputusan rapat tidak harus selalu -- dng kepentingan anggota</i> ; meng.i.den.tik.kan <i>v</i> menyamakan benar-benar: <i>ada yg ~ polisi tanpa surat tugas sama dng preman</i> (KBiUP: 168)	+	+	-	+	+	+	-	-
11.	ja.ga.ba.ya <i>Jw</i> <i>n</i> pemimpin keamanan desa (KBiUP: 185)	+	+	-	-	-	-	-	+
12.	mi.sa <i>n</i> <i>Kat</i> upacara ibadat utama dl Gereja Katolik, di dalamnya roti dan anggur yg dikurbankan berubah zatnya menjadi kehadiran Kristus (KBiUP: 324)	+	+	-	-	-	-	-	+
13.	² pak <i>cak</i> <i>kp</i> bapak (KBiUP: 385)	+	+	+	-	-	-	-	-
14.	³ se.dang <i>p</i> sedangkan; se.dang.kan <i>p</i> kata penghubung untuk menandai perlawanan; padahal: <i>bagaimana aku dapat menolongmu, -- aku sendiri kekurangan</i> (KBiUP: 477)	+	+	+	-	+	+	-	-
15.	tah.bis, me.nah.bis.kan <i>v</i> 1 <i>Kris</i> memberkati sekaligus mengukuhkan seseorang untuk suatu jabatan keagamaan atau adat; 2 menobatkan (KBiUP: 525)	+	+	-	-	-	-	+	+
16.	ta.mak <i>a</i> selalu ingin beroleh banyak; serakah; loba; ke.ta.mak.an <i>n</i> hal tamak (KBiUP: 527)	+	+	-	-	-	+	-	-
17.	ti.lang <i>n</i> <i>akr</i> bukti pelanggaran lalu lintas: <i>mereka yg tidak memiliki SIM terkena --</i> (KBiUP: 557)	+	+	-	-	+	-	-	-
18.	tu.juh bu.lan, me.nu.juh bu.lan <i>v</i> mengadakan selamatn pd saat seorang ibu hamil tujuh bulan: <i>dia membuat rujak untuk -- anaknya</i> (KBiUP: 574)	+	+	-	-	+	-	+	-
19.	tu.juh ha.ri, me.nu.juh ha.ri <i>v</i> mengadakan selamatn pd hari yg ketujuh sesudah orang meninggal (KBiUP: 574)	+	+	-	-	-	-	+	-
20.	¹ uni <i>Mk</i> <i>n</i> kakak perempuan (KBiUP: 592)	+	+	+	-	-	-	-	+
21.	² M /ém/ <i>n</i> <i>kp</i> Masehi	+	+	+	+	-	-	-	-

Tabel 8: Tipe Definisi Lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*

No.	Data	Tipe Definisi		
		'gd'	S	C
1.	ada.pun <i>p tt</i> hal; mengenai: -- <i>hamba ini bukanlah orang pandai</i> (KBIuP: 4)	-	+	-
2.	da.ri <i>p 1</i> kata depan yg menyatakan tempat permulaan (dl ruang, waktu, deretan, dsb); 2 kata yg menyatakan asal kedatangan: <i>ia datang – kota kecil</i> ; 3 sejak: -- <i>dulu ia sudah tahu kalau hal itu akan terjadi</i> ; 4 tentang; mengenai: -- <i>hal penipuan itu polisi perlu mencari bukti yg kuat</i> ; 5 kata depan yg menyatakan bahan suatu barang: <i>bajunya terbuat – bahan sutra</i> ; 6 kata depan yg bermakna 'yg berupa' atau 'yg terjadi': <i>pd pesta itu disajikan hidangan – kue-kue, buah-buahan, sampai umbi-umbian</i> ; 7 melalui; melewati: <i>pencuri itu masuk – pintu belakang</i> (KBIuP: 86)	+	+	-
3.	Dar.win.is.me <i>n</i> teori yg dikembangkan oleh Charles Darwin yg menyatakan bahwa makhluk hidup berasal, berevolusi dan bertahan hidup melalui seleksi alam (KBIuP: 86)	+	-	-
4.	Idul.ad.ha <i>n</i> hari raya haji yg disertai dng penyembelihan hewan kurban (kambing, sapi, dsb) bagi yg mampu (KBIuP: 168)	+	-	+
5.	ja.hat <i>a</i> sangat jelek, buruk; sangat tidak baik (tt kelakuan, tabiat, perbuatan): <i>orang itu -- hatinya</i> ; pen.ja.hat <i>n</i> orang yg jahat (spt pencuri, penodong, perampok); ke.ja.hat.an <i>n 1</i> perbuatan yg jahat: <i>korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) adalah ~ yg melanggar hukum</i> ; 2 perilaku yg bertentangan dng nilai-nilai dan norma-norma yg telah disahkan oleh hukum tertulis (KBIuP: 186)	+	+	+
6.	jat.mi.ka <i>Jw a</i> selalu dng sopan santun (tt tingkah laku, gerak-gerik, dsb) (KBIuP: 192)	-	-	+

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengenai tipe lema, mikrostruktur lema dan tipe definisi pada lema-lema yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.

1. Tipe Lema yang Terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*

Pada penelitian ini ditemukan empat jenis tipe yang telah dikemukakan oleh Atkins dan Michael (2008: 193, melalui Setiawan, 2007) pada bab sebelumnya, yakni tipe lema leksikal standar, tipe lema abreviasi, tipe lema gramatikal dan tipe lema ensiklopedik. Penjelasan mengenai keempat tipe tersebut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Tipe Lema Leksikal Standar

Tipe lema leksikal standar mencakup semua kosakata umum yang tidak hanya memiliki makna dan bentuk saja, melainkan juga memiliki acuan. Hasil penelitian menemukan bahwa lema pada tipe ini dapat dijabarkan lengkap dan dapat pula dijabarkan lebih singkat. Berikut ini lema bertipe leksikal standar yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.

- (1) **ba.wah** *n* tempat yg lebih rendah;
ba.wah.an *n* orang yg diperintah (KBuP: 44)
- (2) **edit** /édit/ *v* sunting;
meng.e.dit *v* **1** memeriksa naskah dng memperhatikan ejaan, susunan kalimat, pilihan kata, dsb; menyunting: *ia sedang ~ naskah "Kebudayaan Melayu"*; **2** merencanakan dan mengarahkan penerbitan (surat kabar, majalah)
peng.e.dit *n* orang yg mengedit; penyunting; editor (KBuP:106)
- (3) **pi.jit** *v* urut;
me.mi.jit *v* memijat; mengurut;

pi.jit.an *v* hasil memijat;
ter.pi.jit *v* sudah dipijit (diurut) (KBIuP: 409)

- (4) **¹te.bas, me.ne.bas** *v* 1 memotong tumbuh-tumbuhan: *petani itu -- rumput*; **2** *ki* memotong atau memancing sekaligus: *algojo itu – leher terhukum*;
pe.ne.bas.an *n* proses, cara, perbuatan menebas (KBIuP: 538)
- (5) **te.lah** *adv* kata untuk menyatakan sesuatu sudah terjadi: *ia – diberi peringatan oleh kepala sekolah*;
se.te.lah *adv* kata untuk menyatakan terjadinya sesuatu sesudah yg lain: *~ mandi, dia berpakaian lalu pergi ke sekolah* (KBIuP: 541)
- (6) **tu.juh** *num* bilangan yg dilambangkan dng angka 7 (Arab) atau VII (Romawi); bilangan atau angka antara enam dan delapan (KBIuP: 574)
- (7) **ur.gen** /urgén/ *a* sangat penting, sangat mendesak sehingga memerlukan tindakan segera; gawat (KBIuP: 594)

Lema-lema di atas menunjukkan bahwa tipe leksikal standar dapat berkategori nomina (*n*), verba (*v*), adverbial (*adv*), numeralia (*num*) dan adjektiva (*a*). Pada data lema (1) merupakan lema berkategori nomina (*n*) dengan beberapa informasi lema antara lain, kelas kata berupa nomina (*n*), makna dan satu bentuk turunan yaitu **ba.wah.an**. Pada data lema (2), (3), dan (4) merupakan lema berkategori verba (*v*) dengan beberapa informasi lema. Data (2) terdapat informasi yakni kelas kata berupa verba (*v*), makna, pelafalan fonetis yang diwujudkan dalam transkrip fonetis yaitu /édit/, dua bentuk turunan yaitu **meng.e.dit** dan **peng.e.dit**, dan contoh penggunaan dalam kalimat. Data (3) terdapat informasi yakni kelas kata berupa verba (*v*), makna dan tiga bentuk turunan yaitu **me.mi.jit**, **pi.jit.an**, dan **ter.pi.jit**. Data (4) terdapat informasi yakni kelas kata berupa verba (*v*), makna, ragam karena lema tersebut merupakan lema homonim yang

diwujudkan pada tanda angka di depan lema, satu bentuk turunan yaitu **pe.ne.bas.an**, dan contoh penggunaan dalam kalimat.

Pada data lema (5) merupakan lema berkategori adverbialia (*adv*) dengan beberapa informasi lema, antara lain kelas kata berupa adverbialia (*adv*), makna, satu bentuk turunan yaitu **se.te.lah**, dan contoh penggunaan dalam kalimat. Pada data lema (6) merupakan lema berkategori numeralia (*num*) dengan dua informasi lema, antara lain kelas kata numeralia (*num*) dan makna. Pada data lema (7) merupakan lema berkategori adjektiva (*a*) dengan beberapa informasi lema, antara lain kelas kata adjektiva (*a*), makna dan pelafalan fonetis yang diwujudkan dalam transkrip fonetis yaitu /urgén/. Untuk lebih jelas mengenai informasi lema akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya mengenai mikrostruktur lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.

b. Tipe Lema Abreviasi

Tipe lema abreviasi atau pemendekan juga ditemukan dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Tipe lema ini diwujudkan dalam bentuk akronim (*akr*) dan kependekan (*kp*). Penelitian ini menemukan tipe lema abreviasi sebanyak 44 lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* tersebut. Berikut ini lema bertipe abreviasi yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.

- (8) **be.mo** /bémo/ *n kp* becak bermotor; kendaraan umum berupa mobil kecil beroda tiga, pengemudinya duduk di depan sebelah kanan (KBIuP: 48)
- (9) **min** *kp* minus; kurang (KBIuP: 322)
- (10) **oda.pus** *n akr* orang dng lupus; sebutan untuk orang yg

terkena penyakit lupus; penderita penyakit lupus: *tujuh tahun lalu saya dinyatakan sbg* – (KBIuP: 368)

Data lema (8) dan (9) menunjukkan bahwa tipe lema abreviasi diwujudkan dalam bentuk kependekan yang ditandai dengan (*kp*). Pada data lema (8) terdapat informasi lema, antara lain kelas kata berkategori nomina (*n*), wujud tipe lema abreviasi berupa (*kp*), makna dan pelafalan fonetis yang diwujudkan dengan transkrip fonetis yaitu /bémo/. Pada data lema (9) hanya terdapat informasi wujud tipe lema abreviasi berupa (*kp*) dan makna. Pada data lema (10) terdapat informasi lema, antara lain kelas kata berkategori nomina (*n*), wujud tipe lema abreviasi berupa akronim (*akr*), makna dan contoh penggunaan dalam kalimat. Untuk lebih jelas mengenai informasi lema akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya mengenai mikrostruktur lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.

c. Tipe Lema Kata Gramatikal

Tipe lema kata gramatikal mengacu pada lema yang berperan secara gramatikal. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, lema memiliki ciri khusus yaitu diwujudkan oleh kelas kata partikel (*p*). Berdasarkan ciri tersebut, tipe lema ini dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* ditemukan sebanyak 110 lema. Berikut ini lema bertipe kata gramatikal yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.

- (11) **akan** *p* **1** kata perangkai untuk menghubungkan verba dsb dng pelengkap; kepada: *ia lupa -- janjinya*; **2** mengenai; tentang: *-- hal itu, saya belum tahu*
se.a.kan-a.kan *adv* sama benar halnya dng; seolah-olah; seperti: *tingkah lakunya menunjukkan ~ hanya dia yg pandai* (KBIuP: 9)

- (12) ³**se.dang** *p* sedangkan;
se.dang.kan *p* kata penghubung untuk menandai perlawanan; padahal: *bagaimana aku dapat menolongmu, -- aku sendiri kekurangan* (KBiUP: 477)
- (13) **wa.lah** *p* kata seru yg menyatakan keheranan, keputusasaan, kekhawatiran; ah! (KBiUP: 607)
- (14) **wa.lau** *p* meskipun; kendatipun: -- *sakit ia berangkat sekolah juga*; (KBiUP: 607)
- (15) **wal.la.hu.a.lam** *Ar p* ungkapan untuk menyatakan Allah Yang Mahatahu (KBiUP: 607)

Berdasarkan penjabaran lemanya, data lema (11), (12) dan (14) memuat informasi tentang kelas kata berupa partikel (*p*), makna dan konteks penggunaan dalam kalimat. Sedangkan data lema (13) dan (15) hanya dijabarkan kelas kata berupa partikel (*p*) dan makna saja. Selain kelas kata berupa partikel (*p*), makna dan konteks penggunaan dalam kalimat, pada data lema (11) terdapat informasi mengenai bentuk turunan lema yaitu **se.a.kan-a.kan**. Pada data lema (12) terdapat beberapa informasi tambahan disamping kelas kata berupa partikel (*p*), makna dan konteks penggunaan dalam kalimat, yakni informasi ragam yang ditandai dengan adanya angka di awal lema yang menandakan lema tersebut merupakan lema homonim dan informasi bentuk turunan yaitu **se.dang.kan**. Pada data lema (15) juga memiliki tambahan informasi berupa etimologi (asal lema) yang ditandai oleh (*Ar*) yang artinya lema yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* tersebut diadopsi dari bahasa Arab. Untuk lebih jelas mengenai informasi lema akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya mengenai mikrostruktur lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.

d. Tipe Lema Ensiklopedik

Tipe lema ensiklopedik mengacu pada lema yang berbentuk nama diri. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, bentuk nama diri yang muncul berupa nama sebuah perayaan atau festival, nama suatu tempat dan nama suatu peristiwa. Berikut ini lema bertipe ensiklopedik yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.

- (16) **aben** /abén/, **meng.a.ben** *Bl v* membakar mayat dl upacara kematian masyarakat Bali;
peng.a.ben.an *n* pembakaran mayat, kremasi
 (KBuP: 1)
- (17) **Bai.tul.ha.ram** *n Isl* bangunan yg ditetapkan oleh Allah Swt. menjadi kiblat umat Islam sedunia; Kakbah di Mekah
 (KBuP: 37)
- (18) **bi.a.ra** *n* asrama atau rumah tempat para petapa (KBuP: 52)
- (19) ²**la.buh, la.buh.an** *n* upacara tradisional keraton yg dilaksanakan di tepi laut di selatan Yogyakarta, diadakan pd tiap ulang tahun Sri Sultan Hamengku Buwono menurut perhitungan tahun Saka (KBuP: 258)
- (20) **ma.u.lid** *n* **1** hari lahir (terutama hari lahir Nabi Muhammad saw.): *mereka sedang memperingati – Nabi Muhammad saw.*; **2** (peringatan) hari lahir Nabi Muhammad saw.: *acara – diadakan di kantor pusat; bulan --, bulan Rabiulawal*; **3** tempat lahir (KBuP: 307)

Data pada lema (16) dan (20) merupakan salah satu lema nama diri berupa nama suatu peristiwa yaitu pada lema (16) merupakan peristiwa pembakaran mayat dalam upacara kematian masyarakat Bali dan pada lema (20) merupakan peristiwa lahirnya Nabi Muhammad saw. Data pada lema (17) dan (18) merupakan lema nama diri yang berupa nama suatu tempat yaitu pada lema (17) merupakan Kakbah yang terletak di Mekah dan lema (18) merupakan tempat

untuk bertapa. Data pada lema (19) merupakan lema nama diri yang berupa nama sebuah perayaan atau festival upacara tradisional keraton di Yogyakarta yang diadakan dalam rangka memperingati hari ulang tahun Sri Sultan Hamengku Buwono.

2. Mikrostruktur Lema yang Terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*

Mikrostruktur berkaitan dengan informasi yang terdapat pada setiap lema. Penelitian ini menemukan 21 variasi dalam menjabarkan mikrostruktur lema pada *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.

a. Kelas Kata + Makna + Bentuk Turunan + Etimologi (asal lema) + Informasi Morfologi + Pelafalan Fonetis

Variasi penjabaran mikrostruktur berupa kelas kata + makna + bentuk turunan + etimologi (asal lema) + informasi morfologi + pelafalan fonetis ditemukan pada lema **aben** berikut ini.

- (21) **aben** /abén/, **meng.a.ben** *Bl v* membakar mayat dl upacara kematian masyarakat Bali;
peng.a.ben.an *n* pembakaran mayat, kremasi
 (KBIuP: 1)

Mikrostruktur kelas kata yang terdapat pada lema di atas yaitu verba (*v*) dan nomina (*n*). Makna pada lema tersebut adalah “membakar mayat dl upacara kematian masyarakat Bali” dan “pembakaran mayat, kremasi”. Bentuk turunan pada lema di atas ditunjukkan oleh **peng.a.ben.an**. Etimologi (asal lema) pada lema di atas ditunjukkan oleh *Bl* yang artinya lema tersebut diadopsi atau berasal dari Bali. Informasi morfologi pada lema di atas ditunjukkan oleh **meng.a.ben**, karena kata **aben** tidak dapat berdiri sendiri sehingga lema tersebut memiliki

informasi morfologi untuk menjelaskan lemanya. Pelafalan fonetis ditunjukkan oleh transkrip fonetis berupa /abén/.

b. Kelas Kata + Makna + Bentuk Turunan + Contoh Penggunaan dalam Kalimat + Ragam

Variasi penjabaran mikrostruktur berupa kelas kata + makna + bentuk turunan + contoh penggunaan dalam kalimat + ragam ditemukan pada lema berikut ini.

- (22) **amat** *adv* terlalu; sangat: *harganya -- mahal*;
ter.a.mat *adv* terlampau sangat: *ia adalah seorang sarjana yg ~ pintar* (KBiUP: 17)

Kelas kata yang terdapat pada lema di atas yaitu adverbial (*adv*). Makna pada lema tersebut adalah “terlalu; sangat” dan “terlampau sangat”. Bentuk turunan pada lema di atas ditunjukkan oleh **ter.a.mat**. Contoh penggunaan dalam kalimat ditunjukkan oleh “*harganya – mahal*” dan “*ia adalah seorang sarjana yg ~ pintar*”. Ragam pada lema di atas dapat dilihat pada adanya angka di depan lema yang menunjukkan bahwa lema tersebut merupakan lema yang berhomonim.

c. Kelas Kata + Makna + Informasi Morfologi + Contoh Penggunaan dalam Kalimat + Bentuk Turunan

Variasi penjabaran mikrostruktur kelas kata + makna + informasi morfologi + contoh penggunaan dalam kalimat + bentuk turunan ditemukan pada lema berikut.

- (23) **be.ri**, **mem.be.ri** *v* **1** menyerahkan sesuatu: *krn takut, ia terpaksa – uang penculik itu*; **2** membubuhi: -- *gula pd teh*; **3** mengucapkan: -- *salam*;
mem.be.ri.kan *v* menyerahkan sesuatu kpd: *dia ~ uang kpd adiknya*;

pem.be.ri.an *n* perbuatan memberi: ~ *sertifikat tanah dilakukan oleh bupati* (KBiUP: 50)

Kelas kata yang terdapat pada lema di atas yaitu verba (*v*) dan nomina (*n*). Makna lema di atas adalah “menyerahkan sesuatu; membubuhi; mengucapkan”, “menyerahkan sesuatu kpd” dan “perbuatan memberi”. Informasi morfologi ditunjukkan oleh **mem.be.ri** karena kata **be.ri** tidak dapat berdiri sendiri sehingga lema ini memiliki mikrostruktur berupa informasi morfologi. Contoh penggunaan dalam kalimat ditunjukkan oleh “*krn takut, ia terpaksa – uane prnculik itu*”, “*—gula pd teh*”, “*—salam*”, “*dia ~ uang kpd adiknya*” dan “*~ sertifikat tanah dilakukan oleh bupati*”. Bentuk turunan dapat dilihat dengan adanya **mem.be.ri.kan** dan **pem.be.ri.an** yang merupakan hasil proses afiksasi dari kata beri.

d. Kelas Kata + Makna + Ragam + Contoh Penggunaan dalam Kalimat

Variasi mikrostruktur kelas kata + makna + ragam + contoh penggunaan dalam kalimat ditemukan pada lema berikut.

(24) ²**da.lam** *p* **1** kata depan untuk menandai tempat yg mengandung isi: -- *lemari tui ada lima buku yg baru*; **2** *ki* kata depan untuk menandai sesuatu yg dianggap mengandung isi: -- *pembicaraan itu sempat disinggung adanya gangguan keamanan di wilayahnya*; **3** kata depan untuk menunjukkan kebalikan dr makna di luar: *tidak satu pun anggota – keluarganya yg tahu sepak terjangnya di luar rumah*; **4** kata depan untuk menandai waktu dl jangka tertentu: -- *setahun ini sudah terjadi dua kali pergantian kepala sekolah* (KBiUP: 83)

Kelas kata yang terdapat pada lema di atas yaitu partikel (*p*). Makna lema di atas adalah “kata depan untuk menandai tempat yg mengandung isi; kata depan untuk menandai sesuatu yg dianggap mengandung isi; kata depan untuk

menunjukkan kebalikan dr makna di luar; kata depan untuk menandai waktu di jangka tertentu”. Ragam dapat dilihat pada adanya angka di depan lema yang menunjukkan bahwa lema tersebut termasuk lema yang berhomonim. Contoh penggunaan dalam kalimat “-- *lemari tiu ada lima buku yg baru*”, “-- *pembicaraan itu sempat disinggung adanya gangguan keamanan di wilayahnya*”, “*tidak satu pun anggota – keluarganya yg tahu sepak terjangnya di luar rumah*”, “-- *setahun ini sudah terjadi dua kali pergantian kepala sekolah*”.

e. Kelas Kata + Makna + Etimologi (asal lema) + Contoh Penggunaan dalam Kalimat

Variasi mikrostruktur kelas kata + makna + etimologi (asal lema) + contoh penggunaan dalam kalimat ditemukan pada lema berikut.

- (25) **mau.la.na** *n 1 Isl* gelar kehormatan untuk Tuhan (sbg pelindung penolong); gelar kehormatan untuk para nabi (sbg pembimbing umat); **2** gelar kehormatan bagi ulama besar atau sufi; **3** tuan kita: *pakaian anak raja* – (KBIuP: 307)

Kelas kata yang terdapat pada lema di atas yaitu nomina (*n*). Makna dari lema di atas adalah “gelar kehormatan untuk Tuhan (sbg pelindung penolong); gelar kehormatan untuk para nabi (sbg pembimbing umat); gelar kehormatan bagi ulama besar atau sufi; tuan kita”. Etimologi (asal lema) ditunjukkan dengan adanya *Isl* yang artinya lema tersebut diadopsi dari bidang ilmu agama Islam. Contoh penggunaan dalam kalimat ditunjukkan pada “*pakaian anak raja* –”.

f. Kelas Kata + Makna

Variasi mikrostruktur kelas kata + makna ditemukan pada lema berikut ini.

- (26) **sat.pam** *n akr* satuan pengamanan; satuan yg bertugas

menjaga keamanan dan ketertiban umum di lingkungan tertentu (KBIuP: 474)

Kelas kata yang terdapat pada lema di atas yaitu nomina (*n*). Makna dari lema di atas adalah “satuan pengamanan; satuan yg bertugas menjaga keamanan dan ketertiban umum di lingkungan tertentu”.

g. Kelas Kata + Makna + Pelafalan Fonetis

Variasi mikrostruktur kelas kata + makna + pelafalan fonetis ditemukan pada lema berikut ini.

(27) **mun.ta.ber** /muntabér/ *n akr* muntah dan berak (penyakit yg menyebabkan muntah dan berak-berak sehingga penderita dapat kehabisan cairan di dl tubuh)
(KBIuP: 338)

Kelas kata yang terdapat pada lema di atas yaitu nomina (*n*). Makna dari lema di atas adalah “muntah dan berak (penyakit yg menyebabkan muntah dan berak-berak sehingga penderita dapat kehabisan cairan di dl tubuh)”. Pelafalan fonetis ditunjukkan pada adanya transkrip fonetis lema tersebut yaitu /muntabér/.

h. Kelas Kata + Makna + Pelafalan Fonetis + Etimologi (asal lema)

Variasi mikrostruktur kelas kata + makna + pelafalan fonetis + etimologi (asal lema) ditemukan pada lema berikut ini.

(28) **nga.ben** /ngabén/ *Bl n* upacara pembakaran jenazah pd masyarakat Bali yg beragama Hindu (KBIuP: 355)

Kelas kata yang terdapat pada lema di atas yaitu nomina (*n*). Makna dari lema di atas adalah “upacara pembakaran jenazah pd masyarakat Bali yg beragama Hindu”. Pelafalan fonetis dapat dilihat dengan adanya transkrip fonetis lema tersebut yaitu, /ngabén/. Etimologi (asal lema) ditunjukkan oleh *Bl* yang artinya lema tersebut diadopsi atau berasal dari bahasa Bali.

i. Kelas Kata + Makna + Pelafalan Fonetis + Informasi Morfologi + Bentuk Turunan + Contoh Penggunaan dalam Kalimat

Variasi mikrostruktur kelas kata + makna + pelafalan fonetis + informasi morfologi + bentuk turunan + contoh penggunaan dalam kalimat ditemukan pada lema berikut ini.

- (29) **he.la** /héla/ *v*, **meng.he.la** *v* menarik; menyeret: *kuda itu – pedati*;- **napas** menghisap atau menghirup udara ketika bernapas; menarik napas;
peng.he.la *n* penarik (KBiUP: 158)

Kelas kata yang terdapat pada lema di atas yaitu verba (*v*) dan nomina (*n*). Makna dari lema di atas adalah “menarik; menyeret”, “menghisap atau menghirup udara ketika bernapas; menarik napas” dan “penarik”. Pelafalan fonetis dapat dilihat dengan adanya transkrip fonetis pada lema tersebut yaitu /héla/. Informasi morfologi ditunjukkan oleh **meng.he.la**, karena kata *hela* tidak dapat berdiri sendiri sehingga lema tersebut memiliki mikrostruktur berupa informasi morfologi. Bentuk turunan dari lema di atas ditunjukkan oleh **peng.he.la**. Contoh penggunaan dalam kalimat pada lema di atas ditunjukkan oleh “*kuda itu – pedati*”.

j. Kelas Kata + Makna + Pelafalan Fonetis + Contoh Penggunaan dalam Kalimat

Variasi mikrostruktur kelas kata + makna + pelafalan fonetis + contoh penggunaan dalam kalimat ditemukan pada lema berikut ini.

- (30) **oleh** /oléh/ *p 1* kata penghubung untuk menandai pelaku: *baju itu dibeli -- kakaknya bulan lalu*; **2** sebab; karena: *rumah itu runtuh – hujan deras*; **3** akibat: -- *kurang hati-hati, kakak jatuh dr tangga*; **4** bagi (untuk): *masalah keuangan itu menjadi beban pikiran –ku*; **5** dengan: *truk itu sarat – muatan* (KBiUP: 370)

Kelas kata yang terdapat pada lema di atas yaitu partikel (*p*). Makna dari lema di atas adalah kata penghubung untuk menandai pelaku; sebab; karena; akibat; bagi (untuk); dengan. Pelafalan fonetis pada lema di atas ditunjukkan oleh adanya transkrip fonetis pada lema tersebut yaitu /oléh/. Contoh penggunaan dalam kalimat pada lema di atas ditunjukkan oleh “*baju itu dibeli -- kakaknya bulan lalu*”, “*rumah itu runtuh – hujan deras*”, “*-- kurang hati-hati, kakak jatuh dr tangga*”, “*masalah keuangan itu menjadi beban pikiran –ku*”, dan “*truk itu sarat – muatan*”.

k. Kelas Kata + Makna + Pelafalan Fonetis + Bentuk Turunan + Contoh Penggunaan dalam Kalimat

Variasi mikrostruktur kelas kata + makna + pelafalan fonetis + bentuk turunan + contoh penggunaan dalam kalimat ditemukan pada lema berikut ini.

- (31) **le.bar** /lébar/ **1 a** lapang; tidak sempit: *ruang tamu penginapan itu cukup --*; **2 n** lintang suatu bidang: *panjang bangunan itu 100 m, -- nya 70 m*; **3 a** luas: *lapangan rumput itu -- sekali*;
me.le.bar *v* menjadi bertambah lebar: *danau itu ~ ke kiri sehingga hampir sampai ke tonggak itu*;
me.le.bar.kan *v* menjadikan lebar: *warga bergotong-royong ~ jalanan yg sempit*; (KBIuP: 269)

Kelas kata yang terdapat pada lema di atas yaitu adjektiva (*a*), nomina (*n*) dan verba (*v*). Makna dari lema di atas tersebut adalah “lapang; tidak sempit; lintang suatu bidang; luas;”, “menjadi bertambah lebar” dan “menjadikan lebar”. Pelafalan fonetis pada lema di atas ditunjukkan oleh adanya transkrip fonetis pada lema tersebut yaitu /lébar/. Bentuk turunan pada lema tersebut ditunjukkan oleh **me.le.bar** dan **me.le.bar.kan** . Contoh penggunaan dalam kalimat pada lema di atas ditunjukkan oleh “*ruang tamu penginapan itu cukup --*”, “*panjang bangunan*

itu 100 m, -- nya 70 m”, “*lapangan rumput itu -- sekali*”, “*danau itu ~ ke kiri sehingga hampir sampai ke tonggak itu*”, dan “*warga bergotong-royong ~ jalanan yg sempit*”.

l. Kelas Kata + Makna + Etimologi

Variasi mikrostruktur kelas kata + makna + etimologi ditemukan pada lema berikut ini.

(32) **jat.mi.ka** *Jw a* selalu dng sopan santun (tt tingkah laku, gerak-gerik, dsb) (KBiUP: 192)

Kelas kata yang terdapat pada lema di atas yaitu adjektiva (*a*). Makna dari lema di atas tersebut adalah “selalu dng sopan santun (tt tingkah laku, gerak-gerik, dsb)”. Etimologi atau asal lema tersebut diadopsi dari bahasa Jawa yang ditunjukkan oleh *Jw*.

m. Kelas Kata + Makna + Ragam

Variasi mikrostruktur kelas kata + makna + ragam ditemukan pada lema berikut ini.

(33) **¹Ku.ning.an** *n* hari raya umat Hindu Dharma dua minggu setelah Hari Raya Galungan dirayakan setiap 210 hari sekali atau sekali tiap 6 bulan menurut penanggalan Bali (KBiUP: 254)

Kelas kata yang terdapat pada lema di atas yaitu nomina (*n*). Makna dari lema di atas tersebut adalah “hari raya umat Hindu Dharma dua minggu setelah Hari Raya Galungan dirayakan setiap 210 hari sekali atau sekali tiap 6 bulan menurut penanggalan Bali”. Ragam pada lema di atas ditunjukkan oleh adanya angka di depan lema yang menunjukkan bahwa lema tersebut termasuk lema yang berhomonim.

n. Kelas Kata + Makna + Bentuk Turunan + Contoh Penggunaan dalam Kalimat

Variasi mikrostruktur kelas kata + makna + bentuk turunan + contoh penggunaan dalam kalimat ditemukan pada lema berikut ini.

- (34) **pan.tas a 1** patut; layak: *pemuda itu memang – menjadi juara, permainannya mengagumkan*; **2** sesuai; sepadan: *tidak – jika ke masjid memakai rok mini*; **3** cocok: *gadis itu – kalau mengenakan baju merah*; **4** tampak elok (bagus, cantik, tampan): *kakaknya tidak -- berkumis*; **se.pan.tas.nya adv** selayaknya; sepatutnya: *sudah ~ kita menghargai jasa para pahlawan* (KBiUP: 391)

Kelas kata yang terdapat pada lema di atas yaitu adjektiva (*a*) dan adverbia (*adv*). Makna dari lema di atas adalah “patut; layak; sesuai; sepadan; cocok; tampak elok (bagus, cantik, tampan)” dan “selayaknya; sepatutnya”. Bentuk turunan lema di atas ditunjukkan oleh **se.pan.tas.nya**. Contoh penggunaan dalam kalimat pada lema di atas ditunjukkan oleh “*pemuda itu memang -- menjadi juara, permainannya mengagumkan*”, “*tidak – jika ke masjid memakai rok mini*”, “*gadis itu – kalau mengenakan baju merah*”, “*kakaknya tidak -- berkumis*”, dan “*sudah ~ kita menghargai jasa para pahlawan*”

o. Kelas Kata + Makna + Informasi Morfologi + Etimologi (asal lema)

Variasi mikrostruktur kelas kata + makna + informasi morfologi + etimologi (asal lema) ditemukan pada lema berikut ini.

- (35) **tah.bis, me.nah.bis.kan v 1** *Kris* memberkati sekaligus mengukuhkan seseorang untuk suatu jabatan keagamaan atau adat; **2** menobatkan (KBiUP: 525)

Kelas kata yang terdapat pada lema di atas yaitu verba (*v*). Makna dari lema di atas adalah “memberkati sekaligus mengukuhkan seseorang untuk suatu

jabatan keagamaan atau adat; menobatkan”. Informasi morfologi pada lema di atas ditunjukkan oleh **me.nah.bis.kan**. Etimologi atau asal lema pada lema di atas ditunjukkan oleh *Kris* yang artinya lema tersebut diadopsi atau berasal dari bidang ilmu agama Kristen.

p. Kelas Kata + Makna + Bentuk Turunan

Variasi mikrostruktur kelas kata + makna + bentuk turunan ditemukan pada lema berikut ini.

- (36) **ta.ta ne.ga.ra** *n* prinsip dasar yg meliputi peraturan susunan pemerintah, bentuk negara dsb yg menjadi dasar pengaturan suatu negara;
ke.ta.ta.ne.ga.ra.an *n* hal tata negara (KBiUP: 536)

Kelas kata yang terdapat pada lema di atas yaitu nomina (*n*). Makna dari lema di atas adalah “prinsip dasar yg meliputi peraturan susunan pemerintah, bentuk negara dsb yg menjadi dasar pengaturan suatu negara” dan “hal tata negara”. Bentuk turunan pada lema di atas ditunjukkan oleh **ke.ta.ta.ne.ga.ra.an**.

q. Kelas Kata + Makna + Contoh Penggunaan dalam Kalimat

Variasi mikrostruktur kelas kata + makna + contoh penggunaan dalam kalimat ditemukan pada lema berikut ini.

- (37) **va.lid** *a* sesuai dng cara yg semestinya; sah: *penelitiannya termasuk – krn dikerjakan dng teliti dan cermat* (KBiUP: 599)

Kelas kata yang terdapat pada lema di atas yaitu adjektiva (*a*). Makna dari lema di atas tersebut adalah “sesuai dng cara yg semestinya; sah”. Contoh penggunaan dalam kalimat pada lema di atas ditunjukkan oleh “*penelitiannya termasuk – krn dikerjakan dng teliti dan cermat*”.

r. Kelas Kata + Makna + Informasi Morfologi + Contoh Penggunaan dalam Kalimat

Variasi mikrostruktur kelas kata + makna + informasi morfologi + contoh penggunaan dalam kalimat ditemukan pada lema berikut ini.

(38) **ke.lit, ber.ke.lit** *v* mengelak dng cepat: *dia – ketika akan kena pukulan lawan* (KBuP: 222)

Kelas kata yang terdapat pada lema di atas yaitu verba (*v*). Makna dari lema di atas tersebut adalah “mengelak dng cepat”. Informasi morfologi pada lema di atas ditunjukkan oleh adanya **ber.ke.lit** karena kata kelit tidak dapat berdiri sendiri sehingga lema di atas memiliki mikrostruktur berupa informasi morfologi. Contoh penggunaan dalam kalimat ditunjukkan oleh “*dia – ketika akan kena pukulan lawan*”.

s. Kelas Kata + Makna + Informasi Morfologi

Variasi mikrostruktur kelas kata + makna + informasi morfologi ditemukan pada lema berikut ini.

(39) **tu.juh ha.ri, me.nu.juh ha.ri** *v* mengadakan selamatn pd hari yg ketujuh sesudah orang meninggal (KBuP: 574)

Kelas kata yang terdapat pada lema di atas yaitu verba (*v*). Makna dari lema di atas adalah “mengadakan selamatn pd hari yg ketujuh sesudah orang meninggal”. Informasi morfologi pada lema di atas ditunjukkan oleh **me.nu.juh ha.ri**, karena kata tujuh hari tidak dapat berdiri sendiri sehingga lema tersebut memiliki mikrostruktur berupa informasi morfologi.

t. Kelas Kata + Makna + Ragam + Etimologi (asal lema)

Variasi mikrostruktur kelas kata + makna + ragam + etimologi (asal lema) ditemukan pada lema berikut ini.

(40) ¹**uni** *Mk n* kakak perempuan (KBiUP: 592)

▼ Kelas kata yang terdapat pada lema di atas yaitu nomina (*n*). Makna dari lema di atas adalah “kakak perempuan”. Ragam pada lema di atas ditunjukkan oleh adanya angka di depan lema yang menunjukkan bahwa lema tersebut merupakan lema berhomonim. Etimologi atau asal lema di atas ditunjukkan oleh *Mk* yang artinya lema tersebut diadopsi atau berasal dari bahasa Minangkabau.

u. Kelas Kata + Makna + Ragam + Pelafalan Fonetis

Variasi mikrostruktur kelas kata + makna + ragam + pelafalan fonetis ditemukan pada lema berikut ini.

(41) ²**M** /ém/ *n kp* Masehi (KBiUP: 285)

Kelas kata yang terdapat pada lema di atas yaitu nomina (*n*) sedangkan informasi (*kp*) menunjukkan bahwa lema tersebut merupakan lema kependekan atau singkatan. Makna dari lema di atas adalah “Masehi”. Ragam pada lema di atas ditunjukkan oleh adanya angka di depan lema yang menunjukkan bahwa lema tersebut merupakan lema berhomonim. Pelafalan fonetis pada lema di atas ditunjukkan oleh adanya transkrip fonetis pada lema tersebut yaitu, /ém/.

3. Tipe Definisi Lema dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*

Tipe definisi yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini menggunakan tipe definisi yang dikemukakan oleh Jackson (2002: 93-96, melalui Muis: 2009: 31). Menurut Jackson, ada empat tipe definisi, yakni tipe definisi

‘*genus dan differentiae*’, tipe definisi sinonim, tipe definisi contoh dan tipe definisi ostentif.

Berdasarkan tipe definisi yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini hanya menemukan tiga dari empat tipe definisi. Ketiga definisi tersebut, yaitu tipe definisi ‘*genus dan differentiae*’, tipe definisi sinonim, dan tipe definisi contoh. Dari tiga tipe definisi tersebut diperoleh 6 variasi tipe definisi dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.

a. Tipe Definisi ‘*genus dan differentiae*’

Tipe definisi ‘*genus dan differentiae*’ pada *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* dapat dilihat pada lema berikut ini.

- (42) **Dar.win.is.me** *n* teori yg dikembangkan oleh Charles Darwin yg menyatakan bahwa makhluk hidup berasal, berevolusi dan bertahan hidup melalui seleksi alam (KBuP: 86)

Pada lema di atas, kata **Darwinisme** merupakan merupakan *headword* yang merepresentasikan konsep, sedangkan definisi tersebut adalah deskripsi verbal dari konsep tersebut. *Genus* pada lema di atas ditunjukkan oleh “teori” sedangkan *differentiae* ditunjukkan oleh “yg dikembangkan oleh Charles Darwin yg menyatakan bahwa makhluk hidup berasal, berevolusi dan bertahan hidup melalui seleksi alam”.

b. Tipe Definisi Sinonim

Tipe definisi sinonim pada *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* dapat dilihat pada lema berikut ini.

- (43) **ada.pun** *p tt* hal; mengenai: -- *hamba ini bukanlah orang pandai* (KBuP: 4)

(44) **mbah** *Jw n* kakek; nenek (KBIP: 308)

Pada lema **ada.pun** di atas, tipe definisi sinonim ditunjukkan oleh definisi “hal; mengenai” yang merupakan sinonim dari lema tersebut. Pada lema kedua yaitu lema **mbah** yang diadopsi dari bahasa Jawa, tipe definisi sinonim ditunjukkan oleh definisi “kakek; nenek”. Dalam budaya masyarakat Jawa, jika ingin menyebut kakek atau nenek cukup dengan sebutan mbah.

c. Tipe Definisi ‘genus dan differentiae’ + Sinonim

Tipe definisi ‘genus dan differentiae’ + sinonim pada *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* dapat dilihat pada lema berikut ini.

(45) **da.ri** *p* **1** kata depan yg menyatakan tempat permulaan (dl ruang, waktu, deretan, dsb); **2** kata yg menyatakan asal kedatangan: *ia datang – kota kecil*; **3** sejak: -- *dulu ia sudah tahu kalau hal itu akan terjadi*; **4** tentang; mengenai: -- *hal penipuan itu polisi perlu mencari bukti yg kuat*; **5** kata depan yg menyatakan bahan suatu barang: *bajunya terbuat – bahan sutra*; **6** kata depan yg bermakna ‘yg berupa’ atau ‘yg terjadi’: *pd pesta itu disajikan hidangan – kue-kue, buah-buahan, sampai umbi-umbian*; **7** melalui; melewati: *pencuri itu masuk – pintu belakang* (KBIP: 86)

Pada definisi lema di atas, *genus* ditunjukkan oleh “kata depan” dan “kata” sedangkan *differentiae* definisi **1** ditunjukkan oleh “yg menyatakan tempat permulaan (dl ruang, waktu, deretan, dsb)”, *differentiae* definisi **2** ditunjukkan oleh “yg menyatakan asal kedatangan”, *differentiae* definisi **5** ditunjukkan oleh “yg menyatakan bahan suatu barang”, dan *differentiae* definisi **6** ditunjukkan oleh “yg bermakna ‘yg berupa’ atau yg terjadi” . Selain itu, tipe definisi sinonim juga terdapat dalam lema tersebut yaitu, “sejak” pada definisi **3**, “tentang; mengenai” pada definisi **4** dan “melalui; melewati” pada definisi **7**.

d. Tipe Definisi ‘genus dan *differentiae*’ + Contoh

Tipe definisi ‘genus dan *differentiae*’ + contoh pada *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* dapat dilihat pada lema berikut ini.

- (46) **Idul.ad.ha** *n* hari raya haji yg disertai dng penyembelihan hewan kurban (kambing, sapi, dsb) bagi yg mampu (KBIuP: 168)

Genus pada lema di atas ditunjukkan oleh “hari raya haji” sedangkan *differentiae* ditunjukkan oleh “yg disertai dng penyembelihan hewan kurban (kambing, sapi, dsb) bagi yg mampu”. Di dalam lema tersebut juga terdapat tipe definisi contoh yang ditunjukkan oleh (kambing, sapi, dsb).

e. Tipe Definisi Sinonim + Contoh

Tipe definisi sinonim + contoh pada *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* dapat dilihat pada lema berikut ini.

- (47) **jat.mi.ka** *Jw a* selalu dng sopan santun (tt tingkah laku, gerak-gerik, dsb) (KBIuP: 192)

Lema **jat.mi.ka** di atas merupakan lema yang diadopsi dari bahasa Jawa. Tipe definisi sinonim pada lema **jat.mi.ka** di atas ditunjukkan oleh definisinya yaitu “selalu dng sopan santun” sedangkan tipe definisi contoh ditunjukkan oleh (tt tingkah laku, gerak-gerik, dsb).

f. Tipe Definisi ‘genus dan *differentiae*’ + Sinonim + Contoh

Tipe definisi ‘genus dan *differentiae*’ + sinonim + contoh pada *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* dapat dilihat pada lema berikut ini.

- (48) **ja.hat** *a* sangat jelek, buruk; sangat tidak baik (tt kelakuan, tabiat, perbuatan): *orang itu -- hatinya;*
pen.ja.hat *n* orang yg jahat (spt pencuri, penodong, perampok);

ke.ja.hat.an *n* **1** perbuatan yg jahat: *korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) adalah ~ yg melanggar hukum; 2* perilaku yg bertentangan dng nilai-nilai dan norma-norma yg telah disahkan oleh hukum tertulis (KBIuP: 186)

Pada lema di atas terlihat bahwa tipe definisi yang digunakan merupakan gabungan antara tipe definisi ‘*genus dan differentiae*’ + sinonim + contoh. *Genus* pada lema di atas terletak pada sublema **ke.ja.hat.an** definisi yang ke-2, yaitu perilaku sedangkan *differentiae* yaitu “yg bertentangan dng nilai-nilai dan norma-norma yg telah disahkan oleh hukum tertulis”. Tipe definisi sinonim pada lema di atas terletak pada lema **ja.hat** yang didefinisikan “sangat jelek, buruk; sangat tidak baik”, pada sublema **pen.ja.hat** yang didefinisikan “orang yg jahat”, dan pada sublema **ke.ja.hat.an** definisi ke-1 yaitu “perbuatan yg jahat. Selain itu, tipe definisi contoh juga muncul pada lema tersebut yaitu ditunjukkan oleh “spt pencuri, pen odong, perampok” pada sublema **pen.ja.hat**.

BAB V PENUTUP

Pada bagian penutup ini akan diuraikan mengenai simpulan dan saran yang dihasilkan setelah dilakukan penelitian terhadap lema pada *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis lema *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* memiliki empat tipe lema. Pertama, tipe lema leksikal standar, yaitu tipe lema yang mencakup lema-lema atau kosakata umum yang tidak hanya memiliki makna dan bentuk saja, tetapi juga memiliki acuan. Lema tipe ini dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* dapat dijabarkan secara lengkap dan dapat pula secara lebih singkat dengan kategori kelas kata, yaitu nomina (*n*), verba (*v*), adverbia (*adv*), numeralia (*num*) dan adjektiva (*a*). Kedua, tipe lema abreviasi, yaitu tipe lema yang diwujudkan dalam bentuk akronim (*akr*) dan kependekan (*kp*). Tipe abreviasi yang ditemukan dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* berjumlah 44 lema. Ketiga, tipe lema kata gramatikal, yaitu tipe lema yang mengacu pada lema yang berperan secara gramatikal. Lema yang termasuk ke dalam tipe ini dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* memiliki ciri khusus yaitu hanya diwujudkan oleh kelas kata partikel (*p*). Tipe lema kata gramatikal yang ditemukan dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*

sebanyak 110 lema. Keempat, tipe lema ensiklopedik, yaitu tipe lema yang mengacu pada lema yang berbentuk nama diri. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, nama diri yang dimasukkan ke dalam kamus berupa nama sebuah perayaan atau festival, nama suatu tempat dan nama suatu peristiwa.

2. Mikrostruktur lema yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* memiliki variasi dalam menjabarkan setiap lemanya. Variasi-variasi mikrostruktur lema yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 21 variasi, yaitu a) kelas kata + makna + bentuk turunan + etimologi (asal lema) + informasi morfologi + pelafalan fonetis; b) kelas kata + makna + bentuk turunan + contoh penggunaan dalam kalimat + ragam; c) kelas kata + makna + informasi morfologi + contoh penggunaan dalam kalimat + bentuk turunan; d) kelas kata + makna + ragam + contoh penggunaan dalam kalimat; e) kelas kata + makna + etimologi + contoh penggunaan dalam kalimat; f) kelas kata + makna; g) kelas kata + makna + pelafalan fonetis; h) kelas kata + makna + pelafalan fonetis + etimologi (asal lema); i) kelas kata + makna + pelafalan fonetis + informasi morfologi + bentuk turunan + contoh penggunaan dalam kalimat; j) kelas kata + makna + pelafalan fonetis + contoh penggunaan dalam kalimat; k) kelas kata + makna + pelafalan fonetis + bentuk turunan + contoh penggunaan dalam kalimat; l) kelas kata + makna + etimologi (asal lema); m) kelas kata + makna + ragam; n) kelas kata + makna + bentuk turunan + contoh penggunaan dalam kalimat; o) kelas kata + makna + informasi morfologi + etimologi (asal lema); p) kelas kata + makna + bentuk

turunan; q) kelas kata + makna + contoh penggunaan dalam kalimat; r) kelas kata + makna + informasi morfologi + contoh penggunaan dalam kalimat; s) kelas kata + makna + informasi morfologi; t) kelas kata + makna + ragam + etimologi (asal lema); dan yang terakhir u) kelas kata + makna + ragam + pelafalan fonetis.

3. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* memiliki penjabaran definisi yang bervariasi. Dalam penelitian ini, ditemukan 6 variasi tipe definisi yang digunakan dalam menjabarkan lema pada kamus tersebut. Variasi tipe definisi tersebut antara lain, a) tipe definisi ‘*genus dan differentiae*’; b) tipe definisi sinonim; c) tipe definisi ‘*genus dan differentiae*’ + sinonim; d) tipe definisi ‘*genus dan differentiae*’ + contoh; e) tipe definisi sinonim + contoh; dan f) tipe definisi ‘*genus dan differentiae*’ + sinonim + contoh

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang disampaikan yaitu sebagai berikut.

1. Bagi seorang leksikografer hendaknya lebih teliti dan cermat dalam menjabarkan informasi pada lema yang akan dibuat menjadi kamus. Definisi yang baik seharusnya tidak boleh berupa sinonim, namun dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* masih banyak ditemukan lema yang didefinisikan secara sinonim. Oleh karena itu, leksikografer hendaknya meneliti kembali penjabaran definisi yang digunakan pada kamus tersebut karena kamus yang memiliki penjabaran definisi yang baik sangat membantu

pengguna kamus dalam memahami kosakata secara tepat dan benar khususnya bagi seorang pelajar.

2. Bagi pelajar, jika ingin menggunakan kamus hendaknya memperhatikan kelengkapan isi sebuah kamus. Kelengkapan tersebut meliputi kelengkapan komponen sebuah kamus, yaitu daftar isi, kata pengantar, pendahuluan, petunjuk penggunaan, seleksi lema, gramatikal kamus, daftar kata, indeks, apendik dan informasi label. Perhatikan juga mikrostruktur atau informasi yang dijelaskan pada masing-masing lema. Informasi mikrostruktur yang harus ada pada lema minimal terdiri dari kelas kata dan makna. Informasi lain yang memungkinkan ada, yaitu ragam, pelafalan fonetis, contoh penggunaan dalam kalimat, bentuk turunan, informasi morfologi dan etimologi (asal lema). Hal-hal di atas tersebut dimaksudkan agar memudahkan dalam memahami suatu kata, karena kamus yang ideal salah satu cirinya adalah dirancang sebagai buku rujukan yang mendidik.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi dalam mempelajari bidang studi leksikografi. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai leksikografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian “Suatu Pendekatan Praktik”*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Katalog Dalam Terbitan (KDT). 2003. *Rintisan dalam Kajian Leksikologi dan Leksikografi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Keraf, G. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muis, Muhammad. 2009. *Pendefinisian Lema Alat Musik di Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Qodratillah, M.T. dkk. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Redaksi Ensiklopedi Indonesia. 1990. *Ensiklopedi seri Indonesia Geografi*. Jakarta: PT. Intermasa.
- Setiawan, T. 2007. *Pengantar Leksikografi. Diktat Perkuliahan*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: DutaWacana University Press.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2004. "*Buku Ajar*" *Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zuchdi, D. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Data yang Digunakan dalam Penelitian

No.	Data	Tipe Lema				Mikrostruktur Lema								Tipe Definisi		
		1	2	3	4	KK	M	R	PF	CP	BT	IM	E	'gd'	S	C
1.	aben /abén/, meng.a.ben <i>Bl v</i> membakar mayat dl upacara kematian masyarakat Bali; peng.a.ben.an <i>n</i> pembakaran mayat, kremasi (KBiUP: 1)	-	-	-	+	+	+	-	+	-	+	+	+	+	+	-
2.	ada.pun <i>p</i> tt hal; mengenai: -- <i>hamba ini bukanlah orang pandai</i> (KBiUP: 4)	-	-	+	-	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
3.	akan <i>p</i> 1 kata perangkai untuk menghubungkan verba dsb dng pelengkap; kepada: <i>ia lupa -- janjinya</i> ; 2 mengenai; tentang: -- <i>hal itu, saya belum tahu</i> se.a.kan-a.kan <i>adv</i> sama benar halnya dng; seolah-olah; seperti: <i>tingkah lakunya menunjukkan ~ hanya dia yg pandai</i> (KBiUP: 9)	-	-	+	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	-
4.	amat <i>adv</i> terlalu; sangat: <i>harganya -- mahal</i> ; ter.a.mat <i>adv</i> terlampau sangat: <i>ia adalah seorang sarjana yg ~ pintar</i> (KBiUP: 17)	+	-	-	-	+	+	+	-	+	+	-	-	-	+	-

5.	ang.kut, meng.ang.kut <i>v</i> mengangkat dan membawa: <i>mereka -- barang-barangnya dng truk</i> ; ang.kut.an <i>n</i> barang (orang dsb) yg diangkut: <i>~ nya sangat berat</i> ; peng.ang.kut <i>n</i> 1 orang yg mengangkut; 2 alat (kapal, mobil dsb) untuk mengangkut (KBiUP: 23)	+	-	-	-	+	+	-	-	+	+	+	-	-	+	+
6.	¹ba.gi <i>p</i> 1 kata depan untuk menyatakan tujuan; untuk: <i>hadiah itu disediakan -- pemenang lomba</i> ; 2 kata depan untuk menyatakan perihal; tentang (hal); menurut (pendapat): <i>hal itu tidak perlu dipersalahkan – saya</i> (KBiUP: 36)	-	-	+	-	+	+	+	-	+	-	-	-	+	+	-
7.	Bai.tul.ha.ram <i>n Isl</i> bangunan yg ditetapkan oleh Allah Swt. menjadi kiblat umat Islam sedunia; Kakbah di Mekah (KBiUP: 37)	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	+	+	+	-
8.	bak.da <i>p Ar</i> sesudah: -- <i>asar</i> (KBiUP: 38)	-	-	+	-	+	+	-	-	+	-	-	+	-	+	-
9.	ba.wah <i>n</i> tempat yg lebih rendah; ba.wah.an <i>n</i> orang yg diperintah (KBiUP: 44)	+	-	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	+	-	-
10.	be.mo /bémo/ <i>n kp</i> becak bermotor; kendaraan umum berupa mobil kecil beroda tiga, pengemudinya duduk di	-	+	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	+	+	-

	depan sebelah kanan (KBiUP: 48)															
11.	be.ri, mem.be.ri v 1 menyerahkan sesuatu: <i>krn takut, ia terpaksa – uang penculik itu</i> ; 2 membubuhi: -- <i>gula pd teh</i> ; 3 mengucapkan: -- <i>salam</i> ; mem.be.ri.kan v menyerahkan sesuatu kpd: <i>dia ~ uang kpd adiknya</i> ; pem.be.ri.an n perbuatan memberi: ~ <i>sertifikat tanah dilakukan oleh bupati</i> (KBiUP: 50)	+	-	-	-	+	+	-	-	+	+	+	-	-	+	-
12.	bi.a.ra n asrama atau rumah tempat para petapa (KBiUP: 52)	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-
13.	ce.kal v <i>akr</i> cegah dan tangkal (KBiUP: 70)	-	+	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
14.	² da.lam p 1 kata depan untuk menandai tempat yg mengandung isi: -- <i>lemari itu ada lima buku yg baru</i> ; 2 <i>ki</i> kata depan untuk menandai sesuatu yg dianggap mengandung isi: -- <i>pembicaraan itu sempat disinggung adanya gangguan keamanan di wilayahnya</i> ; 3 kata depan untuk menunjukkan kebalikan dr makna di luar: <i>tidak satu pun anggota – keluarganya yg tahu sepak terjangnya di luar rumah</i> ; 4 kata depan untuk menandai waktu dl jangka tertentu: -- <i>setahun ini sudah terjadi dua kali pergantian kepala sekolah</i> (KBiUP: 83)	-	-	+	-	+	+	+	-	+	-	-	-	+	-	-

15.	da.ri <i>p</i> 1 kata depan yg menyatakan tempat permulaan (dl ruang, waktu, deretan, dsb); 2 kata yg menyatakan asal kedatangan: <i>ia datang – kota kecil</i> ; 3 sejak: -- <i>dulu ia sudah tahu kalau hal itu akan terjadi</i> ; 4 tentang; mengenai: -- <i>hal penipuan itu polisi perlu mencari bukti yg kuat</i> ; 5 kata depan yg menyatakan bahan suatu barang: <i>bajunya terbuat – bahan sutra</i> ; 6 kata depan yg bermakna 'yg berupa' atau 'yg terjadi': <i>pd pesta itu disajikan hidangan – kue-kue, buah-buahan, sampai umbi-umbian</i> ; 7 melalui; melewati: <i>pencuri itu masuk – pintu belakang</i> (KBiUP: 86)	-	-	+	-	+	+	-	-	+	-	-	-	+	+	-
16.	Dar.win.is.me <i>n</i> teori yg dikembangkan oleh Charles Darwin yg menyatakan bahwa makhluk hidup berasal, berevolusi dan bertahan hidup melalui seleksi alam (KBiUP: 86)	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-
17.	de.mo /démo/ <i>n kp</i> demonstrasi (KBiUP: 91)	-	+	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-	+	-
18.	edit /édit/ <i>v</i> sunting; meng.e.dit <i>v</i> 1 memeriksa naskah dng memperhatikan ejaan, susunan kalimat, pilihan kata, dsb; menyunting: <i>ia sedang ~ naskah “Kebudayaan Melayu”</i> ; 2 merencanakan dan	+	-	-	-	+	+	-	+	+	+	-	-	+	+	+

24.	ja.ga.ba.ya <i>Jw n</i> pemimpin keamanan desa (KBiUP: 185)	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	+	-	+	-
25.	ja.hat <i>a</i> sangat jelek, buruk; sangat tidak baik (tt kelakuan, tabiat, perbuatan): <i>orang itu -- hatinya</i> ; pen.ja.hat <i>n</i> orang yg jahat (spt pencuri, penodong, perampok); ke.ja.hat.an <i>n 1</i> perbuatan yg jahat: <i>korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) adalah ~ yg melanggar hukum; 2</i> perilaku yg bertentangan dng nilai-nilai dan norma-norma yg telah disahkan oleh hukum tertulis (KBiUP: 186)	+	-	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	+
26.	jat.mi.ka <i>Jw a</i> selalu dng sopan santun (tt tingkah laku, gerak-gerik, dsb) (KBiUP: 192)	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	+	-	+	+
27.	ke.lit, ber.ke.lit <i>v</i> mengelak dng cepat: <i>dia – ketika akan kena pukulan lawan</i> (KBiUP: 222)	+	-	-	-	+	+	-	-	+	-	+	-	-	+	-
28.	¹ Ku.ning.an <i>n</i> hari raya umat Hindu Dharma dua minggu setelah Hari Raya Galungan dirayakan setiap 210 hari sekali atau sekali tiap 6 bulan menurut penanggalan Bali (KBiUP: 254)	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	+	-	-

29.	²la.buh, la.buh.an <i>n</i> upacara tradisional keraton yg dilaksanakan di tepi laut di selatan Yogyakarta, diadakan pd tiap ulang tahun Sri Sultan Hamengku Buwono menurut perhitungan tahun Saka (KBIuP: 258)	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	+	-	-
30.	le.bar /lébar/ 1 <i>a</i> lapang; tidak sempit: <i>ruang tamu penginapan itu cukup --</i> ; 2 <i>n</i> lintang suatu bidang: <i>panjang bangunan itu 100 m, -- nya 70 m</i> ; 3 <i>a</i> luas: <i>lapangan rumput itu -- sekali</i> ; me.le.bar <i>v</i> menjadi bertambah lebar: <i>danau itu ~ ke kiri sehingga hampir sampai ke tonggak itu</i> ; me.le.bar.kan <i>v</i> menjadikan lebar: <i>warga bergotong-royong ~ jalanan yg sempit</i> ; (KBIuP: 269)	+	-	-	-	+	+	-	+	+	+	-	-	-	+	-
31.	²M /ém/ <i>n kp</i> Masehi (KBIuP: 285)	-	+	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	+	-
32.	mau.la.na <i>n 1 Isl</i> gelar kehormatan untuk Tuhan (sbg pelindung penolong); gelar kehormatan untuk para nabi (sbg pembimbing umat); 2 gelar kehormatan bagi ulama besar atau sufi; 3 tuan kita: <i>pakaian anak raja</i> – (KBIuP: 307)	-	-	-	+	+	+	-	-	+	-	-	+	+	+	-
33.	ma.u.lid <i>n 1</i> hari lahir (terutama hari lahir Nabi Muhammad saw.): <i>mereka sedang memperingati – Nabi Muhammad saw.</i> ;	-	-	-	+	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-

	2 (peringatan) hari lahir Nabi Muhammad saw.: <i>acara – diadakan di kantor pusat; bulan --, bulan Rabiulawal; 3</i> tempat lahir (KBuP: 307)															
34.	mbah <i>Jw n</i> kakek; nenek (KBuP: 308)	-	+	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
35.	min <i>kp</i> minus; kurang (KBuP: 322)	-	+	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
36.	mi.sa n <i>Kat</i> upacara ibadat utama di Gereja Katolik, di dalamnya roti dan anggur yg dikurbankan berubah zatnya menjadi kehadiran Kristus (KBuP: 324)	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	+	+	-	-
37.	mun.ta.ber /muntabér/ <i>n akr</i> muntah dan berak (penyakit yg menyebabkan muntah dan berak-berak sehingga penderita dapat kehabisan cairan di di tubuh) (KBuP: 338)	-	+	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	+	+	-
38.	nga.ben /ngabén/ <i>Bl n</i> upacara pembakaran jenazah pd masyarakat Bali yg beragama Hindu (KBuP: 355)	-	-	-	+	+	+	-	+	-	-	-	+	+	-	-
39.	nol <i>num 1</i> bilangan yg dilambangkan dng O; 2 kelas persiapan sebelum memasuki tingkat pertama di urutan kelas; 3 <i>ki</i> tidak ada kenyataan; omong kosong: <i>semua yg dikatakannya -- belaka; 4 <i>ki</i></i>	+	-	-	-	+	+	-	-	+	-	-	-	+	+	-

	tidak ada hasil: <i>walaupun hasilnya masih --, ia tetap berusaha dng sungguh-sungguh</i> (KBiUP: 359)															
40.	oda.pus <i>n akr</i> orang dng lupus; sebutan untuk orang yg terkena penyakit lupus; penderita penyakit lupus: <i>tujuh tahun lalu saya dinyatakan sbg –</i> (KBiUP: 368)	-	+	-	-	+	+	-	-	+	-	-	-	+	+	-
41.	oleh /oléh/ <i>p 1</i> kata penghubung untuk menandai pelaku: <i>baju itu dibeli -- kakaknya bulan lalu; 2</i> sebab; karena: <i>rumah itu runtuh – hujan deras; 3</i> akibat: -- <i>kurang hati-hati, kakak jatuh dr tangga; 4</i> bagi (untuk): <i>masalah keuangan itu menjadi beban pikiran – ku; 5</i> dengan: <i>truk itu sarat – muatan</i> (KBiUP: 370)	-	-	+	-	+	+	-	+	+	-	-	-	+	+	-
42.	²pak <i>cak kp</i> bapak (KBiUP: 385)	-	+	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-
43.	pan.tas <i>a 1</i> patut; layak: <i>pemuda itu memang -- menjadi juara, permainannya mengagumkan; 2</i> sesuai; sepadan: <i>tidak – jika ke masjid memakai rok mini; 3</i> cocok: <i>gadis itu – kalau mengenakan baju merah; 4</i> tampak elok (bagus, cantik, tampan): <i>kakaknya tidak -- berkumis; se.pan.tas.nya adv</i> selayaknya;	+	-	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-	-	+	-

	sepatutnya: <i>sudah ~ kita menghargai jasa para pahlawan</i> (KBuP: 391)															
44.	pi.jit v urut; me.mi.jit v memijat; mengurut; pi.jit.an v hasil memijat; ter.pi.jit v sudah dipijit (diurut) (KBuP: 409)	+	-	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	-	+	-
45.	sat.pam n akr satuan pengamanan; satuan yg bertugas menjaga keamanan dan ketertiban umum di lingkungan tertentu (KBuP: 474)	-	+	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-
46.	³ se.dang p sedangkan; se.dang.kan p kata penghubung untuk menandai perlawanan; padahal: <i>bagaimana aku dapat menolongmu, -- aku sendiri kekurangan</i> (KBuP: 477)	-	-	+	-	+	+	+	-	+	+	-	-	+	+	-
47.	tah.bis , me.nah.bis.kan v 1 Kris memberkati sekaligus mengukuhkan seseorang untuk suatu jabatan keagamaan atau adat; 2 menobatkan (KBuP: 525)	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	+	+	-	+	-
48.	ta.mak a selalu ingin beroleh banyak; serakah; loba; ke.ta.mak.an n hal tamak (KBuP: 527)	+	-	-	-	+	+	-	-	-	+	-	-	-	+	-

54.	tu.juh bu.lan, me.nu.juh bu.lan <i>v</i> mengadakan selamatn pd saat seorang ibu hamil tujuh bulan: <i>dia membuat rujak untuk – anaknya</i> (KBiUP: 574)	-	-	-	+	+	+	-	-	+	-	+	-	-	+	-
55.	tu.juh ha.ri, me.nu.juh ha.ri <i>v</i> mengadakan selamatn pd hari yg ketujuh sesudah orang meninggal (KBiUP: 574)	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	+	-	-	+	-
56.	¹uni <i>Mk n</i> kakak perempuan (KBiUP: 592)	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-	+	-	-	+	-
57.	ur.gen /urgén/ <i>a</i> sangat penting, sangat mendesak sehingga memerlukan tindakan segera; gawat (KBiUP: 594)	+	-	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-	+	-
58.	va.lid <i>a</i> sesuai dng cara yg semestinya; sah: <i>penelitiannya termasuk – krn dikerjakan dng teliti dan cermat</i> (KBiUP: 599)	+	-	-	-	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
59.	wa.lah <i>p</i> kata seru yg menyatakan keheranan, keputusan, kekhawatiran; ah! (KBiUP: 607)	-	-	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
60.	wa.lau <i>p</i> meskipun; kendaripun: -- <i>sakit ia berangkat sekolah juga</i> (KBiUP: 607)	-	-	+	-	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
61.	wal.la.hu.a.lam <i>Ar p</i> ungkapan untuk menyatakan Allah Yang Mahatahu (KBiUP: 607)	-	-	+	-	+	+	-	-	-	-	-	+	+	-	-

11.	in.fo <i>n kp</i> informasi (KBiUP: 174)	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
12.	in.tel /intél/ <i>n kp</i> intelijen (KBiUP: 178)	+	+	-	+	-	-	-	-	-	+	-
13.	juk.lak <i>n akr</i> petunjuk pelaksanaan (KBiUP: 201)	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
14.	jur.kam <i>n akr</i> juru kampanye (KBiUP: 203)	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
15.	jur.pen <i>n akr</i> juru penerang (KBiUP: 203)	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
16.	ki.lo <i>n kp</i> dr kilogram atau kilometer (KBiUP: 232)	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
17.	lab <i>kp</i> laboratorium (KBiUP: 257)	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
18.	² M /ém/ <i>n kp</i> Masehi (KBiUP: 285)	+	+	+	+	-	-	-	-	-	+	-
19.	me.mo /mémo/ <i>n kp</i> memorandum (KBiUP: 312)	+	+	-	+	-	-	-	-	-	+	-
20.	met.ro /métro/ <i>kp</i> metropolitan (KBiUP: 317)	+	+	-	+	-	-	-	-	-	+	-
21.	min <i>kp</i> minus; kurang (KBiUP: 322)	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
22.	mu.nas <i>n akr</i> musyawarah nasional (KBiUP: 338)	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
23.	mun.ta.ber /muntabér/ <i>n akr</i> muntah dan berak (penyakit yg menyebabkan muntah dan	+	+	-	+	-	-	-	-	+	+	-

43.	war.tel <i>n akr</i> warung telekomunikasi (KBiUP: 609)	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
44.	we.se /wésé/ <i>n kp</i> water closet (WC) toilet (KBiUP: 612)	+	+	-	+	-	-	-	-	-	+	-

Lampiran 3: **Data Tipe Lema Kata Gramatikal yang Ditemukan dalam Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar**

No.	Data	Mikrostruktur Lema								Tipe Definisi		
		KK	M	R	PF	CP	BT	IM	E	'gd'	S	C
1.	ada.pun <i>p</i> tt hal; mengenai: -- <i>hamba ini bukanlah orang pandai</i> (KBiUP: 4)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
2.	agar <i>p</i> supaya: <i>kita harus banyak makan sayuran -- tetap sehat</i> (KBiUP: 6)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
3.	akan <i>p 1</i> kata perangkai untuk menghubungkan verba dsb dng pelengkapanya; kepada: <i>ia lupa -- janjinya</i> ; 2 mengenai; tentang: -- <i>hal itu, saya belum tahu</i> se.a.kan-a.kan <i>adv</i> sama benar halnya dng; seolah-olah; seperti: <i>tingkah lakunya menunjukkan ~ hanya dia yg pandai</i> (KBiUP: 9)	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	-

4.	¹ala p atas; pada; kepada; akan (KBuP: 13)	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-
5.	²ala cak p secara: <i>model – Barat</i> (KBuP: 13)	+	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-
6.	ala.mak p kata seru untuk menyatakan keheranan yg mengandung kekecewaan (KBuP: 13)	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-
7.	al.ha.sil p hasilnya; akhirnya; kesudahannya: --, <i>kita juga yang menderita</i> (KBuP: 15)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
8.	am.boi p kata seru yg menyatakan rasa heran, kasihan, atau kekaguman: --, <i>alangkah indahny pemandangan di sini!</i> (KBuP: 18)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-	-
9.	amin p terimalah (biasanya dipakai sbg penutup doa); kabulkanlah (KBuP: 19)	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
10.	amit-amit p cak kata seru yg menyatakan cukup jangan sampai terjadi atau terulang lagi keadaan atau perilaku spt itu (KBuP: 19)	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-
11.	an.ti p tidak setuju; tidak senang: <i>bangsa kita -- thd penjajahan</i> (KBuP: 25)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
12.	apa.bi.la p kalau; jikalau: -- <i>keadaan mengizinkan, saya akan datang</i> (KBuP: 26)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
13.	apa.la.gi p lebih-lebih lagi; tambahan pula: <i>anak pintar saja tidak dapat mengerjakan soal</i>	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-

	<i>itu – anak bodoh</i> (KBuP: 26)											
14.	as.tag.fi.rul.lah <i>p</i> 1 <i>Isl</i> saya minta ampun kpd Allah; 2 seruan untuk menyatakan rasa pasrah kpd Allah agar diberi ampun (KBuP: 31)	+	+	-	-	-	-	-	+	+	+	-
15.	atau <i>p</i> 1 menyatakan yg satu sama dng yg lain: <i>koran – surat kabar</i> ; 2 salah satu di antara dua hal: <i>anaknyanya laki-laki – perempuan</i> (KBuP: 31)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
16.	ayo <i>p</i> kata untuk mengajak; mari: -- <i>anak-anak, kita pulang</i> (KBuP: 34)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	+	-
17.	ba.gai <i>p</i> seperti; laksana: -- <i>matahari menyinari bumi</i> ; 2 <i>n</i> jenis; macam ba.gai.kan <i>p</i> seperti; laksana: <i>hidupnya – kuda baru lepas dari kandang</i> se.ba.gai <i>p</i> 1 kata depan untuk menyatakan hal yg serupa: <i>meja kursi, lemari, dan – nya</i> ; 2 kata depan untuk menyatakan perbandingan; seperti; seakan-akan: <i>gerak-geriknya – pencuri</i> ; 3 selaku: -- <i>orang tua, dia harus bertanggungjawab</i> ; 4 jadi; menjadi: <i>ia diangkat – lurah</i> (KBuP: 35)	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	-
18.	¹ba.gi <i>p</i> 1 kata depan untuk menyatakan tujuan; untuk: <i>hadiah itu disediakan -- pemenang lomba</i> ; 2 kata depan untuk menyatakan	+	+	+	-	+	-	-	-	+	+	-

	perihal; tentang (hal); menurut (pendapat): <i>hal itu tidak perlu dipersalahkan – saya</i> (KBiUP: 36)											
19.	bah.kan <i>p</i> kata penghubung bagian kalimat dng kalimat lain untuk menyatakan penguatan; malahan: <i>penyakitnya bukan berkurang, -- bertambah</i> (KBiUP: 37)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-	-
20.	bah.wa <i>p</i> kata penghubung untuk menjelaskan isi kalimat yg ada di depannya: <i>dia mengatakan – buku ini harus dibaca</i> (KBiUP: 37)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-	-
21.	bak <i>p</i> kata untuk menyatakan perbandingan; bagaikan (KBiUP: 38)	+	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-
22.	bak.da <i>p Ar</i> sesudah: -- <i>asar</i> (KBiUP: 38)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
23.	² ber.kat <i>p</i> oleh sebab; krn; sebab: -- <i>kerajinannya, ia berhasil menjadi juara kelas</i> (KBiUP: 51)	+	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-
24.	² bu.at <i>p</i> bagi; untuk (KBiUP: 58)	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-
25.	cis <i>p</i> kata seru untuk mencemoohkan: --, <i>anak kampung</i> (KBiUP: 76)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-	-
26.	² da.dah <i>p cak</i> mengatakan <i>dah</i> untuk memberi salam perpisahan atau pertemuan (KBiUP:	+	+	+	-	-	-	-	-	+	-	-

	81)											
27.	² da.lam p 1 kata depan untuk menandai tempat yg mengandung isi: -- <i>lemari tiu ada lima buku yg baru</i> ; 2 ki kata depan untuk menandai sesuatu yg dianggap mengandung isi: -- <i>pembicaraan itu sempat disinggung adanya gangguan keamanan di wilayahnya</i> ; 3 kata depan untuk menunjukkan kebalikan dr makna di luar: <i>tidak satu pun anggota – keluarganya yg tahu sepak terjangnya di luar rumah</i> ; 4 kata depan untuk menandai waktu dl jangka tertentu: -- <i>setahun ini sudah terjadi dua kali pergantian kepala sekolah</i> (KBuP: 83)	+	+	+	-	+	-	-	-	+	-	-
28.	¹ dan p penghubung bagian kalimat yg setara dan tidak memiliki fungsi yg berbeda: <i>ayah – kakak membersihkan ruang tamu</i> (KBuP: 84)	+	+	+	-	+	-	-	-	+	-	-
29.	da.ri p 1 kata depan yg menyatakan tempat permulaan (dl ruang, waktu, deretan, dsb); 2 kata yg menyatakan asal kedatangan: <i>ia datang – kota kecil</i> ; 3 sejak: -- <i>dulu ia sudah tahu kalau hal itu akan terjadi</i> ; 4 tentang; mengenai: -- <i>hal penipuan itu polisi perlu mencari bukti yg kuat</i> ; 5 kata depan yg menyatakan bahan suatu barang: <i>bajunya terbuat – bahan sutra</i> ; 6 kata depan yg bermakna 'yg berupa' atau 'yg terjadi': <i>pd</i>	+	+	-	-	+	-	-	-	+	+	-

	<i>pesta itu disajikan hidangan – kue-kue, buah-buahan, sampai umbi-umbian; 7 melalui; melewati: pencuri itu masuk – pintu belakang (KBiUP: 86)</i>											
30.	da.ri ma.na <i>p</i> kata untuk menanyakan arah (KBiUP: 86)	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-
31.	da.ri.pa.da <i>p</i> kata depan yg digunakan untuk menyatakan perbandingan: -- <i>mencuri lebih baik meminta</i> (KBiUP: 86)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-	-
32.	² da.sar <i>p</i> memang: -- <i>bodoh, dikasih tahu sepuluh kali juga tidak bisa</i> (KBiUP: 87)	+	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-
33.	¹ de.mi <i>p</i> tatkala; ketika; segera setelah: <i>ia kegirangan – melihat kedatangan saudaranya</i> (KBiUP: 91)	+	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-
34.	² de.mi <i>p</i> untuk (kepentingan): <i>kamu harus rajin belajar – masa depanmu</i> (KBiUP: 91)	+	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-
35.	³ de.mi <i>p</i> atas nama Tuhan: -- <i>Allah, saya tidak membohongimu</i> (KBiUP: 91)	+	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-
36.	⁴ de.mi <i>p</i> lepas; per: <i>satu – satu mereka meninggalkan ruangan itu</i> (KBiUP: 91)	+	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-
37.	de.ngan <i>p</i> 1 beserta; bersama-sama: <i>ia pergi – teman-temannya; 2 dan: ia – adiknya</i>	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-

	<i>bersekolah di tempat yg sama; 3 memakai (menggunakan) suatu alat: ia melukis – cat minyak; 4 oleh: lemarnya penuh – buku; 5 atas: mereka pergi – kemauannya sendiri (KBIuP: 92)</i>											
38.	di <i>p</i> 1 kata depan penunjuk tempat: <i>dia bekerja – kantor; 2 cak</i> pada: -- <i>hari kiamat setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya masing-masing</i> (KBIuP: 96)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	+	-
39.	eh /éh/ <i>p</i> kata seru untuk menyatakan heran, kaget, dsb (KBIuP: 107)	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-	-
40.	hai <i>p</i> kata seru untuk menarik perhatian atau untuk memanggil: -- <i>teman-teman, lihatlah anak itu, cantik sekali</i> (KBIuP: 152)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-	-
41.	^hha.lo <i>p</i> 1 kata yg biasa dipakai untuk mengawali percakapan lewat telepon; 2 kata seru untuk menarik perhatian seseorang; 3 ucapan salam untuk menyapa seseorang (KBIuP: 153)	+	+	+	-	-	-	-	-	+	-	-
42.	ho.re /horé/ <i>p</i> kata seru untuk mengatakan rasa gembira, senang, riang: -- <i>adikku sudah dapat berjalan</i> (KBIuP: 164)	+	+	-	+	+	-	-	-	+	-	-

43.	²ia p ya (KBuP: 167)	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-
44.	ia.lah p penghubung di antara dua penggal kalimat yg menegaskan perincian atau penjelasan atas pengganti kalimat yg pertama: <i>yg perlu dilakukan sekarang – membawa korban itu ke rumah sakit</i> (KBuP: 167)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-	-
45.	ji.ka p kata penghubung yg digunakan untuk menandai syarat (janji); kalau: -- <i>tidak sakit, saya akan datang</i> (KBuP: 198)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	+	-
46.	ji.ka.lau p kalau; jika (KBuP: 198)	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
47.	ka.lau p 1 jika; jikalau: -- <i>tidak masuk, harus minta izin dulu</i> ; 2 seandainya: -- <i>saya tidak sakit, saya datang ke acara reuni itu</i> ; 3 bagi; adapun: -- <i>saya, pasti akan cepat selesai</i> (KBuP: 208)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
48.	ka.lau-ka.lau p kata penghubung untuk menandai ketidakpastian; barang kali: <i>ia selalu membawa payung – hujan turun</i> (KBuP: 208)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	+	-
49.	ka.lau.pun p kata penghubung untuk menandai syarat dan pengandaian: -- <i>libur, saya tidak akan pergi</i> (KBuP: 208)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-	-

50.	ka.re.na <i>p</i> 1 kata penghubung yg menjadi penanda sebab atau alasan; lantaran; 2 disebabkan oleh: <i>dia sakit hati – kamu</i> (KBuP: 214)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	+	-
51.	ke <i>p</i> kata depan untuk menunjukkan arah atau tempat tujuan: -- <i>depan</i> (KBuP: 219)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-	-
52.	ke.cu.a.li 1 <i>p</i> selain dr; tidak termasuk: <i>kami bertiga kakak beradik – yg satu ini adalah sepupu</i> ; 2 <i>n</i> yg diistimewakan, yg tidak menurut hukum: <i>tidak ada –nya</i> ; 3 <i>p</i> hanya; melainkan: <i>tidak ada yg datang – dia</i> (KBuP: 220)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
53.	ken.da.ti <i>p</i> biarpun: -- <i>sakit, ia tetap pergi ke sekolah</i> (KBuP: 226)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
54.	ke.pa.da <i>p</i> kata depan untuk menandai tujuan orang: <i>surat itu dialamatkan – sahabatnya</i> (KBuP: 226)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-	-
55.	lak.sa.na <i>p</i> seperti; sebagai: <i>wajah anak kembar itu – pinang dibelah dua</i> (KBuP: 261)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
56.	ma.ka <i>p</i> 1 kata penghubung untuk menyatakan hubungan akibat, implikasi: <i>krn takut sendiri di rumah, -- ia pergi ke rumah tetangganya</i> ; 2 sampai; hingga: <i>apa sebab – engkau sering terlambat makan?</i>	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	-

	ma.ka.nya <i>p cak</i> maka itu; maka dr itu; oleh sebab itu; oleh krn itu: ~, <i>belajar yg rajin agar mendapat nilai yg bagus</i> (KBiUP: 290)											
57.	ma.na.ka.la <i>p</i> kata penghubung untuk menandai syarat (waktu); apabila; bilamana (KBiUP: 297)	+	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-
58.	ma.na.la.gi <i>p</i> kata tanya untuk meminta jawaban yg berupa tambahan (hal); apalagi: <i>baju – yg kau inginkan?</i> (KBiUP: 297)	+	+	+	-	+	-	-	-	+	-	-
59.	ma.ri <i>p</i> kata seru untuk menyatakan ajakan; ayo (KBiUP: 302)	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-
60.	ma.sya Allah <i>p</i> kata seru untuk menyatakan perasaan heran, sayang, dan keterkejutan (magnanya 'apa yg dikehendaki Allah') (KBiUP: 305)	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-
61.	ma.u.pun <i>p</i> meskipun (KBiUP: 307)	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
62.	mes.ki <i>p</i> kata penghubung untuk menandai perlawanan makna; walaupun; sungguhpun: -- <i>juara kelas, ia tidak pernah malas belajar</i> ; mes.ki.pun <i>p</i> meski (KBiUP: 317)	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	-
63.	nah <i>p</i> kata seru untuk menyudahi (menukas, menyimpulkan, dsb) perkataan atau jalan pikiran: --, <i>begitulah ceritanya</i> (KBiUP: 344)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-	+

64.	na.mun <i>p</i> kata penghubung antarkalimat untuk menandai perlawanan; akan tetapi (KBiUP: 346)	+	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-
65.	nih <i>p cak</i> ini (dng penegasan): <i>saya kurang cocok – dng baju ini</i> (KBiUP: 356)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
66.	oh <i>p</i> kata seru untuk menyatakan rasa kecewa, haru, yakin, dsb (KBiUP: 368)	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-
67.	oke /oké/ <i>cak 1 p</i> kata untuk menyatakan setuju; ya; 2 <i>v</i> setuju: <i>mereka sudah -- mari kita berangkat</i> (KBiUP: 369)	+	+	-	+	+	-	-	-	+	+	-
68.	oleh /oléh/ <i>p 1</i> kata penghubung untuk menandai pelaku: <i>baju itu dibeli -- kakaknya bulan lalu</i> ; 2 sebab; karena: <i>rumah itu runtuh – hujan deras</i> ; 3 akibat: -- <i>kurang hati-hati, kakak jatuh dr tangga</i> ; 4 bagi (untuk): <i>masalah keuangan itu menjadi beban pikiran –ku</i> ; 5 dengan: <i>truk itu sarat – muatan</i> (KBiUP: 370)	+	+	-	+	+	-	-	-	+	-	-
69.	lom <i>p</i> seruan (doa) kpd dewa (dl agama Hindu dan Buddha); pembukaan mantra (KBiUP: 371)	+	+	+	-	-	-	-	-	+	+	-
70.	pa.da <i>p</i> (kata depan yg dipakai untuk menunjukkan waktu, tempat); di; dalam:-- <i>keesokan harinya mereka pergi; -- pipinya</i>	+	+	+	-	+	-	-	-	+	+	-

	<i>tumbuh jerawat; -- bulan ini sepuluh siswa sekolah menengah atas memperoleh penghargaan dr Menteri Pendidikan Nasional (KBiUP: 383)</i>											
71.	pa.da.hal <i>p</i> kata sambung untuk menunjukkan pertentangan sebenarnya: <i>ia pura-pura benci, -- sebenarnya ia sangat menyayanginya</i> (KBiUP: 383)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-	-
72.	¹pa.ra <i>p</i> kata yg menyatakan banyak (tt orang): - - <i>murid berkumpul di lapangan upacara</i> (KBiUP: 391)	+	+	+	-	+	-	-	-	+	-	-
73.	¹per <i>p</i> demi: <i>satu – satu</i> (KBiUP: 401)	+	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-
74.	³per <i>p</i> mulai; sejak: <i>sekolah itu ada – Mei 2001</i> (KBiUP: 401)	+	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-
75.	⁴per <i>p</i> bagi (dl angka pecahan): <i>dua – tiga</i> (KBiUP: 401)	+	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-
76.	pun <i>p</i> 1 juga; demikian juga: <i>kalau engkau setuju, aku -- setuju; 2</i> meski; biar; kendati: <i>barang yg tidak perlu -- dibelinya juga; 3</i> saja: <i>apa – dimakannya</i> (KBiUP: 435)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
77.	²sa.ma <i>p</i> cak 1 dengan: <i>adik ikut -- ayahnya ke kantor; 2</i> oleh: <i>SPP sekolahnya dibiayai -- kakaknya; 3</i> pada (untuk menyatakan	+	+	+	-	+	-	-	-	-	+	-

	pelakunya banyak): <i>binatang – lereng gunung</i> (KBiUP: 468)											
78.	sam.bil <i>p</i> 1 seraya; sembari: <i>ia tersenyum ramah – menyerahkan kado</i> ; 2 dengan: <i>kita berenang – bertamasya</i> ; 3 sementara: -- <i>arisan, ia menawarkan barang kpd teman-temannya</i> (KBiUP: 468)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
79.	sang <i>p</i> 1 kata yg dipakai di depan nama orang, binatang, atau benda yg dianggap hidup atau diagungkan: -- <i>Dwiwarna</i> ; 2 kata yg dipakai di depan nama benda: -- <i>direktur</i> ; -- <i>raja</i> ; -- <i>bintang</i> (KBiUP: 471)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-	-
80.	³ se.dang <i>p</i> sedangkan; se.dang.kan <i>p</i> kata penghubung untuk menandai perlawanan; padahal: <i>bagaimana aku dapat menolongmu, -- aku sendiri kekurangan</i> (KBiUP: 477)	+	+	+	-	+	+	-	-	+	+	-
81.	se.hing.ga <i>p</i> kata penghubung untuk menandai akibat: <i>ia sering berjalan – hak sepatunya cepat rusak</i> (KBiUP: 479)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-	-
82.	se.jak <i>p</i> kata penghubung untuk menandai mulai dr; dari: -- <i>kecil anak itu dididik untuk mandiri oleh orang tuanya</i> ; -- <i>adanya internet komunikasi dapat menembus batas ruang dan waktu</i> (KBiUP: 479)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	+	-

83.	se.ka.li.pun <i>p</i> kata penghubung untuk menandai perlawanan makna; sungguhpun: -- <i>kaya raya hidupnya selalu sederhana</i> (KBiUP: 479)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	+	-
84.	se.ki.ra <i>p</i> sekiranya; se.ki.ra.nya <i>p</i> seandainya; jika (KBiUP: 480)	+	+	-	-	-	+	-	-	-	+	-
85.	se.la.ku <i>p</i> sebagai (tt kedudukan) (KBiUP: 482)	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
86.	se.men.jak <i>p</i> sejak; mulai dr: -- <i>umur dua tahun ia ikut neneknya di kampung</i> (KBiUP: 485)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
87.	se.nyam.pang <i>p</i> 1 kebetulan; selagi: -- <i>masih hangat makanlah pisang rebus ini</i> ; 2 mentang-mentang: -- <i>ada ibunya dia berani melawanku</i> (KBiUP: 489)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
88.	se.per.ti <i>p</i> 1 serupa dng; sebagai; semacam: <i>bajunya – baju adik</i> ; 2 sesuai dng; sebagaimana: <i>semua tugas dikerjakan – perintah gurunya</i> ; 3 misalnya; umpamanya (KBiUP: 489)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
89.	se.ra.ya <i>p</i> sambil; serta: <i>ia lewat di depan rumah – mengatakan “permisi”</i> (KBiUP: 491)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
90.	¹ si <i>p</i> 1 kata yg dipakai untuk menyatakan nama diri: -- <i>Badu</i> ; 2 kata untuk menyebut orang	+	+	+	-	+	-	-	-	+	-	-

	(binatang dsb sbg sebutan): -- <i>belang nama kucingku</i> ; 3 kata yg dipakai untuk mengkhususkan orang yg melakukan sesuatu: -- <i>pembohong</i> (KBIP: 495)											
91.	su.pa.ya <i>p</i> kata penghubung yg menyatakan mudah-mudahan sampai pd maksudnya; agar: <i>belajarlh dng tekun – engkau menjadi juara kelas</i> (KBIP: 517)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	+	-
92.	syah.dan <i>p</i> lalu ...; selanjutnya ...: -- <i>tuan putri dng diiringi dayang-dayang dan biti-biti pergi ke taman</i> (KBIP: 520)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
93.	tat.ka.la <i>p</i> ketika itu; waktu itu: -- <i>itu, belum ada program listrik masuk desa</i> (KBIP: 536)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
94.	ten.tang <i>p</i> 1 perihal: <i>kami lebih tahu -- perkara itu</i> ; 2 terhadap: <i>ia mengajukan pertanyaan – pertanggungjawaban pekerjaan itu</i> ; 3 tepat berseberangan: <i>ia duduk di -- pintu</i> ; 4 mengenai: -- <i>pembayaran iuran itu belum diputuskan oleh panitia</i> (KBIP: 547)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
95.	te.ta.pi <i>p</i> kata penghubung yg menyatakan pertentangan: <i>dia pandai bernyanyi, -- tidak pandai berpantun</i> (KBIP: 554)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-	-

102.	wa.lau <i>p</i> meskipun; kendaripun: -- <i>sakit ia berangkat sekolah juga</i> ; (KBiUP: 607)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
103.	wa.lau.pun <i>p</i> walau (KBiUP: 607)	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
104.	wal.la.hu.a.lam <i>Ar p</i> ungkapan untuk menyatakan Allah Yang Mahatahu (KBiUP: 607)	+	+	-	-	-	-	-	+	+	-	-
105.	¹ ya <i>p 1</i> kata untuk menyatakan setuju: -- <i>saya akan datang nanti sore</i> ; 2 untuk memastikan, menegaskan dl bertanya: <i>itu bukumu</i> , -- ?; 3 memberi tekanan pd suatu pernyataan: <i>jangan lupa - kerjakan pekerjaan rumahmu; besok datang --, jangan bohong</i> (KBiUP: 617)	+	+	+	-	+	-	-	-	+	-	-
106.	² ya <i>p 1</i> kata seru spt hai: -- <i>Allah</i> ; -- <i>Tuhan</i> ; 2 kata untuk menyahut panggilan; <i>saya</i> (KBiUP: 617)	+	+	+	-	+	-	-	-	+	-	-
107.	ya.i.tu <i>p</i> kata penghubung untuk memerinci keterangan kalimat; yakni: <i>yg ikut pergi karya wisata tahun ini ada dua orang guru, - - guru kesenian dan guru bahasa Inggris</i> (KBiUP: 617)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	+	-
108.	yak.ni <i>p</i> yaitu: <i>yg mendapat beasiswa tahun ini dua orang, -- saya dan dia</i> (KBiUP: 617)	+	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-

109.	<p>yang 1 p kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yg berikut diutamakan atau dibedakan dr yg lain: <i>anak -- baik hati itu mendapat hadiah sepeda baru</i>; 2 p kata yg menyatakan bahwa bagian kalimat yg berikutnya menjelaskan kata yg di depan: <i>dijumpainya seseorang -- sedang bermain di bawah pohon rindang itu</i>; 3 pron kata yg dipakai sbg kata pembeda: -- <i>tinggi sama -- tinggi</i>, -- <i>pendek sama -- pendek</i> (KBiUP: 617)</p>	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-	-
110.	<p>yuk p kata seru untuk mengajak; ayo: -- <i>kita jalan-jalan</i> (KBiUP: 618)</p>	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-	-